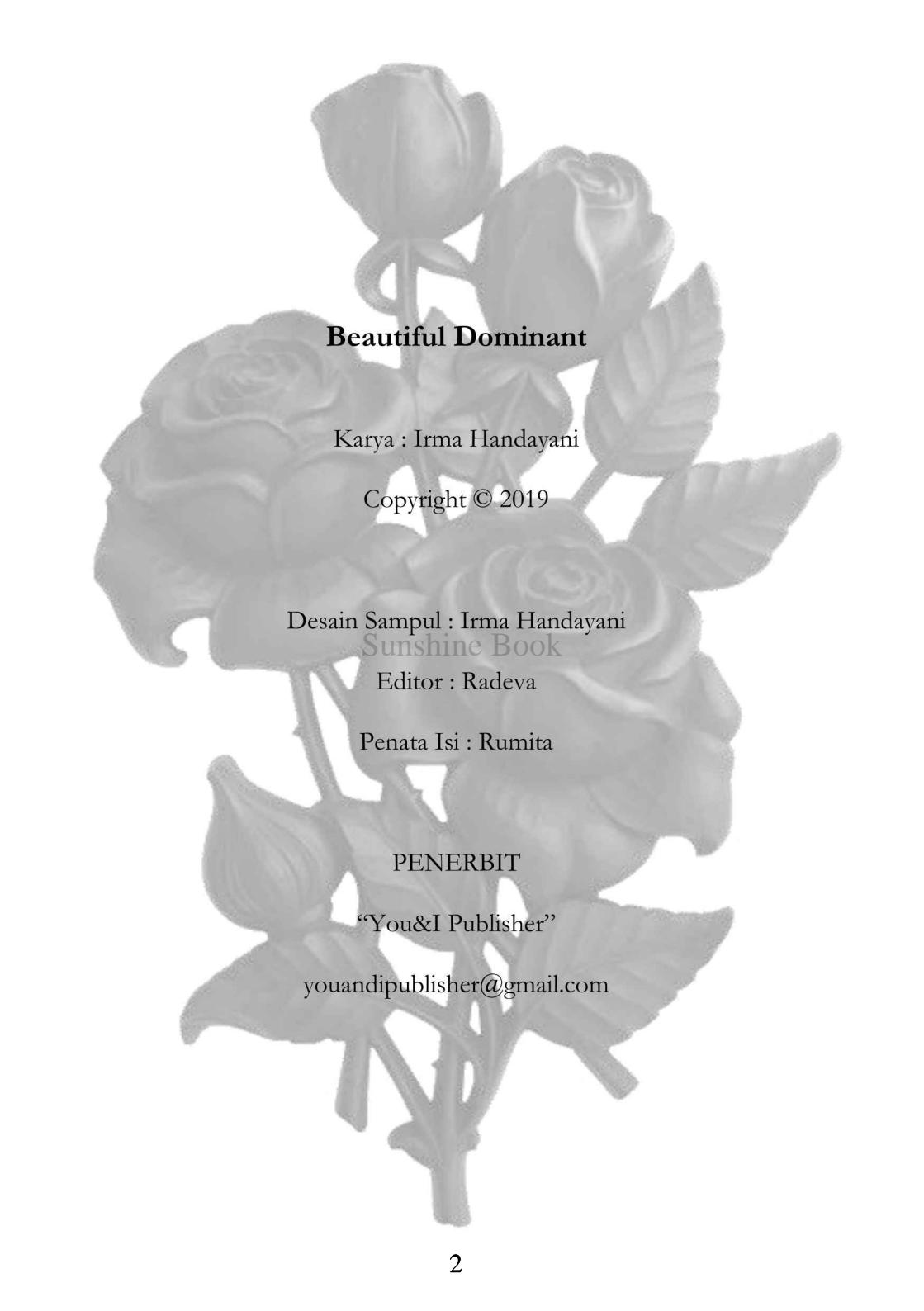




Beautiful Dominant



Beautiful Dominant

Karya : Irma Handayani

Copyright © 2019

Desain Sampul : Irma Handayani
Sunshine Book

Editor : Radeva

Penata Isi : Rumita

PENERBIT

“You&I Publisher”

youandipublisher@gmail.com

Prologue

Aku melihatnya...

Dia dengan tubuh tegap tinggi yang penuh dengan otot keras dan kulit kecoklatan dibawah terik matahari.

Dia yang berwajah tampan dengan rahang kokoh serta hidung mancung dan bibir tipisnya, bak dewa yunani tubuhnya melambangkan kesempurnaan seorang pria dewasa.

Terlihat sangat mendebaran dadaku ketika rambut pendek kecoklatannya basah karena peluh dan membasahi pelipis serta lehernya.

Sunshine Book

Membayangkan diriku sendiri berada di dalam dekapan lengan besar berotot dan jemari berurat itu.

Aku menggigit bibir bawahku sendiri, mata kebiruan itu terlihat sangat kontras dengan alis mata setajam elang miliknya.

Aneh sekali jika pria tampan dan lajang sepertinya tidak memiliki kekasih, memang dia bukanlah pria berdasarkan sepatu mengkilap. Dia hanyalah pria pekerja kasar yang sialnya sangat tampan.

Dari atas sini, aku bisa melihat kulit kecoklatan yang terkena sinar matahari itu. Terlihat begitu keras dan menggiurkan, entahlah...

Karena aku sendiri belum pernah menyentuh lelaki, aku hanya mengetahuinya dari buku dan majalah dewasa yang selalu kusembunyikan dibawah kasur. Kakakku Daisy tidak pernah mengijinkanku untuk mengenal dunia luar, terlalu posesif padaku.

Seharusnya, wajah tampan seperti itu dapat menjadi seorang model pria. Bukan malah menguruk pasir dengan topi koboi dan celana jeansnya, mengangkat batu bata serta memotong kayu.

Tapi melihat pria itu mengerjakan semua itu, makin membuat diriku memikirkan sesuatu.

Saat otot keras itu mengangkat sesuatu yang berat, maka tercetaklah urat-urat itu. Ugh! Mengapa sangat indah? Aku berdiri dipinggir pagar balkon dengan menopang dagu dengan kedua telapak tanganku.

Pria dewasa seperti itu, apakah mempunyai nafsu yang tinggi?

Oh, shit!

Mengapa aku bisa berpikiran seperti itu, jawabannya tentu saja 'iya'.

Menurut buku yang aku baca, pria seperti itu lebih suka mendominasi wanitanya dan lebih suka memegang kendali dalam permainan. Dan mereka cenderung lebih menyukai wanita yang lincah diatas ranjang.

"Well, dan pria seperti itu tidak akan melirik kearahmu Verone, kau harus sadar akan hal itu" ucapku pada diriku sendiri.

"Hah...." aku menghela nafas kasar, tersenyum sekali lagi memandang dirinya dari kejauhan.

Selalu menyukai ketika ia membuka kaosnya dan mengikatnya dipinggul ratanya, memperlihatkan pahatan tubuh sempurna yang entah ia dapatkan dari mana. Bahu tegap itu berkeringat, sungguh eksotis dibawah sinar matahari.

Tak henti-hentinya diriku mengagumi dan memuja pria dengan segala keindahannya tersebut.

Rahang kokoh itu ditutupi dengan bulu halus, beruntung kedua mataku masih jernih dapat melihat dari kejauhan sini. Karena jujur saja, setelah beberapa minggu para pekerja itu tinggal diarea rumahku, belum pernah sedikitpun berdekatan atau sekedar berselisihan dengan mereka.

Baru beberapa hari yang lalu aku menyadari ada seorang pria tampan yang membuat jantungku berdebar dengan kencang ketika melihatnya, dada bidangnya dihiasi dengan sebuah kalung perak.

Ciri khasnya yang selalu aku ketahui jika sedang mencarinya dari atas sini adalah topi koboinya dengan celana jeans, dan tak lupa selalu bertelanjang dada entah karena ia ingin memamerkan tubuhnya atau apa? Aku sendiri tidak mengerti.

Jantungku hampir saja copot dari tempatnya, ia berdiri mematung menatap kearahku. Aku melototkan kedua mataku, perasaan canggung meliputi diriku ketika ia memerhatikanku dari bawah sana.

Sunshine Book

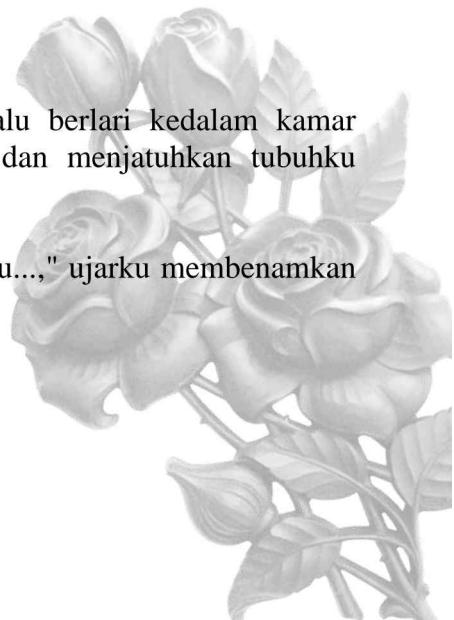
Aku menegak salivaku sendiri, bibir seksi itu membentuk lengkungan tipis.

Dia tersenyum kearahku...

Apa dia sadar aku perhatikan?

Aku yang merasa salah tingkah lalu berlari kedalam kamar dengan menutup kembali pintu balkon dan menjatuhkan tubuhku diatas ranjang.

"*Shit!* Verone, dia tersenyum padamu...," ujarku membenamkan wajah kedalam bantal.



Heartbeat

"Veronica Yeager!" ujar pria berkacamata itu membuyarkan lamunanku, seraya mendengus kesal aku beranjak dari duduk dan menghampirinya.

Profesor Rudolf lagi-lagi menyerahkan lembaran kertas itu kepadaku, yang berarti keluhan yang berulang-ulang yang harus kuserahkan kepada Daisy.

Ia menatapku aneh, Profesor Rudolf memang tidak pernah menyukaiku. Karena jujur saja aku sendiri tidak menyukai bidang ini, ia selalu mengadu kepada Daisy tentangku, tentang perkembangan diriku dibidang ini dan sudah pasti dia memberiku nilai minus kepada Daisy, entah Daisy membayar pria itu berapa.

Karena Daisy adalah wanita yang sangat berpengaruh dikota ini karena karir dan perusahaan mendiang ayahku yang sangat berkembang pesat. Well, dia bosnya.

Wajahku berubah suram, aku tidak pernah menyukai jurusan manajemen bisnis seperti Daisy dulu. Jika saja Daisy mengijinkanku untuk memilih, aku lebih menyukai melukis dan menulis sebuah buku.

Jam kuliah telah usai, aku buru-buru membereskan peralatanku ingin cepat-cepat pergi dari tempat membosankan ini. Daisy ingin aku melanjutkan usaha keluarga, perusahaan yang dirintis oleh mendiang ayahku, itu yang selalu menjadi kebanggan oleh Daisy.

Menjadi contoh dan seorang panutan, anak paling penurut dan cerdas. Yah, semua itu ada di dalam diri Daisy. Tapi tidak denganku,

mendiang ibuku pernah berkata meski Daisy adalah wanita paling sempurna, aku tetap gadis yang baik.

Aku tersenyum seraya berjalan kaki menggenggam buku-buku didepan dadaku, Ibuku selalu memberi semangat terhadapku. Andai saja ia masih ada disisiku, pasti dia akan membelaku memilih jurusanku sendiri, dan tidak selalu diatur oleh Daisy.

Aku duduk sendiri menyeruput segelas jus jeruk yang aku beli barusan, melihat gadis-gadis lain yang berlalu-lalang.

Aku tidak mempunyai seorang teman...

Itu semua karena kakakku yang super protektif dan takut akan diriku yang akan tercemar dunia luar, padahal aku selalu menyimpan sesuatu didalam otakku. Sesuatu yang setiap malam aku bayangkan, sesuatu yang membuatku penasaran dan begitu ingin mengetahuinya, seperti para gadis diseberang sana.

Yang sedang bercanda tawa dengan beberapa pria disampingnya, dengan pakaian terbuka dan sangat minim.

Aku menggelengkan kepala, Daisy akan membunuhku jika aku berada dalam posisi gadis tersebut, lihat saja! Didepan pintu gerbang, seorang bodyguard telah menungguku sedari tadi dengan tampang sangarnya, membuatku harus menahan malu setiap hari.

Aku sengaja duduk disini berlama-lama, seolah-olah meresapi minumanku dalam-dalam. Menunggu semua orang pergi dan sepi barulah aku akan menuju keluar gerbang, Gerald selalu memakai pakaian formal jika menjemputku, itulah yang membuatku malu. Pernah sesekali aku menyuruhnya untuk berpakaian kasual saja, namun ia bilang itu semua adalah permintaan Daisy.

Aarghhh...

Kapan wanita itu tidak mengatur hidupku untuk sekali saja? Rutukku dalam hati.

Beberapa menit mulai sepi, seperti biasa aku mengendap keluar seraya menenteng buku dan tas selempangku. Rambutku kubiarkan tergerai guna menutupi sebagian wajahku, hal terbodoh yang selalu aku lakukan setiap hari dan aku tahu bahwa Gerald mengetahuinya, hanya saja pria itu tak pernah berkomentar.

"Miss Yeager!" sapanya ramah lalu membukakan pintu mobil bagian belakang, aku segera mendudukan diri dan bernafas lega.

Gerald menutup pintu kembali dan menuju kursi kemudi.

Gerald adalah pegawai baru yang dipekerjakan Daisy, supir lama kami yang dulu telah pensiun dan pulang kekampung halamannya.

Setahuku, Gerald yang bertubuh kekar dengan rambut cepak itu adalah mantan seorang tentara. Entah mengapa pria yang umurnya berkisar 30 tahunan itu banting setir menjadi seorang supir, aku hanya pernah mendengar percakapannya dengan Daisy.

Aku melihat kearah kaca spion, ia menatapkku dari sana. Membuatku mengernyitkan keping, apa selama ini ia mengawasiku terus? Pikirku dalam hati.

Pria berkulit hitam itu mengalihkan perhatiannya setelah aku menatap kearah spion dengan tajam. Jujur saja, aku tidak suka diperhatikan begitu intens oleh siapapun, kecuali seseorang yang aku sukai...

Mobil berbelok menuju rumahku, bukan, itu bukanlah rumah. Namun sebuah mansion yang sangat besar dengan penjagaan ekstra ketat, siapa lagi kalau bukan atas permintaan Daisy.

Mansion bergaya arsitektur lama itu adalah peninggalan orang tua kami, dengan pekarangan luas dan ada beberapa belas kamar dan ruangan yang ada didalam mansion tersebut. Semuanya masih sama, Daisy tidak pernah sedikitpun mengubah peninggalan orang tua kami

itu. Termasuk kumpulan bunga mawar yang ada dipelataran dan tamannya.

Gerald membuka pintu bagian belakang, aku turun dari mobil tak lupa berterimakasih pada pria yang katanya adalah bodyguardku itu.

Aku berjalan malas kedalam rumah, menendang kerikil yang meghalangi jalanku dengan sepatu ketsku. Hari yang bosan satu lagi telah terlewati, entah sampai kapan ini akan terus terulang.

Aku memasukan kedua tanganku di dalam kantung hoodieku, tapi aku memelankan langkahku setelah degub jantungku terasa berdebar lebih cepat dari biasanya.

Dia di sana....

Baiklah, itu tidak membuatku heran karena setiap hari dia pasti akan berada di sana.

Sunshine Book

Namun hari ini tidak seperti biasanya, ia berdiri mematung menatap kearahku. Aku melirik kekanan dan kiri tidak ada seorangpun selain diriku, sementara Gerald sedang memakirkan mobilnya di sana.

Apa itu artinya ia benar-benar menatapku?

Pandangannya begitu tajam, pandangannya seakan menelanjangiku saat ini juga dan membuatku salah tingkah. Lututku terasa lemas dan rasanya aku ingin cepat masuk kedalam rumah.

Oh, mengapa halaman rumah ini luas sekali? Aku ingin cepat-cepat sampai.

Aku terus mengomel dalam hati, dan bodohnya Gerald menurunkanku begitu jauh tadi.

Aku mencoba memalingkan wajah, namun pesona pria itu seakan membuatku tidak ingin melewatkannya sedikit saja wajah tampan itu.

Netra biru indah yang memabukan dipadukan dengan alis setajam elang itu terus menatapku tajam.

Seolah-olah ingin menerkamku saat ini juga dan jujur saja aku terlihat seperti gadis bodoh saat ini.

Ia menyipitkan kedua matanya, pandangan laparnya ketika bibir seksi itu sedikit terbuka.

Shit! Mengapa hari ini jadi semakin gerah?

Awalnya ia hanya berdiri di sana layaknya patung dewa yunani, namun aku melihatnya melangkahkan kakinya.

Satu langkah..

Sunshine Book

Dua langkah...

Dengan langkah besarnya, tanpa melepaskan pandangannya kearahku.

Sontak saja aku langsung berlari dan untung saja pintu rumah sudah dekat dan aku segera membukanya buru-buru.

Brak!

Aku menutup pintu dengan keras dan menguncinya rapat-rapat, bersandar dipintu seraya mengelus dadaku.

"Hah...." Aku menghela nafas, hampir saja diriku meleleh dibuatnya.

Dari kejauhan seperti itu saja sudah membuatku terkena serangan jantung, dan aku belum siap untuk terlalu dekat dengannya.

Pesonanya begitu kuat dan gadis sepertiku tidak akan mungkin mampu mengimbanginya. Lagipula, Daisy pasti akan mengamuk jika aku berdekatan dengan seorang pria. Apalagi dari kalangan seperti itu.

Tok... tok... tok...

Seketika bunyi ketukan pintu dari depan membuatku terkejut setengah mati.

Sunshine Book



Suspicion

"Verone!!!" Terdengar seruan dari luar sana yang lebih mengejutkanku dari suara ketukan itu, walaupun setidaknya aku bernafas lega bahwa itu bukanlah pria yang tadi menatapku.

Aku tertawa sumbang, serasa besar kepala berpikir bahwa pria itu akan menghampiriku. Yang benar saja, dia mungkin saja tidak sengaja menatapmu Verone.

Namun, sejurnya aku turut kecewa...

Kubuka pintu dengan malas lalu wanita itu berkacak pinggang tepat didepan pintu, gaya Daisy sehari-hari.

Rok minim di atas paha serta kemeja yang terlihat sangat sempit ditubuhnya itu, rambut pirang dan bergelombangnya sengaja ia biarkan terurai menambah kesan seksi padanya.

Sepatu berheels tinggi makin memperindah kaki jenjangnya, belum lagi wajah mulus yang selalu terawat itu dipoles dengan make-up hingga secantik mungkin.

Daisy adalah sosok wanita yang cantik dan cerdas, wajah dan bentuk tubuhnya bak melambangkan dewi yunani dan terlihat sangat sempurna. Garis rahang yang sempurna dengan wajah mulus tanpa cela sedikitpun.

Kadang aku merasa iri terhadapnya, tetapi Daisy dan aku memiliki kepribadian yang berbeda.

Dan aku sangat berbeda dari dirinya yang sangat feminim dan lebih menomor satukan penampilan serta popularitas.

Tak heran mengapa ia selalu dikejar-kejar oleh pria diluar sana, namun anehnya ia tidak pernah serius dengan satu priapun hingga umurnya yang hampir kepala tiga.

"Apa?!" ujarnya ketus.

Aku memutar malas kedua bola mataku dan berbalik badan meninggalkannya begitu saja setelah membukakan pintu untuknya.

"Kenapa kau mengunci pintu Verone? Apa kau tidak lihat aku dibelakangmu tadi?" Omelnya, dan dia mulai lagi dengan nada ketus dan bibirnya yang tak berhenti bicara.

"Aku tidak tahu," jawabku acuh seraya melangkah menaiki tangga, sesungguhnya aku memang tidak tahu dia ada dibelakangku. Mungkin karena terlalu fokus pada pria berdada bidang itu, aku tertawa pelan menuju kamarku.

Tak menghiraukan seruannya yang menggema ke seluruh penjuru rumah ini, bahkan setelah didalam kamarpun aku masih dapat mendengar ocehan Daisy, wanita itu benar-benar berbeda dari mendiang ibu kami.

"Hah...." Aku merebahkan diri diatas ranjang.

Masih terlintas dipikiranku ketika menatap mata sebiru langit itu dari kejauhan, mengapa ia begitu tampan? Apakah ia seorang malaikat yang dikirim Tuhan dari surga?

Oh, aku pasti terlalu banyak berkhayal. Terlalu banyak membaca majalah dewasa dan korban fairy tale lebih tapatnya.

Aku mendengar suara tertawa dari luar, buru-buru aku menuju balkon dan bersembunyi di balik pilar.

Para pekerja itu menuju rumah belakang, tempat dimana mereka menginap selama mengerjakan pembangunan ini.

Senja mulai terlihat, pertanda mereka telah selesai bekerja dan melanjutkannya esok hari lagi. Aku sering melihat mereka berkumpul di sana pada malam hari.

Sekedar bercengkrama dan makan bersama ketika malam tiba, well aku bisa tahu semua itu karena aku selalu menguntit mereka.

Terutama si pria dengan dada bidang itu, hampir semua pekerja disini memiliki postur tubuh yang sempurna. Itu mungkin karena pekerjaan mereka yang terbilang berat, tapi hanya satu yang dapat membuat jantungku terasa berdegub dengan cepat.

Aku tidak mengetahui namanya, aku hanya selalu menyebutnya dengan si pria berdada bidang. Aku yakin tubuhnya tiga kali lebih besar dari tubuhku, andai saja aku dapat menyentuh otot kerasnya.

Aargghhh...

Sunshine Book

Aku mulai lagi...

Sepertinya aku harus menyibukkan diri dengan kegiatan lain selain mengagumi dirinya.

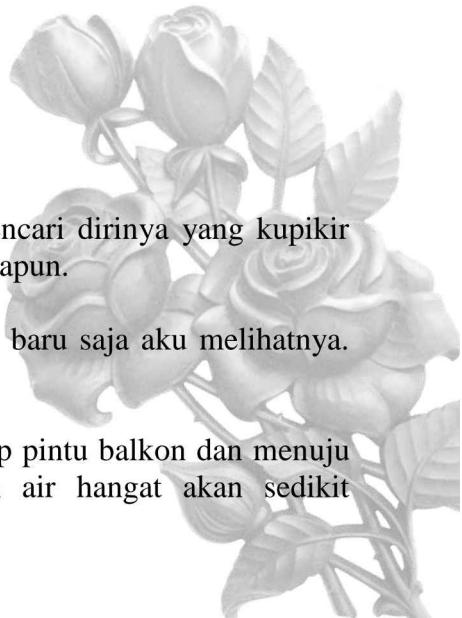
Tapi, tunggu dulu...

Di mana dia?

Aku menyipitkan kedua mataku, mencari dirinya yang kupikir akan menghampiriku tadi. Tidak ada dimanapun.

Aku mengerucutkan kening, padahal baru saja aku melihatnya. Mengapa cepat sekali menghilang?

Aku menaikan bahuku acuh, menutup pintu balkon dan menuju kamar mandi. Sepertinya mandi dengan air hangat akan sedikit



menjernihkan isi kepalaku, dan mungkin aku harus sedikit mengurangi membaca majalah dewasa sebelum aku kehilangan keperawananku seperti teman-teman di kampus.



Aku keluar dari kamar setelah selesai dengan acara mandi yang cukup lama, dengan hanya mengenakan piyama tidur menuju dapur guna mengisi perutku yang lapar. Makan malam telah tersedia, mungkin Rose asisten rumah tangga kami lupa untuk memanggilku dan Daisy.

Biasanya ia akan mengetuk pintu kamarku hanya untuk mengingatkanku makan malam.

Aku melirik kearah kamar Daisy, wanita itu pasti belum makan karena terlihat hidangannya masih belum tersentuh sedikitpun.

"Sebaiknya aku memanggilnya untuk makan malam bersama" gumamku, aku menghampiri kamarnya, jemariku telah terangkat ingin mengetuk pintu kamarnya. Ia akan marah jika aku langsung menerobos begitu saja, namun ketika aku ingin mengetuknya.

Entah mengapa aku mendengar sesuatu dari dalam sana...

Aku menempelkan sebelah telingaku ke pintu, dan seketika membuat nafasku memburu.

*"Shit! Anthonio, f*ck me harder!"*

Sontak saja bulu kudukku merinding, selalu saja seperti itu.

Dan hal seperti itu sering terjadi ketika malam telah tiba, aku tidak terkejut, hanya saja aku belum terbiasa mendengar desahan serta jeritan vulgar seperti itu.

Daisy selalu membawa pria keluar masuk rumah ini, dirinya begitu bebas tidak sepertiku. Dan yang lebih membuatku menggelengkan kepala adalah Daisy selalu membawa pria yang berbeda.

Yang bisa aku hitung, hubungan Daisy dengan seseorang hanya mampu bertahan selama sebulan. Dan kutebak itupun hanya untuk seks bebas dan demi kepuasan semata, maklum saja, Daisy adalah wanita sosialita kalangan atas. Berganti-ganti pria tampan untuk menjadi koleksi sudah menjadi kebiasannya sedari dulu.

"*Whatever, i don't care...*," ucapku pada diriku sendiri lalu kembali menuju dapur karena perutku sudah berteriak meminta untuk segera diisi.

Aku duduk dimeja makan panjang itu seorang diri, seperti tidak memiliki keluarga dan tidak memiliki kehidupan. Daisy seolah tidak perduku denganku, sebenarnya aku tidak iri dengan hidupnya yang begitu bebas, hanya saja aku adiknya, aku juga ingin diperhatikan bukan hanya diperintah seenaknya olehnya.

Aku juga mencintainya, seperti aku mencintai ibu dan ayahku. Namun Daisy seperti memiliki dunianya sendiri dan lupa jika ia memiliki seorang adik yang juga ingin diberi kasih sayang.

Daisy lupa bahwa aku masih ingin memiliki teman untuk berbagi canda tawa dan kesedihan.

Well, aku melihat dari ujung ke ujung meja makan besar ini. Rindu akan kehangatan yang dulu terjalin ketika ayah dan ibu masih ada, dan Daisy adalah seorang wanita yang baik dulunya.

Aku tersenyum kecut, lampu terlihat redup membuat suasana disini begitu suram.

Aku duduk sendiri menatap malas kearah makan malamku, spaghetti buatan Rose selalu menjadi yang terenak yang pernah aku makan.

Namun, menjadi terasa hambar ketika mengingat di sini hanya ada diriku.

Tapi tiba-tiba saja, aku merasakan sesuatu.

Siluet seseorang diiringi semilir angin dipintu belakang yang mengarah langsung ketaman belakang.

Aku mengernyitkan keping, menaruh kembali garpuku dan beranjak menuju pintu.

Sepertinya seseorang baru saja keluar dari dalam rumah. Tapi siapa?

"Rose!" seruku seraya berkeliling di teras belakang rumah.

Namun, seseorang begitu cepat membekap mulutku, menarikku lalu menghimpit tubuhku ke dinding.

Aku terkejut, ingin berteriak, tetapi mulutku tertutup oleh tangannya dan aku hanya bisa melototkan kedua mataku dengan wajahku yang mulai memucat.

Stranger

"Shh! Diam, Verone!" desis seseorang di telingaku, seketika aku terdiam. Padahal tadi aku memberontak, jeritanku tertahan karena tangannya menutup mulutku. Orang itu tepat dibelakangku, dan aku tidak dapat melihatnya secara langsung. Namun mendengar suaranya tadi aku lalu mengernyitkan kening.

"Rose!" seruku ketika ia melepaskan cengkramannya di mulutku, aku buru-buru berbalik badan.

Bingung, mengapa Rose melakukan hal itu padaku?

"Rose, apa yang kau lakukan?" *Sunshine Book*

"Shh! Diamlah nona Verone, sepertinya seseorang baru saja menyusup ke dalam rumah ini," ujarnya seperti memberiku peringatan.

Rose, wanita tua yang telah bekerja dirumah ini sejak diriku masih balita itu sangatlah baik. Meski usianya yang tak lagi muda ia masih cekatan mengurus rumah besar ini meski didampingi beberapa maid.

Dan ternyata siluet seseorang tadi adalah dirinya, kupikir seorang penjahat atau perampok yang baru saja keluar dari dalam rumah ini. Mungkin Rose sedang membersihkan halaman atau memberi makan ikan dan burung ditaman belakang.

"Apa maksudmu, Rose? Satu-satunya orang yang ada di sini adalah dirimu. Aku pikir tadi ada orang lain, ternyata hanya kau,"

kataku dengan nada tinggi, lalu berlalu meninggalkan wanita paruh baya itu begitu saja.

Aku menggelengkan kepala, hah... ada-ada saja...

"Itu benar, nona Verone, seorang penyusup memasuki rumah ini. Aku lihat dengan mata kepalaku sendiri ia memakai topi koboi," serunya dari kejauhan yang tak kutanggapi.

"Ya... ya... ya..., Rose, apa pun katamu," balasku acuh, mana ada penyusup masuk kedalam rumah dengan penjagaan ekstra ketat seperti ini.

Aku menaiki tangga menuju kamarku, melewati kamar Daisy yang kebetulan sekali terbuka ketika aku berada di depannya. Menampilkannya yang keluar dari kamar hanya dengan terbalut jubah mandi, aku melirik sekilas kedalam kamarnya. Penasaran dengan suara geraman pria yang terdengar sangat seksi tadi, tapi kelihatannya kamar itu tidak ada seorang pun.

Sunshine Book

"Apa?!" Bentaknya tepat di wajahku, aku mencoba menetralkan wajahku sebiasa mungkin, takut dirinya murka karena Daisy tidak suka jika urusannya dicampuri.

"Uh, tidak. Kau sudah makan?" tanyaku mengalihkan suasana.

"Tidak, aku sedang diet makan," ujarnya ketus lalu meninggalkanku sendiri dengan pemikiranku, rambutnya yang basah dan tubuhnya yang wangi menandakan dirinya baru saja selesai mandi. Bibirnya terlihat membengkak dan terdapat beberapa kiss mark dileher dan belahan dadanya.

Aku mengernyitkan keping, siapa pria yang bersamanya tadi? Mengapa tidak ada orang? Apa Daisy bermasturbasi sendirian? Tapi jelas sekali aku mendengar suara pria didalam sana tadi.

Daisy berjalan bak model ternama menuruni tangga dengan bertelanjang kaki, postur tubuhnya terlihat begitu indah. Lihatlah kaki jenjang itu, begitu mulus tanpa ada cela sedikitpun.

Payudaranya yang terlihat membusung, sangat pas dengan bokong indah dan perut ratanya.

Aku kadang suka bermimpi, andai aku seperti Daisy. Akan tetapi, diriku selalu tidak percaya diri mengenakan pakaian terbuka lewat dari pintu kamarku.

Aku menundukan pandanganku, berjalan pelan memasuki kamar.

Daisy tidak pernah peduli sedikit pun padaku, yang hanya ia pedulikan hanya pria dan pekerjaannya. Kadang aku berpikir untuk pergi saja dari rumah besar ini, hidupku memanglah serba berkecukupan, namun tetap saja aku haus akan kasih sayang seperti yang pernah orang tuaku berikan dahulu, dan Daisy tidak bisa memberikannya untukku.

Bagai hidup disangkar emas, heh...

Ingin pergi sejauh mungkin, mengikuti naluri hidupku dan mencapai cita-citaku.

Namun, meninggalkan Daisy sendiri adalah hal yang paling utama yang terlintas dipikiranku.

Daisy masih butuh diriku, aku belum tega untuk meninggalkannya seorang diri tanpa seorang pun yang mendampinginya. Daisy membutuhkan seseorang yang akan menemaninya kelak hingga hari tua, tetapi sepertinya Daisy tidak pernah berpikiran sepanjang itu. Hidupnya hanya selalu digunakan untuk kesenangan, tak pernah memikirkan masa depannya kelak.

Entahlah, seperti aku yang menjadi kakak dan berpikiran dewasa.

Aku mengunci pintu kamarku, tanpa menyalakan lampu membiarkan hanya cahaya dari luar yang menerangi sebagian dalam kamarku.

Terduduk lesu di kursi belajarku, menopang dagu dengan kedua telapang tanganku. Meja belajar yang mengarah langsung keluar jendela dan tepat kehalaman depan.

Malam ini begitu indah, musim panas tiba membuat hari ini begitu gerah dan panas.

Rembulan bersinar terang malam ini, sesuatu yang sangat aku sukai ketika malam tiba.

Hanya diterangi cahaya bulan.

Aku bahkan pernah menulis sebuah buku dimana seorang wanita tengah bercumbu dengan pasangannya dibawah sinar rembulan, tanpa sehelai benangpun dengan gairah yang bergejolak serta nafas yang menderu nikmat. Jeritan dan desahan, diiringi geraman dan ciuman yang seolah tak ingin terlepas. Seolah tak ingin mengakhiri momen seperti itu meski apapun yang mencoba memisahkan mereka.

Oh, betapa romantisnya.

Aku larut dalam khayalanku, seakan aku ingin mengambil sebuah pensil dan menuliskannya disebuah kertas. Namun, aku mengurungkan niatku setelah melihat sesuatu...

Aku buru-buru beranjak dan mendekat pada jendela layaknya seorang detektif, membuka sedikit gorden transparan itu agar penglihatanku lebih jelas.

Itu dia.

Berjalan kaki menuju tempat peristirahatan para pekerja dengan menenteng kaos oblong yang ia taruh dibahunya, gaya biasanya yang selalu bertelanjang dada.

Tapi, kenapa malam-malam seperti ini ia membuka baju?

Aku mengernyitkan kening, sore hari tadi aku tidak menemukan dirinya yang biasa bercengkrama bersama teman-temannya seraya membakar api unggul, tapi tadi aku tidak melihatnya.

Ia berjalan dan sudah terlihat menjauh, hingga aku tidak dapat melihatnya lagi. Sepertinya ia masih mengenakan baju tadi, baju yang ia kenakan ketika bekerja. Apa dia belum mandi? Oh, aku tidak dapat membayangkan bagaimana peluh membasahi tubuh kecoklatannya itu.

Apa pria itu sedang keluar tadi?

Apa ia menemui seorang wanita?

Ah, mengapa kau sangat ingin tahu, Verone? Kau bahkan bukan kekasihnya. Lucu sekali!

Aku tertawa renyah, andai saja aku memiliki kekasih seperti itu.

Memamerkannya kepada semua teman-teman dikampus, mereka pasti akan tercengang. Diluar dari profesi dan kalangan pria itu, pria seperti itu dapat membuat wanita manapun menjerit hysteris dan rela membuka pakaian mereka demi tubuh berotot itu.

Bisakah aku melakukannya?

Aku tipe gadis yang pemalu, jika hanya dengan membaca dan menonto adegan intim saja keberanianku muncul. Namun, jika berdekatan dengan seorang pria, apalagi pria yang seperti itu. Aku sendiri tidak yakin?

Orang-orang berkata tubuhku terbilang indah, meski tidak seseksi Daisy tubuhku dapat dibandingkan dengan seorang supermodel papan atas.

Well, aku tidak pernah menyangkal akan hal itu.

Tapi dibandingkan dengan Daisy jelas aku kalah saing, dia begitu sempurna dalam segala hal, seperti kata Rose.

Eh, tunggu dulu.

Apa yang dikatakan Rose tadi?

Seseorang yang mengenakan topi koboy telah menyusup masuk kedalam rumah ini?

"Kau pasti bercanda," kataku.

Sunshine Book



Anthonio

"Kau sungguh indah, Daisy," puji Anthonio sementara ia masih memainkan jemarinya dibalik rok mini yang dikenakan Daisy.

Jemarinya bermain di sana cukup lama, membuat tubuh Daisy menggelinjang nikmat seraya mencengkram kuat bahu Anthonio.

"Shit! Anthonio, fuck me!" perintah Daisy yang sudah sangat terbakar gairah.

"Belum saatnya, Baby." Anthonio menekan tubuh Daisy hingga membentur dinding, memcumbunya dengan kasar dan Daisy menyukainya.

"Please!" pinta Daisy.

"Say it again, Baby!"

"Ohh please ... Damn you, Anthonio!" Daisy menarik rambut Anthonio agar lebih mendekat.

"Jaga ucapanmu, amor... atau aku menusukmu dengan sangat keras."

"That's what I want," tantang Daisy dan akhirnya membuat kedua mata Anthonio menggelap, lalu pria itu mengangkat tubuh ringan Daisy dan menungganginya dengan sangat brutal.

Jeritan kenikmatan dan perih keluar dari bibir seksi milik Daisy, Anthonio menyeringai senang melihat dada Daisy berguncang hebat karena goyangan liarnya.

Terlihat jelas jika wanita itu haus akan sentuhan, haus akan belaian dan tubuhnya seakan menginginkan lagi dan lagi.

Daisy mendorong tubuh Anthonio hingga terjatuh ke bawah lantai yang beralaskan karpet bulu, Anthonio menyeringai senang saat Daisy dengan lincahnya menduduki dirinya dan bergoyang dengan seksi, membuat geraman keluar dari bibir Anthonio.

"Ugh... Baby, kau sangat seksi," racau Anthonio seraya mencengkram dengan kuat pinggul wanita itu, memukul bokongnya dengan keras sehingga membekas merah dibokong seksi milik Daisy.

"Yes Baby, faster!" Titahnya dan Daisy segera mempercepat temponya, wajah Anthonio memerah ketika ia hampir mencapai puncaknya, ditambah lagi ketika jemari lentik Daisy bermain didada serta otot kerasnya.

Pria mana pun pasti tidak akan tahan menahan godaan Daisy ketika ia sudah mendominasi permainan.

Dan pada akhirnya, Anthonio buru-buru beranjak berdiri menumpahkan miliknya diwajah Daisy yang berlutut dihadapannya.



"Kau tahu, adikmu selalu mengawasiku sepanjang hari," Anthonio menghembuskan asap rokok ke wajah Daisy yang sedang sibuk berlutut memainkan kejantanan Anthonio yang masih ereksi, membuat Anthonio menggeram pelan.

"Mungkin ia menyukaimu..." balas Daisy acuh.

"Well, aku pun menyukainya... Akh..." Anthonio menjerit pelan setelah pelepasannya dan membuat wajah Daisy berlumuran.

"Jangan coba-coba, Anthonio!" Daisy mengambil tissu dari box dan membersihkan wajahnya.

"Kenapa Daisy? Kau cemburu?" ejek Anthonio.

"Untuk apa aku cemburu? Kau ku pekerjaikan siang dan ekstra untuk malam, jangan rusak adikku!" balas Daisy.

"Kau terlalu naif, Daisy, bagaimana jika orang-orang ku mengetahui bahwa klien mereka tidur dengan bos mereka. Belum lagi jika berita itu tersebar hingga kekantormu, itu akan merusak reputasimu," senyum Anthonio terukir dibibirnya.

"Kau mengancamku?" Daisy mencoba mencengkram leher Anthonio. Namun, alhasil malah membuat dirinya jatuh kepangkuannya lagi.

"Kau melakukan hal yang salah jika menyerangku dengan tubuh telanjang, Baby." Anthonio menyerang tubuh Daisy dengan keras, Daisy memekik ketika miliknya dibobol lagi dengan sangat keras.

"Stop it, Anthonio!" Sunshine Book



Aku menutup buku novel yang sedari tadi aku baca, wajahku berubah masam setelah membaca akhir yang selalu bahagia dalam cerita tersebut. Iri kepada si wanita didalam bacaan itu yang hidupnya selalu bahagia, tidak seperti diriku. Terkurung dalam dunia yang tak menyenangkan seperti ini, bahkan aku tidak mengerti apa artinya bergaul.

Aku merebahkan diri keatas bantal ranjang berukuran queen size yang ada dikamariku, menatap langit-langit kamar pikiranku melayang.

Andai seorang pangeran tampan membawaku pergi dari sini, aku akan dengan senang hati mengikutinya meski kejung dunia

sekali pun. Aku memeluk erat buku novelku, menutup kedua mata membayangkan hal yang selalu aku inginkan dalam hidupku.

Dimomen seperti inilah aku bisa tenang, didalam pikiranku sendiri, tanpa ada gangguan dari luar, Daisy sekalipun.

Tiba-tiba aku mendengar suara keributan dari luar, bukan suara seperti perkelahian atau sebagainya. Tapi riuh seperti sorak-sorai orang-orang.

Aku beranjak dari ranjang menuju balkon, sepertinya para pekerja itu tengah merayakan sesuatu.

Aku mengernyitkan keping, gazebo itu belum rampung mengapa mereka membuat sebuah perayaan disiang bolong seperti ini?

"Hey, miss!" Panggil seseorang.

Aku langsung mencari sumber suara dan betapa terkejutnya diriku, apa aku sedang tidak bermimpi?

Pria itu berada dibawah sini, dan apa dia baru saja memanggilku?

Oh, pipiku pasti tengah memerah sekarang.

Seperti biasa, ia terlihat sangat tampan dengan jeans biru dan kaos oblongnya. Rambutnya berwarna kecoklatan terlihat dengan jelas jika ia tidak mengenakan topi koboinya.

"Mau bergabung?" tanyanya.

Bibirku seakan tidak dapat mengeluarkan kata-kata, bertatapan dengan mata sebiru langit yang ternyata sangat memabukan itu. Dari atas sini, terlihat sangat jelas.

God, such a beautiful man...

Gumamku seraya mengerdipkan kedua mataku beberapa kali.

"Miss?" Panggilnya lagi, seketika membuyarkan lamunanku dan membuatku terlihat seperti orang bodoh.

"Ah... tidak terimakasih. Tapi aku tidak biasa minum alkohol" jawabku bohong, jujur aku ingin ikut. Berdekatan bersamanya, namun aku belum siap untuk sedekat itu dengannya.

Bisa saja nanti aku akan melakukan hal bodoh karena terlalu gugup jika bersamanya.

"Kau yakin?" tanyanya lagi.

"Ya."

"Baiklah, pastikan kau tidak akan menyesali keputusanmu" ujarnya seraya tersenyum manis kearahku.

Oh, Tuhan. Senyumannya yang menggoda dengan tatapan tajamnya itu hampir membuat tubuhku meleleh.

"It's Verone, right?" Suara besarnya terdengar sangat menggairahkan, sangat pas untuk ukuran pria dewasa sepertinya.

"Yes, and you?" tanyaku balik, sepertinya percakapan kami makin berlanjut dan aku mulai menyukainya, mengesampingkan kegugupanku.

"Anthonio..." jawabnya ramah, bibir tipis itu tak henti-hentinya tersenyum. Aku dapat melihat ada brewok tipis yang menghiasi rahang tegas itu, sungguh karya tuhan yang paling sempurna yang pernah aku lihat.

Oh, jadi namanya Anthonio.

Well, setampan orangnya, kataku dalam hati.

"Apa Kakakmu ada?" tanyanya, aku menggeleng pelan.

"Dia sedang bekerja, mungkin malam baru akan pulang," jawabku, ia melihat kearah gerbang utama. Seperti menunggu sesuatu yang aku sendiri tidak mengerti dan tidak perduli.

Kenapa kau bertanya kakakku ada atau tidak? Apa kau akan mengajakku keluar? racauku lagi, anganku mungkin terlalu tinggi.

"Hm, baiklah, Verone. Sampai jumpa kalau begitu," ujarnya ramah, yang hanya ku balas dengan senyum memgembang.

"Hah...." Aku menghembuskan nafas kasar, seolah benar-benar terpesona pada pria itu.

Lihatlah caranya berjalan, seperti ia adalah model pria papan atas dengan bentuk tubuh sempurna seperti itu.

Kedua kakiku hampir saja lemas dibuatnya, lihatlah tangannya yang berurat! Aku dapat membayangkan jika jemari itu menyentuh diriku, menyentuh bibirku, turun ke leher dan hingga akhirnya kebagian intiku.

Sial, mendengar suaranya saja selangkanganku berdenyut. Mungkin karena ia selalu menjadi fantasi disetiap malamku.

Dan ia baru saja berbicara padaku itu adalah sebuah kemajuan, mungkin saja kelak ia akan mengajakku keluar untuk sekedar berkencan.

Setelah itu, siapa yang tahu apa yang akan terjadi? kataku dalam hati dan kembali memasuki kamarku.

Goodlooks Man

"Verone, apa kau mempunyai kekasih?"

Seketika aku menyemburkan minuman yang ada di dalam mulutku mendengar pertanyaan Rose barusan, apa wanita itu bercanda? Aku bahkan tidak pernah dekat dengan pria manapun.

Rose buru-buru membersihkan jus jeruk yang aku semburkan barusan dimeja, sisanya menetes dari bibir dan turun keleher dan dadaku. Aku mencari tisu untuk membersihkannya, namun tak menemuinya akhirnya aku menggunakan jemariku mengelap dada dan leherku.

Tapi beberapa detik kemudian, aku merasa seperti diawasi.

"Aku hanya bertanya dan reaksimu berlebihan, Miss Yeager," canda Rose yang tak kutanggapi karena memperhatikan taman belakang, daun pohon dan bunga bergerak di sana, tapi tidak ada angin disiang bolong seperti ini.

"Rose, tidakkah kau melihat sesuatu?" tanyaku pada Rose, karena hanya ada kami berdua di ruang makan ini yang mengarah langsung ke dapur.

Rose mengikuti pandanganku tanpa berkomentar, tapi sepertinya ia tidak sepeka diriku.

Atau mungkin hanya perasaanku saja...

"Kau terlalu berperasaan, Verone, mungkin sebaiknya aku menyingkirkan bacaan novelmu," katanya, Rose memang wanita tua yang sering membuatku kesal, layaknya mendiang ibuku, aku sudah menganggapnya ibuku sendiri.

"Aku akan menyembunyikannya sebelum kau melakukannya, Rose," balasku, ia terkikik geli, namun pandanganku masih tertuju pada taman belakang yang masih membuatku penasaran hingga detik ini.

"Well, aku lihat kau suka menguntit beberapa pekerja itu?" godanya, wajahku langsung bersemu merah. Apa ia mengetahuinya? Oh, aku merasa malu.

"Tidak!" bohongku.

"Benarkah? Aku lihat bos mereka sangat tampan, masih tergolong muda dan memiliki otot yang keras, bukan begitu, Verone?" Godanya lagi, aku menaikan kedua bola mataku, mengapa Rose bisa mengetahui kalau aku begitu mengagumi pria dengan dada bidang itu.

"Aku tidak perduli," ujarku bohong melanjutkan meminum jusku.

"Namanya adalah Anthonio, dia berasal dari Las Vegas dan dia masih single," jelas Rose, jujur saja mendengar informasi tentangnya membuat hatiku senang. Dan tentu saja aku telah mengetahui namanya, nama yang cukup menggelitik hatiku, Anthonio... terdengar sangat menarik.

"Oh...." bibirku terbuka membentuk huruf O, dan terdengar helaan nafas dari Rose.

"Akui saja kau mengaguminya."

"What? Aku? Oh, tentu tidak Rose. Banyak lelaki dikampusku yang mengejarku, tapi dia bukan tipeku" kataku sombang.

"Setahuaku tidak ada satu lelakipun yang pernah kemari mengunjungimu."

Shit...

Itu cukup membuatku kesal.

"Yang ada hanya para pria Daisy yang menginap di sini," sambung Rose yang sedang mencuci piring.

Aku mengerucutkan bibirku, Daisy dan Daisy... mengapa wanita itu sangat populer dikalangan pria?

"Aku sudah selesai," kataku seraya membanting gelas keatas meja dan meninggalkan ruang makan itu, dari kejauhan aku masih dapat mendengar suara tertawa Rose. Wanita itu benar-benar mengerti caranya membuatku kesal.

Aku menuju pintu belakang, berjalan kearah taman guna menghilangkan gerutuku pada Rose.

Ini masih hari libur, dan Daisy pergi entah kemana. Mungkin saja dia sedang berlibur dengan teman-teman sosialitanya, atau mungkin menghabiskan waktu diranjang dengan para prianya yang tidak jelas itu. Entah mengapa Daisy tidak pernah serius dengan suatu hubungan hingga diusianya yang berkepala tiga.

Krek...

Sekilas aku mendengar suara ranting pohon, aku menuju kesumber suara dengan penasaran.

Rasa penasaran ini tak pernah hilang semenjak malam itu, aku begitu yakin ada seseorang disekitar ini yang mungkin sering keluar masuk rumah. Seseorang mungkin memiliki niat jahat sehingga menyusup kedalam rumah milik kami.

Aku mengitari taman yang penuh dengan tanaman bunga dan pohon, menyingkirkan beberapa dahan yang menghalangi jalanku.

Beberapa kali berkeliling, beberapa menit kemudian aku tertunduk lesu.

Tidak ada siapapun di sini.

Yeah, mungkin Rose benar. Itu hanya perasaanku saja.

Aku menaikan bahuku dan berjalan mengitari sisi rumah menuju halaman depan, bermain didekat kolam ikan yang ada di sana mungkin akan sedikit membuat diriku yang suka berkhayal ini menjadi gadis yang normal.

Aku berjalan dengan cepat dengan wajah masam sambil mengerutu.

Brak!!!

Sunshine Book

Aku terjatuh keatas tanah seketika menabrak sesuatu yang besar, bokongku terasa sakit. Seperti aku baru saja menabrak tembok yang kokoh.

Namun, tiba-tiba saja aku melihat sebuah tangan besar dengan urat-urat yang tercetak jelas di sana terulur ke arahku.

Aku mendongakan kepalaiku, kedua mataku berkedip beberapa kali. Apa aku tidak salah lihat?

"Hey miss, are you okay?" tanyanya dengan senyuman mempesonanya, membuat hatiku terasa meleleh karenanya.

"Anthonio?" bisikku pelan.

Aku menegak salivaku sendiri, dengan gugup aku menyentuh tangan besar itu.

Mungkin saat ini jemariku terasa dingin dan bergetar, tapi aku berusaha setenang mungkin dihadapannya.

Telapak tangannya lebih besar dari tanganku, terasa keras dan sangat hangat. Aku menggigit bibir bawahku sendiri, ini pertama kalinya aku menyentuh seorang lelaki, dan beruntungnya aku dia adalah pria yang sangat aku kagumi.

Dia membantuku berdiri, membersihkan celana jeansku dari tanah yang kotor.

Jujur saja, aku ingin berteriak saat ini juga..

"Maafkan aku, aku tidak melihatmu, Miss Yeager... aku sedang terburu-buru," katanya menatapku dengan intens, aku tidak tahu apa artinya itu.

"Just Verone, please jangan terlalu formal," sahutku gugup.

"Well, Verone... kau mau ke mana?" Aku menatap kedua mata seindah langit itu, biru dan bersinar, membuat hatiku terpaku ingin terus melihatnya.

Suara bariton yang terdengar sangat besar namun intonasinya sangat halus dan lembut serta sopan, membuat hati wanita manapun dapat meleleh mendengarnya.

"A...aku... ah, aku mau ke depan," jawabku tergagap, sial Verone, mengapa disaat seperti ini kau tidak dapat mengendalikan dirimu...

Ia mengernyitkan keping, mungkin bingung dengan cara bahasaku yang canggung.

"Ke taman...," jelasku, ia akhirnya mengangguk mengerti.

"Mau kutemani?" Tawarnya.

Oh, jantung... berhentilah berdegub kencang, aku malu jika ia mendengarnya.

Aku mengangguk meng-iyakan, seakan terhipnotis dengan segala pesonanya.

Aku merangkul lengan besarnya yang ia tawarkan kepadaku, dan sialnya otot-otot itu begitu keras. Pada akhirnya, kulitku bersentuhan dengan kulitnya, dan itu semua membuat wajahku bersemu, aku berani bertaruh pasti wajahku kini telah memerah.

"Apa kakakmu tidak akan marah jika kau berjalan dengan seorang pria seperti ini?"

Ya, tentu saja. Dan dia pasti akan murka dan membunuhku.

Jawabku dalam hati.

"Kakakku adalah tipe wanita yang protektif," jawabku, kami masih berjalan bergandengan menelusuri halaman besar yang ada di mansion ini.

"Hm, dia sangat menyayangimu," balas Anthonio, dan entah mengapa perkataannya barusan dapat membuat hatiku menghangat.

Daisy menyayangiku, aku tak pernah tahu karena ia tak pernah mengatakannya padaku.

Ia hanya bisa mengomeliku dan menilai semua pekerjaanku.

"Entahlah... aku seperti terkurung dalam rumah besar ini," kataku, seakan bulir bening akan membasahi wajahku ketika aku mengeluarkan kalimat itu.

"Mungkin kau bisa bergabung dengan kami ketika malam, jika kau mau..." tawarnya lagi, aku tertawa renyah. Daisy akan mengamuk jika itu terjadi.

"Mungkin tidak, terima kasih. Aku tidak terbiasa berada di khalayak ramai," jawabku.

"Baiklah, kau bisa mengunjungiku saja," katanya dengan senyum manisnya, sungguh menggetarkan jiwa.

Kami berhenti di tengah jalan, saling bertatapan dan aku seperti terhipnotis warna kebiruan matanya.

"Akan kupikirkan nanti," jawabku masih menatapnya.

Sunshine Book



Into You

Aku merebahkan tubuhku di padang rumput depan halaman rumah milikku, bukan... Itu bukan rumah, melainkan mansion yang lebih dari sekedar tempat berlindung dari matahari dan hujan. Dikelilingi penjagaan super ketat membuat hidupku bosan, belum lagi Daisy kakak satu-satu yang kumiliki selalu memerintah diriku.

"Verone...!" Aku menutup mata dan telinga, teriakan Daisy terdengar hingga ujung halaman. Aku berdecak kesal menghampiri Daisy yang sedari tadi berkacak pinggang didepan pintu, sesekali melirik sekilas pembangunan gazebo dihalaman seberang. Sudah hampir lima bulan, namun pekerjaan itu belum selesai juga. Ia sempat berfikir apakah Daisy sengaja memperlambat pembangunan?

"Profesor Rudolf bilang sudah hampir dua pekan ini kau tak masuk kuliah, apa yang kau pikirkan, gadis muda?" lihat, rok mini dengan warna senada dengan blazer yang dikenakan Daisy, hampir mengekspos seluruh kaki jenjang miliknya. Ia terlihat seperti jalang bukan wanita kantoran pada umumnya, batin ku mengejek.

"Aku lelah, Daisy, aku tidak pergi ke kampus," jawabku santai lalu berlalu pergi begitu saja tanpa menghiraukan seruan Daisy.

"Aku peringatkan kau, Verone!!" wajah Daisy memerah menahan amarah.

"Apa? Yang kau lakukan hanya sibuk dengan pekerjaanmu," balas ku acuh tanpa menoleh sedikitpun.

"Aku melakukan ini semua demi melanjutkan perusahaan mendiangi Daddy, jika Mom masih hidup ia pasti terkena serangan

jantung melihatmu seperti ini," tambah Daisy sementara aku hanya mengacungkan jari tengahku sebelum menaiki tangga menuju kamarku.

Aku menghela napas kasar, termenung di depan pintu kamar yang mengarah langsung kehalaman sebelah, dagu bertumpu pada kedua telapak tangan.

Memperhatikan pemandangan indah dihadapannya, terlihat jelas dari atas sini. Semua pekerja pria itu, peluh yang menetes dari dahi hingga leher dan tubuh mereka.

Sebagian telanjang dada dengan mengaitkan kaos kepinggang, aku meneguk salivaku sendiri.

Ketika diriku melihat pria itu, pria dewasa yang pastinya sudah matang. Yang umurnya kira-kira sepantan dengan Daisy, jambang halus dan tangan berotot menimbulkan urat-urat yang tercetak jelas jika ia mengangkat sesuatu yang berat.

Sunshine Book

Secara tak sadar aku bahkan menyentuh bibirku sendiri, membayangkan jika jemari kekar tersebut menyentuh bibirku, lalu ke leher jenjang, dan akhirnya turun ke bawah.

Aku sampai menyentuh miliknya sendiri, secara tak sadar pria itu menatapnya dari kejauhan. Aku yang merasa malu diperhatikan lagi akhirnya berlari masuk dan menutup pintu balkon.

Aku membenamkan wajahku dibalik bantal membayangkan lengan kokoh itu menindihku, mendominasi diriku dibawah kukungannya. "Hah...," aku mendesah tertahan, aku berpikir, mungkin dapat menggoda pria itu dimalam hari karena para pekerja menginap di rumah belakang mansion.

"Shit! Aku harus melakukannya," umpatku, ia tak dapat mengendalikan dirinya sejak bertemu dengan pria itu. Pria dewasa seperti dimajalah yang selalu ku baca, bahkan aku tak dapat melupakan bibir seksi milik pria itu. Mungkin kah Anthonio memiliki

kejantanan yang besar? diriku akhirnya tenggelam dalam masturbasiku sendiri.



"Kau sedang apa!?"

Aku terkejut setengah mati mendengar seruan Daisy yang ternyata selama ini berdiri diambang pintu kamarku.

Dengan kedua tangan bersidekap didepan dada seraya bersandar didaun pintu, salah tingkah dibuatnya aku akhirnya memasukan kembali pakaian yang aku ambil dari lemari barusan.

"Tidak ada, hanya membereskan pakaian yang berhamburan" bohongku seraya menutup kembali lemari.

"Aku melihat kau memegang sebuah gaun, apa itu gaun pemberian Mom?" tanyanya lalu berjalan kearah lemari namun aku menghalangi jalannya.

"Enyahlah, Daisy! Bukan urusanmu," ucapku ketus.

Daisy menyunggingkan senyum, wajahnya terlihat mulai jahil dan aku mulai membenci saat seperti ini.

"Kau akan pergi berkencan, heh?" tanyanya menggodaku, jujur saja aku sangat malu. Karena diumur 21 tahun ini sama sekali aku belum pernah keluar atau sekedar bertemu dengan seorang pria.

"Tidak!" jawabku lalu berlalu meninggalkan Daisy dan membereskan meja belajarku.

Daisy yang selalu tampil dengan pakaian minim itu terus mengikutiku, seolah ia masih penasaran karena aku memegang sebuah gaun yang sebenarnya ingin aku coba tadi.

"Siapa pria itu, Verone?"

Yang jelas adalah pria yang begitu istimewa, gumamku dalam hati.

"Boleh aku beri masukan?" tanyanya lagi, sungguh Daisy tidak akan pernah menyerah pada hal seperti ini.

"Berendamlah dengan air hangat dengan wangi lavender, itu akan membuat tubuhmu wangi..." ujarnya yang tak kuhiraukan dan masih sibuk dengan perlatanku, walau aku mendengarnya.

"...pakailah pakaian yang terasa membuatmu seksi dan sangat pas dengan tubuhmu..." tambahnya lagi, kini ia berbaring diatas ranjangku.

Dan sejak kapan ia peduli dengan hidupku sehingga memberiku saran seperti itu?

Sunshine Book

"Pergilah, Daisy, aku sedang banyak tugas," ujarku menarik lengan Daisy dan menyeretnya keluar.

"Tunggu, aku belum selesai" protesnya.

"Ya, terimakasih atas sarannya tapi aku tidak tertarik" balasku mendorong Daisy keluar dari kamarku.

"Oh, dan jangan lupa untuk bercukur! Karena akan terasa seksi ketika milikmu sangat bersih," ujarnya sambil tertawa.

Sial Daisy! Kau membunuhku.

Brak!!!

Aku menutup pintu kamar dengan keras, aku mendengar suaranya terkikik geli diluar sana.

"Baiklah, little sisy... aku pun akan berkencan malam ini, jadi tolong jangan menggangguku!" ujarnya dari luar.

"Siapa peduli!" desiku menaikan kedua bola mataku seraya bersandar di balik pintu.

Aku melirik kearah kamar mandi, menatap bath-up di sana.

Lavender???

Pikirku, aku berjalan kearah kamar mandi dengan perlahan. Seraya menanggalkan seluruh pakaianku, tertarik dengan perkataan Daisy barusan. Lavender adalah aroma favoritku.

Aku segera menaburkan serbuk lavender kedalam bath-up, busa dan wanginya tak lama muncul dari sana.

Kaki telanjangku lalu memasuki bath-up, menenggelamkan sebagian diriku didalam gumpalan busa yang sangat wangi tersebut.

Sunshine Book

Air hangat membuat tubuhku terasa rileks, aku menyandarkan kepalaiku dipinggiran bath-up. Menutup kedua mataku dan merasakan sensasinya.

Aku tidak pernah melakukan ini, mungkin Daisy ada benarnya. Sepertinya aku harus banyak-banyak belajar dari wanita itu, tapi ia sering menggunjingku dan itu membuatku malu. Sehingga sering kali aku mengurungkan niat untuk sekedar bertanya kepadanya.

Aku menghembuskan napas kasar, setelah ini aku akan mencari gaun yang terasa pas ditubuhku seperti kata Daisy tadi. Gaun yang membuatmu merasa seksi.

Memoles wajahku secantik mungkin dengan riasan yang minimalis dan tidak membuatku terlihat seperti badut.

Membiarakan rambut pirang lurusku tergerai dengan indah seperti yang biasa Daisy lakukan dengan rambut bergelombangnya.

Aku mengelus pelan kaki hingga pahaku, akan terasa seksi bila ia terbiarkan terekspos sedemikian rupa.

Dengan gaun minim tersebut.

Ya, aku mengerti gaun itu. Gaun pemberian Daisy ketika ulang tahunku, aku tidak pernah memakainya karena aku memang tidak menyukai pakaian yang seperti itu.

Gaun bertali spaghetti dengan potongan dada rendah yang membungkus seluruh tubuhku dengan sempurna.

Yang akhirnya aku pakai pada malam hari ini guna menjerat hati pria itu...

Anthonio.

Sunshine Book



Dirty Girl

Aku menarik ujung dress yang terasa sangat ketat ini, terlalu pendek hingga mengekspos seluruh paha dan kakiku. Jujur saja aku merasa risih, karena aku belum pernah memakai pakaian seperti ini.

Aku melihat pantulan diriku didepan cermin, yap! Kau persis seperti Daisy, Verone. Gumamku pada diriku sendiri.

Aku terlihat seperti jalang, bukan seperti diriku sendiri.

Seketika bahuiku terasa lunglai.

Tapi, demi pria itu akan kulakukan apa pun.

Aku berjalan keluar dari kamar, suara pria dari kamar Daisy terdengar sangat nyaring saat aku melewati kamarnya.

Well, who cares...

Aku menaikan bahu acuh lalu menuruni tangga, mengendap keluar dari rumah agar Rose tidak mengetahuinya. Wanita itu pasti akan heboh.

Angin malam terasa membuat tulangku terasa ngilu saat membuka pintu, aku tidak biasa keluar pada malam hari selain dibalkon kamarku.

Aku mengelus bahu dan lenganku guna menghangatkan tubuh, terlihat api unggul dari kejauhan dan sepertinya orang-orang sedang makan malam bersama seperti biasanya.

Aku mengitari jalan lain, berusaha untuk tidak terlihat oleh mereka semua dan membuatku malu.

Mengendap pelan menuju rumah belakang yang selama ini dipakai oleh pekerja itu menginap.

Terdapat beberapa kamar, aku mencari kamar yang pernah dijelaskan oleh Anthonio dan gotcha...

Aku mengetuknya dengan pelan...

Takut orang lain mendengarnya dan pasti akan menimbulkan kehebohan disini.

Aku terus mengetuknya, hingga jemariku pegal namun tidak ada sahutan dari dalam.

Aku menggigit jemari kukuku seraya menoleh kekanan dan kiri, aku memutar kenop pintu dan ternyata tidak dikunci.

Sunshine Book

Aku memasukinya dengan jantung yang berdegub kencang, mungkin ia akan mengira diriku sangat lancang dengan memasuki kamar orang lain tanpa dipersilakan dahulu.

Tapi semakin lama aku berada diluar sini, semakin orang lain akan mengetahui keberadaanku.

Aku membuka pintu, gelap.

Aku meraba dinding, mencari saklar lampu dan akhirnya menemukannya.

Lampu menyala dengan terang, tetapi seketika aku tertunduk lesu tak menemukan seorangpun didalam sini.

Wajahku berubah masam, mengapa pada saat yang tepat seperti ini dia malah tidak ada.

Ke manakah dia?

Bukankah kemarin ia mengundangku kemari?

Aku keluar dari kamarnya dengan perasaan sedih, berjalan lunglai meninggalkan tempat itu.

Hatiku hampir saja hancur, kali pertama kencan dan gagal membuatku tak lagi bersemangat. Ini adalah kencan pertamaku, dan tidak semulus yang aku bayangkan ternyata gagal dan lagi-lagi aku harus menahan malu pada diriku sendiri, aku memang tidak pandai dalam hal seperti ini.

Aku berjalan lunglai memasuki mansion, pria itu tidak ada. Sial, batin ku. Aku telah memoles wajah secantik mungkin dengan dress yang super ketat, seperti yang selalu Daisy lakukan.

Aku mengacak rambut menuju kamar, sesaat aku menundukan kepala, aku seperti merasa seseorang dengan tubuh tinggi dan dada telanjang yang hanya mengenakan jeans sobek dibagian lutut menghalangi jalanku.

Aku mendongak dan sedikit terkejut.

Pria ini, yang aku cari.

Anthonio menatap lamat-lamat tubuh ku, membuatku sedikit gugup jika diperhatikan seperti itu.

Pasti ia belum pernah tersentuh sedikitpun, Anthonio tersenyum simpul dan membuatku bertanya-tanya.

Diperhatikan begitu membuat diriku merona, aku yang merasa tidak bisa menahan kegugupanku akhirnya segera memasuki kamar dan menutup pintu.

Anthonio menghalau pintu dan membukanya secara kasar membuat ku sedikit terkejut. "apa maumu?" tubuh ku berhenti beraksi ketika melirik lengan besar itu.

"Kau mencariku?" Anthonio menutup pintu dan menguncinya dengan perlahan.

Aku hanya bisa menggeleng, berjalan mundur melihat pergerakan Anthonio yang semakin dekat denganku.

Aku memang menginginkan Anthonio, namun aku tak menyangka Anthonio akan senekat ini.

Mungkin Daisy akan membunuhku jika mengetahui aku membawa pria kedalam kamar.

Aku terduduk dipinggiran ranjang ketika langkahku semakin mundur, melihat itu mata biru Anthonio menggelap.

Daisy mungkin lebih menggairahkan dari adiknya, namun verone memiliki kepolosan dan Anthonio gemas ingin menerkamnya. Batin Anthonio.

Anthonio makin memajukan langkahnya membuat aku mundur ketengah ranjang dan sayangnya itu makin menambah gairah Anthonio.

Kini tubuh ku dibawah kukungan lengan Anthonio. Mencumbuku dengan lembut, seperti terbuai aku malah membalaunya.

Entah bagaimana pakaianku telah tanggal, kini aku tak mengenakan sehelai benang pun. Tanpa banyak bicara Anthonio mengarahkan junior miliknya kearah ku, membuat aku memekik kesakitan menahan pedih di selangkangan dan Anthonio melihatnya berdarah.

"Tahan, Verone... Ini baru setengah."

Baru setengah? Bagaimana mungkin benda sebesar itu cukup dimilikku? Jika sekarang saja sudah sesakit ini. Aku meracau dalam hati seraya menahan sakit dibawah sana.

Srrttt...

"Aaakhhh...."

Bunyi seperti sesuatu yang disobek dengan paksa seiring dengan air mataku yang keluar.

Aku menggigit bibir bawahku seraya meremas sprei yang ada dibawahku, kedua mataku tertutup menahan perih dan aku hanya bisa menangis sesegukan.

"Shh... Baby." Aku masih dapat mendengar suara Anthonio, merasakan kecupan diseluruh wajahnya dengan bibir pria itu yang terasa lembut dan kenyal.

Aku masih menangis sesegukan, namun rasa sakit itu masih ada. Anthonio mencoba menenangkanku, dengan elusan lembut dan kecupan hangatnya diseluruh wajahku.

Aku membuka mata dengan perlahan, pertama kali yang kulihat adalah wajah tampan dengan mata sebiru langit itu.

Sangat tampan dan aku begitu menggilainya.

Seakan terhipnotis dengan wajah bak dewa yunani itu, aku mulai membalas ciumannya.

Ia mulai bergerak meskipun aku masih merintih sakit karena menahan gesekan dan perih dibawah sana.

Seperti mengerti kesakitanku, ia bergerak pelan dengan sesekali berhenti ketika aku mulai menjerit kembali.

"Aku orang yang pertama?" tanya Anthonio, membuat sedikit demi sedikit rasa sakit itu hilang dengan mengajakku berbicara.

"Yes, Anthonio, kau yang pertama," jawabku dengan rintihan.

"Mengapa?" tanyanya heran.

"Karena aku mencintaimu," jawabku pelan.

Ia terlihat mengernyitkan dahi, mungkin masih bingung dengan ucapanku yang terlalu dini untuk hal itu.

Tapi aku tidak tahu apa yang harus aku katakan lagi padanya.

Cintakah aku padanya?

Aku sendiri belum mengerti apa arti dari cinta itu sendiri.

Tapi yang jelas, aku begitu mengaguminya sehingga aku akan melakukan apapun untuk dirinya.

Meski harus berbohong pada Daisy perihal hubunganku dengan Anthonio.

Ia pasti akan murka jika mengetahui aku berhubungan dengan pria seperti Anthonio, pria yang terlihat bar-bar tanpa setelan jas mahal dengan sepatu mengkilap seperti yang diharapkan oleh Daisy.

Tapi aku hanya mengagumi satu pria, dan pria itu adalah pria yang akhirnya ku relakan mengambil kesucianku dan pria yang akan ku percayai menjaga diriku.

Masalah Daisy, akan kupikirkan nanti.

Dan pada malam itupun akhirnya aku menyerahkan kesucianku pada pria yang tak begitu aku kenali itu.

Anthonio...

...

Daisy mendengar suara jeritan, namun karena rasa kantuk yang luar biasa ia melanjutkan tidurnya kembali meski perasaannya menjadi tidak enak.

Sunshine Book



Scandalous

Aku terbangun saat terik matahari menyilaukan mataku, cahaya masuk lewat celah gorden jendela kamarku. Aku menyipitkan kedua mataku, menyesuaikan cahaya yang masuk kedalam netraku.

Tubuhku terasa pegal dan sakit, namun saat kusadari seseorang memeluk pinggulku. Aku baru ingat hal yang kulakukan semalam, dan itu menjelaskan perih diselangkanganku.

Lengan kokoh itu masih melingkar di perutku, tak membiarkanku jauh darinya sedikitpun.

Aku menyunggingkan senyum, aroma tubuhnya yang khas mampu membuatku terhipnotis seperti aku ingin terus menghirupnya.

Aku membalikan tubuh menghadapnya, mengangkat sedikit lengan berat itu agar pemiliknya tidak terbangun dari tidurnya, aku tak ingin mengganggu tidur nyenyaknya.

Nafasnya terdengar begitu teratur, wajahnya terlihat begitu tenang dan aku gemas melihatnya.

"Morning, Princess," ujarnya sedikit membuatku terkejut.

Ia membuka kedua matanya, rupanya ia tahu sedari tadi aku perhatikan.

Aku tersipu malu, sedikit menaikan selimut guna menutupi tubuh polosku. Namun, ia menghentikan jemariku dengan menahannya, menggenggam erat jemariku dan aku dapat merasakan tangan besar itu menggenggam tanganku.

"Jangan!" ujarnya, aku tidak mengerti maksudnya, apakah jangan menaika selimutku atau bagaimana?

Berusaha menghindari tatapam mautnya yang selalu membuat jantungku berdebar, aku berniat untuk pergi kekamar mandi guna membersihkan diri.

Aku berdeham sambil beranjak bangun, namun sakit diarea selangkangan membuatku sedikit merintih dan wajahku meringis.

Anthonio yang khawatir akhirnya membantuku berdiri, pada awalnya aku ingin berjalan sendiri. Namun seperti mengerti kesakitanku akhirnya ia menggendong tubuhku ala bridal style menuju kamar mandi.

Jujur saja, aku masih malu dengan ketelanjanganku ini. Namun sepertinya Anthonio sudah terbiasa dengan hal seperti ini, aku mengerti ia sudah sangat dewasa dengan hal intim seperti ini.

Sunshine Book

"Maafkan aku menyakitimu," gumamnya ditelingaku, membuat hatiku merasa terharu mendengarnya. Dibalik wajah sangarnya ternyata Anthonio adalah pribadi yang sangat lembut dan sopan.

Meski semalam ia bertindak kurang ajar, kenyataannya aku juga menyukainya.

Ia mendudukan diriku diatas kloset, lalu berjongkok tepat dihadapanku.

"Mengapa aku yang pertama? Tidak mungkin gadis cantik sepertimu tidak pernah memiliki kekasih," tanyanya.

Aku menggigit bibirku sendiri, apakah aku harus bilang kalau aku begitu menggilainya sejak pertama kali ia menginjakkan kaki? Dan rela melakukan apapun demi pria yang rupawan ini.

"Aku hanya ingin dirimu, Anthonio," jawabku malu, mungkin sekarang wajahku sudah memerah bagaikan tomat.

Ia menyunggingkan senyum, mengecup bibirku dengan intens dan aku membalasnya dengan senang hati.

Ciumannya turun keleherku, membuatku sedikit geli namun aku begitu menyukainya.

Lalu turun kedadaku, aku makin mendesah ketika bibirnya tak berhenti membuat kiss mark di sana.

"Oh, Anthonio...." Aku meremas rambutnya, ia menekan pinggulku dan meremasnya sesekali. Aku menyukai momen ini tapi milikku terasa masih sakit dan perih sehingga aku memilih untuk menyudahinya.

Nafas kami saling berderu, ia menempelkan dahinya kedadaku dan aku memeluknya seraya menghirup aroma tubuhnya yang begitu maskulin.

Sungguh, aku tidak akan melepaskan pria yang ternyata memiliki perasaan yang sama terhadapku ini.

"Jika kakakmu tahu..."

"Daisy tidak akan tahu!" potongku, sebelum ia melanjutkan kalimatnya.

Tidak...

Tidak akan kubiarkan Daisy mengganggu hidupku kali ini, telah lama aku mengagumi pria ini. Sekarang telah aku dapatkan dan tak akan kubiarkan seorangpun mengganggu kami.

"Baiklah, Princess, mungkin aku akan sering mengunjungimu kemari," ujarnya menatapku seraya mengelus pelan rambutku, aku merasa begitu spesial dimatanya. Caranya memperlakukan diriku

dengan penuh kasih sayang dan perhatian, caranya berbicara padaku dengan segala kelembutan layaknya memperlakukan bayi.

Hari-hariku sepertinya akan bahagia jika melihatnya setiap hari, karena hari esok dan seterusnya, akan berbeda dari hari sebelum-sebelumnya dimana aku belum menjalin kasih dengannya.



Dari kejauhan, aku tersenyum manis kepada pemilik lengan besar itu, Anthonio.

Selama beberapa bulan terakhir aku menjalin hubungan secara diam-diam dengan Annthonio.

Entah akan bagaimana akhir kisah cintaku dengan pria itu, namun satu yang aku tahu, aku mencintai Anthonio...

"Stop it, Anthonio! Geli..." ujarku ketika ia terus bermain dilekukan leher dan dadaku, merasakan brewok tipis yang mulai tumbuh dirahangnya membuatku geli.

"Itu hukuman untukmu karena tak mengunjungiku semalam," balasnya masih menggelitik diriku.

"Oh, maafkan aku, tapi aku benar-benar lelah semalam," jawabku, ia mengangkat tubuhku. Aku memeluk lehernya dan sesekali memainkan rambutnya, ia suka melakukan itu padaku. Karena bobot tubuhku yang terbilang ringan dan tubuhnya yang kuat.

"Apa aku pernah bilang kau memiliki warna mata yang indah?" Tanyaku masih mengagumi netra indahnya tersebut.

"Kau lebih indah," ujarnya menurunkanku kembali dan merangkul pinggulku agar menempel dengannya.

"Aku ingin bermain denganmu," bisiknya ditelingaku, oh aku mengerti apa artinya bermain.

Aku menarik jemarinya, mengendap masuk kedalam kamarku ketika malam telah tiba.

Mansion ini begitu gelap ketika malam sudah larut, dan seperti biasa aku selalu melakukan itu dengan Anthonio hampir setiap malam.

Aku membuka jubah tidurku, menyisakan bra dan celana dalam dengan motif berenda yang sangat pas ditubuh langsingku. Semenjak berhubungan dengan Anthonio, aku menjadi sangat sering memakai pakaian minim persis seperti Daisy.

"Ouh.... Anthonio...."

"Yes Baby, say my name." Tubuhku melengkung, ia terus membuka kedua pahaku dan bermain di sana cukup lama.

Aku meremas rambutnya, geli dan nikmat bercampur menjadi satu. Anthonio sangat pandai membuat orgasmeku datang sangat cepat, bahkan hingga berkali-kali membuatku sering kehabisan tenaga jika bersamanya.

"Harusnya kau bisa lebih cepat datang, Verone. Memudahkanku memasukimu," katanya vulgar, makin membuat darahku berdesir ingin segera dimasuki olehnya.

"Please Anthonio, lakukan saja," racauku tapi ia masih betah bermain di sana, rasa panas dari lidahnya membuat intiku makin berdenyut. Aku seperti orang gila merasakannya, hingga tubuhku menggeliat.

Anthonio menghentikan aksinya setelah orgasmeku, tak sampai disitu kini bibirnya menggelitik disekitar pahaku dan naik keperutku.

Anthonio selalu dapat membuat diriku kehilangan kendali, aku berani bertaruh ia sering melakukannya dengan wanita lain sebelum bersamaku. Karena ia begitu lihai dalam memainkan tubuh wanita dan membuat lawannya selalu menginginkannya lagi dan lagi.

"*Shit! Anthonio, fuck me!*" titahku. Namun, sepertinya itu tidak diindahkan oleh Anthonio.

Ia masih fokus dengan permainannya sendiri tanpa mengerti keinginan lawannya.

Entah sejak kapan aku mulai mengerti pasal seks.

Belaian jemari Anthonio diintiku, membuatku kembali menggelinjang namun ia menahan perutku agar tak bergerak terlalu banyak.

"*Shit, Baby... kau terlalu sempit,*" racaunya, dan entah mengapa kalimatnya itu membuatku merinding seketika.

Jemari kasarnya keluar masuk dalam sana, gesekan demi gesekan dan Anthonio makin mempercepat gerakan jemarinya ketika aku menjerit dengan kencang seraya meremas kuat sprei ranjangku

Sunshine Book

Ia tersenyum penuh kemenangan, ketika cairan tersebut akhirnya keluar disertai deru nafasku.

Anthonio memang benar-benar mengerti cara memainkan tubuh wanita.



Under Your Skin

Aku berbaring di atas rumput belakang mansion, merasakan panas matahari yang menghangatkan tubuhku.

Kacamata bertengger di hidung mancungku sementara tubuh kurusku memakai shirt longgar dengan celana jeans pendek yang mengekspos seluruh kaki jenjang hingga pahaku.

Aku menyangga kepala dengan kedua tanganku yang kusilangkan dibelakang kepala, menikmati hidupku yang mulai berwarna semenjak kehadiran pria itu.

Anthonio....

Aku merasakan deru nafas panas disekitar leherku, tersenyum geli ketika bulu halus dirahangnya menggelitik leherku. Aku membuka kacamatku dan mengaitkannya dikepala, aku menatapnya dengan intens.

Seperti biasa, ia selalu bertelanjang dada tanpa memamerkan dada bidang dan lengan besarnya. Dengan gaya khas topi koboi dan celana jeans yang selalu aku sukai.

Maha besar Tuhan yang menciptakan makhluk seindah ini, mata birunya yang indah, hidung mancung serta bibir tipis yang sangat seksi. Nilai tambah dengan tubuhnya yang sangat proporsional membuat kadar ketampanannya bertambah.

"*I don't wanna lose you,*" kataku tepat didepan wajahnya, ia hanya menyunggingkan senyum, ia selalu begitu jika aku menyungging perihal hubungan ini.

"Well, bagaimana jika harus?"

"Maka aku akan memperjuangkanmu," jawabku.

"Mengapa?"

"Karena aku mencintaimu," ia mendengus sambil tertawa pelan, aku mengernyitkan kening melihat reaksinya.

"Kau tak percaya?" tanyaku lalu mengikutinya duduk diatas rumput.

"Bukannya aku tidak percaya, maksudku kau adalah golongan elit, dan orang-orang seperti itu dapat mengeluarkan uangnya secara cuma-cuma untuk sesuatu hal...." Keningku makin berkerut mendengar penjelasan Anthonio.

"Mengapa kau bisa berbicara seperti itu?" tanyaku terus mendekat kewajahnya.

"Karena aku takut kehilanganmu...."

"...ketika kau dihadapkan dengan dua pilihan maka mana yang akan kau pilih, Verone?" tanyanya yang akhirnya menatapku setelah sedari tadi membuang muka.

Aku melihat keseriusan dimata indah memabukan itu, mengapa pertanyaannya jadi sesulit ini? Bukankah kita telah menjalin hubungan cukup lama dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan?

"Daisy tidak akan tahu, Anthonio..."

"Mana yang akan kau pilih, Verone?" tanyanya menuntut.

Aku hanya bisa terdiam seribu bahasa, tidak tahu jawaban mana yang harus ku pilih.

Aku tidak pernah memilih sebelumnya, karena dihidupku hanya ada Daisy. Dan aku tidak pernah menjawab peryantaan yang sulit seperti ini.

"Bisakah kita membahas yang lain?" Ujarku mengalihkan pembicaraan, ada apa dengan Anthonio? Ia tak pernah berbicara seserius ini sebelumnya, tiba-tiba ia berbicara seperti itu apakah ia bersungguh-sungguh dengan hubungan ini?

Aku meracau dalam hati..

"Jika aku meminta sesuatu hal, Verone, apa kau akan bersedia?" Suara berat itu terdengar serius, itu pertanda suatu hal dan aku mulai takut mendengar pertanyaan selanjutnya.

"A-apa itu?" kataku tergagap, padahal aku sendiri tidak ingin bertanya balik.

"Apa kau mau menikah denganku kelak?"

Jantungku terasa berenti berdetak, menatap netra birunya. Terlihat seperti ada kesedihan dibola matanya, aku tidak mengerti apa itu. Tapi sepertinya ia sedang menyimpan sesuatu atau mungkin perasaannya sedang tidak enak untuk saat ini, ada sesuatu yang lebih besar menunggu kami dikemudian hari, dan aku takut hal buruk akan menimpa kami.

Tapi hal yang paling aku takutkan adalah ketika ketika kehilangan dirinya...

"Pada akhirnya kau tidak dapat menjawabnya, bukan?" tanyanya meremehkanku, lalu beranjak pergi. Aku menarik lengannya namun karena keringat yang licin akhirnya aku tidak dapat mencegahnya pergi, hatiku terasa seperti teriris.

Katakanlah diriku labil, aku begitu menginginkannya namun aku tidak dapat menjawab pertanyaan yang dinantikan oleh seluruh wanita dimuka bumi.

Bisakah aku meninggalkan Daisy?

Aku melihatnya berjalan menuju balkon, bangunan itu hampir rampung dan itu artinya ia akan segera menyelesaikan pekerjaannya.

Atau lebih tepatnya akan pergi dari sini, sebab itukah Anthonio bertanya?

Mengapa aku baru menyadarinya?

Aku mencintaimu, Anthonio, hanya saja pertanyaanmu membuatku harus memilih...

Semakin menjauh, ia semakin mengecil dan menghilang dikerumunan para pekerja itu. Mengapa saat aku sudah bahagia dengan hidupku, kini aku harus mengemban keputusan yang sangat berat.

Aku menghembuskan nafas kasar, kembali menuju dalam mansion dengan berjalan lunglai.

Kudengar deru mesin mobil dari luar, pertanda Daisy baru saja pulang dari acara berbelanjanya.

"Hey, litte sisy... lihatlah aku membawakanmu sebuah gaun..."

"...oh, dan juga sepatu dan jaket seperti kesukaanmu," ujarnya ceria, ia mengeluarkan barang-barang yang baru saja ia beli dan sebenarnya tidak perlu dibeli karena aku masih memiliki banyak.

Aku cukup terharu Daisy melakukan itu, jarang ia berbaik hati padaku seperti ini. Aku jadi tidak tega meninggalkannya seorang diri.

"Ah, dan juga ini... thanks Gerald!"

"Yes, ma'am." Aku melirik sekilas wajah Gerald, tepatnya si supir pribadi yang bertugas menjagaku.

Aku menyipitkan kedua mata, pandangannya kearah Daisy sangat berbeda. Seolah ia adalah seekor singa yang ingin menerkam Daisy tanpa Daisy menyadarinya.

"Kau membeli semua ini, untuk apa?" Tanyaku ketika ia tengah sibuk memilih barang-barang miliknya dan milikku.

"Kau bercanda? Aku membelinya dengan diskon 50%, jika aku tidak membelinya maka aku akan rugi, dan jika aku membelinya nanti maka aku akan rugi dua kali, harusnya kau mengerti bisnis, little sisy...."

Bla... bla... bla...

Aku memutar kedua bola mataku bosan, Daisy tetaplah Daisy. Sunshine Book
Tidak akan pernah berubah.

"Mau aku bantu?" Tawarku, ia mengangguk dan aku langsung bergegas mengangkat seluruh barang-barang itu kedalam kamar Daisy.

Dengan kedua tangan penuh dengan belanjaan, kami berdua memasuki kamar Daisy yang telah lama tak pernah aku masuki ini.

Kamar dengan nuansa sangat kewanitaan ini begitu... pink...

Seluruhnya berwarna merah jambu, mulai dari ranjang, sprei, gorden hingga meja rias dan warna catnya.

Terakhir kali aku masuk kedalam sini adalah setahun yang lalu, itupun aku hanya mengambilkan berkas kantornya yang tertinggal dikamarnya.

"Ini, barang-barangmu," ujarnya seraya menyerahkan beberapa kantung belanjaan yang dengan terpaksa harus kuambil, jika tidak ia akan mengamuk pastinya.

"Terima kasih, tapi kau tidak harus melakukannya."

"Well, sepertinya kau harus mengalami perubahan, Verone. Pakailah pakaian yang aku belikan untukmu, karena sepertinya kau memiliki pacar sekarang," kata Daisy membuat wajahku memerah, dari mana ia mengetahuinya, ia pasti akan murka jika aku berhubungan dengan pria dengan strata kalangan bawah.

"Tenanglah, Verone, aku hanya bercanda," ujarnya sambil tertawa, akupun ikut tertawa meski terasa kikuk.

"Hahaha... lelucon yang bagus, Daisy," balasku.

"Uh, baiklah aku harus segera pergi dan melanjutkan tugas kuliahku," kataku bohong lalu meninggalkan kamar Daisy dan menutup rapat kamarnya.

"Huh..." Aku menghela nafas kasar seraya memegangi dadaku didepan kamar Daisy, aku pikir ia mengetahuinya.

Aku tertawa sumbang.

Namun, seketika senyumku menghilang ketika mendapati Anthonio menuju kemari.

"Anthonio! Apa yang kau lakukan di sini?" Tanyaku bingung, karena tak seperti biasanya Anthonio mengunjungiku disiang hari seperti ini.

Trust

Kedua kakiku menapaki sebuah kota dengan daya tarik wisatanya ini.

Orlando, Florida...

Guna menyelesaikan tugas aku harus melakukan perjalanan yang panjang dan membosankan seperti ini.

Aku merindukan pria pemilik lengan besar dan dada bidang, aku belum sempat berpamitan padanya karena kupikir ia masih marah padaku karena pertanyaannya yang belum kujawab.

Orlando tidak terlalu indah untukku, tidak jika aku harus berjauhan dengan kekasihku sendiri.

Aku pikir dosenku akan membuat perjalanan ini menjadi menyenangkan, tapi pada akhirnya aku dihadapkan dengan perpustakaan besar dengan setumpuk tugas.

Aku ingin pulang ke California, bertemu Anthonio dan mungkin bercerita panjang lebar tentang perjalananku yang memuakan. Dan Anthonio pasti akan menjadi pendengar yang baik...

Aku menghela napas kasar, melirik kearah jam tangan dan waktu yang tersisa masih sangat lama.

Aku mengacak rambutku frustasi, disaat mahasiswa yang lain tengah fokus pada bacaannya masing-masing. Muncul sebuah ide gila diotakku.

Dan mungkin Profesor Rudolf akan mengadukanku dengan Daisy dan Daisy akan mengamuk padaku.

Siapa peduli???

Aku segera menyambar tasku, mengendap meninggalkan perpustakaan yang hampir membuatku mual itu.

Tanpa ada seorangpun yang melihatku meninggalkan tempat itu, menghilang dibalik kerumunan dan akhirnya aku berhasil keluar lewat pintu utama.

Aku menghembuskan nafas lega, menghirup udara segar diluar sana seperti aku bari saja keluar dari tempat yang paling membosankan dalam hidupku.

Aku menyukai buku, sungguh. Tapi bukan buku seperti itu.

Aku tersenyum seraya bersiul ria, berjalan santai mencari kendaraan yang akan membawaku pulang kembali ke California.



Lekukan tubuh mulus itu terekspos sempurna, ditutupi oleh lengan besar yang menggerayangi tubuhnya.

Daisy mendesah kuat seraya membuka lebar kedua kakinya, tak luput dari jemari-jemari nakal yang menggelitik dirinya dan membuat kepalanya terengkat karena nikmat.

Diapit oleh dua pria ia merangkul bahu kedua pria yang tengah sibuk dengan tubuhnya, mendesah kuat ketika seorang pria membuka jubah mandinya.

Puting berwarna merah jambu itu terlihat mencuat dan menantang, pria dengan iris mata berwarna biru itu langsung melahapnya tanpa aba-aba.

Membuat Daisy mengerang nikmat dan mencengkram kuat bahu keduanya.

Belum lagi si pria yang satu memainkan jarinya di area sensitif miliknya yang sangat basah dan lembab. Pria itu mengecup bibirnya dengan intens, Daisy memang tidak pernah puas hanya dengan satu pria.

Ketika seluruh pakaian yang dikenakannya telah tanggal, ia berdiri dihadapan kedua pria itu dengan tubuh mulus menantangnya.

Bokong indah itu terasa sangat pas ditangan pria itu, membuat keduanya gemas dan menampar bokongnya beberapa kali.

Daisy mengambil posisi menungging, kedua pria itu mengerti harus berbuat apa.

Pria bermata kebiruan itu berada dibelakang Daisy dan yang satunya berada dihadapannya.

Sunshine Book

Posisi yang membuat Daisy menggila, ditambah lagi ia berada dibawah pengaruh alkohol setelah menggelar pesta gila dimansionnya.

Seluruh maid ia liburkan selama satu pekan selagi adiknya Verone sedang tidak dirumah beberapa hari, pikirnya begitu.

Sehingga ia dapat mengundang semua temannya untuk melakukan pesta gila yang biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa.

Ketika semua orang sibuk dengan urusannya masing-masing, yang tersisa hanyalah dirinya. Dengan dua orang pria bayarannya yang selalu siap kapan saja memberikannya kepuasan. Pria handal yang beberapa lama ini menemaninya diranjang kapanpun ia mau.

"*Shit! F*ck me harder!*" Racaunya, kedua dadanya yang menggantung indah tak luput dari cengkraman para pria yang birahinya sudah di ujung tanduk.

Diberi kenikmatan dan pemandangan indah seperti ini, siapapun tidak akan sanggup menolaknya.

Bibir seksi milik Daisy kini berlumuran salivanya sendiri, benda besar itu menyeruak seluruh rongga dalam mulutnya. Membuatnya sesekali tersedak, deep throat...

Ketika dirinya ditunggangi dari belakang dan mulutnya penuh dengan benda besar dan panjang adalah hal yang paling gila yang pernah Daisy lakukan.

Dan Daisy ingin melakukan hal yang lebih gila dari pada ini.

"Kau sungguh indah Daisy..." racau pria berkulit kecoklatan yang ada dihadapannya itu.

Memerintah Daisy untuk membuka kedua matanya lebar-lebar sambil menatapnya ketika mulutnya penuh dengan miliknya.

Sunshine Book

"Shit!!!!" Umpat pria berkulit coklat itu, menarik miliknya yang berlumuran dengan saliva Daisy, sementara pria bermata biru itu tertawa melihatnya.

Dengan nafsu yang menggebu, kedua pria itu mengangkat tubuh Daisy.

Dengan posisi Daisy berada menduduki pria bermata biru dan pria yang satunya lagi menerobos dirinya.

Ketika dua benda besar itu memasuki masing-masing miliknya Daisy menjerit keras...

Aaarrrghhhh!!!



Taksi berhenti tepat didepan pagar rumahku, aku membayar beberapa dolar kepada supir taksi lalu turun menuju gerbang.

Aku mengernyitkan keping ketika gerbang itu tidak ada yang menjaga, tidak seperti biasanya yang penuh dengan penjagaan ekstra ketat.

Aku mendorong gerbang besar itu, menimbulkan decitan nyaring dan aku segera memasuki halaman rumah.

Melirik kearah gazebo disana para pekerja sedang sibuk dengan tugasnya masing-masing.

Tapi tak kunjung aku menemukan pria dengan dada bidang itu.

Tak lama berjalan kaki, aku tiba di depan pintu rumahku yang ternyata terkunci dari dalam, aku menghela nafas kasar, Rose tidak pernah menguci pintu rumah seperti sekarang ini.

Tok.. Tok.. Sunshine Book

Aku mengetuk pintu beberapa kali, cukup lama berdiri disini seperti orang bodoh dengan segala peralatan yang aku bawa dari turku.

Pintu besar yang terbuat dari kayu jati itu terbuka, menampilkan sesosok wanita yang hanya mengenakan lingeris tipis berbahan satun.

Wajah Daisy terlihat pucat, dan aku dibuat bingung olehnya. Dan mengapa ia tidak pergi bekerja?

Bukannya ini masih hari kerja?

Wajahnya mungkin kini sepucat kapas..

"V...Verone..." sapanya tertahan, aku menaikan sebelah alisku.

"Hmm... Minggir, kak, aku ingin masuk." Sesungguhnya tak kaget melihat Daisy yang hanya dengan berbalut lingerie hitam dan baju tidur satin tembus pandang itu, hal yang biasa dilakukan kakakku.

"Ah..., aku pikir kau pulang seminggu lagi," ujarnya mengejarku yang menerobos masuk kedalam rumah.

"Aku bosan di sana," balasku malas dan beranjak masuk.

Sampai aku melewati ruangan keluarga, dan mendapati lelaki yang sedang menegak wine dan rokok dijemari kirinya.

Lelaki itu membelakangiku dan terlihat menikmati siaran televisi, aku membuang nafas kasar.

Bisakah Daisy memiliki pacar tetap? Ia seperti seorang jalang yang selalu berganti lelaki. Aku kehabisan kesabaran, lalu mendekati pria itu.

Sunshine Book

"Maaf, Tuan, ini ruang keluarga," cecarku.

"Maaf, Nona, kami hanya dibayar oleh nona Daisy," jawab enteng pria itu.

Kami? Ya Tuhan Daisy, apa dia sedang melakukan pesta seks di sini? Batinku.

Tak lama aku ingin beranjak, seorang pria yang selama ini setengah mati ku rindukan muncul dari belakang dengan hanya mengenakan handuk dan disampingnya Daisy bergelayut dengan manja.

Tubuhku serasa dingin, aku masih terpaku ditempatku berpijak melihat Anthonio yang saat inipun memandangku dengan tatapan yang tak dapat diartikan.

Heartbroken

Netra sebiru laut itu menatapku, kedua kakiku terasa lemas tak mampu menopang diriku. Rasanya aku ingin menumpahkan seluruh bulir bening yang telah mengumpul di kedua mataku, mati-matian aku menahannya agar tidak terlihat bodoh oleh kedua orang itu.

Aku tak ingin menumpahkan air mataku dihadapan pria brengsek itu, duniaku rasanya ingin runtuh. Aku berharap semua ini hanya mimpi tapi wajah Daisy yang bergelayut manja dengan Anthonio itu benar-benar nyata. Dadaku terasa sesak, seakan sulit untukku bernafas dan rasa sakit ini sangat sulit untuk digambarkan.

Aku terlalu menyanjung pria itu.. Sunshine Book

Terlalu mengaguminya dan memuja semua kelebihannya...

Tapi ternyata seperti itulah dirinya, dan yang makin membuatku sakit adalah ia bercumbu dengan kakakku sendiri.

Apakah tidak ada lagi hal yang lebih gila dari pada berbagi pria dengan kakakmu sendiri?

Aku beringsut menjauh..

Aku berlari keluar melewati dia dan Daisy, membawa serta koper yang aku tenteng sejak tadi.

Sementara Anthonio hanya menyaksikan, aku pergi tanpa dapat ia cegah.

Seharusnya aku mengetahuinya dari dulu, gadis seperti diriku tidak akan mungkin dapat membuat pria dewasa sepertinya melirikku.

Mungkin ia hanya menggunakan tubuhku saja untuk bersenang-senang atau hanya sekedar alat agar dia dapat lebih dekat dengan Daisy.

"Ada apa dengan Verone?" Aku sempat mendengar bisikan Daisy dari kejauhan ketika ingin meninggalkan rumah besar itu.

Aku menutup pintu dengan keras, pikiranku telah kalut. Melirik kekanan dan kiri sampai akhirnya aku menemukan mobil audi hitam yang biasa Gerald pakai untuk mengantarku kemanapun.

Aku menuju parkiran, menemui Gerald dengan kedua mata memerah dan sepertinya pria itu mulai khawatir padaku.

"Miss... apa kau baik-baik saja?" tanyanya dengan penuh perhatian yang tak kuhiraukan.

"Berikan kuncimu, Gerald!" pintaku meminta kunci mobil kepada supir itu.

"Untuk apa?" Tanyanya lagi, sungguh aku tidak memiliki waktu untuk berdebat seperti ini.

Aku melirik ke saku celananya, lalu aku merampas kunci dari sana meski ia sempat protes dan tak mengijinkanku menyetir seorang diri. Dengan cepat aku berlari masuk kedalam mobil dan menguncinya.

Gerald terus mengetuk kaca mobil, terus menahanku agar aku tidak pergi.

"Miss... aku mohon, jangan seperti ini! Aku bisa menyetir untukmu kemanapun," ujarnya dengan nada penuh kekhawatiran.

Aku tak menghiraukannya meski aku mendengarnya, ia mungkin tidak tahu apa yang baru saja kulewati.

Meskipun tahu aku tidak ingin terlihat rapuh dimata orang-orang meski perih didadaku.

Pada akhirnya aku melajukan audi hitam itu, menjauh dari mansion tersebut yang membuatku merasa muak berada didalamnya, menjauh dari semua orang yang menghianati dirinku.

Aku begitu mencintai Anthonio, mungkin itu yang membuatku terlihat bodoh dimata mereka berdua.

Dan pada akhirnya, aku menumpahkan seluruh kesedihanku. Bulir bening itu akhirnya jatuh juga membasahi pipiku.

Aku menangis sesegukan, mencengkram erat setir kemudi.

Tak perduli dengan rambutku yang telah acak-acakan, aku hanya butuh lari. Lari dari kehidupan yang tak pernah berpihak padaku, kehidupan yang tak pernah membuat kebahagianku bertahan lama atau mungkin selamanya.

Sunshine Book

Mengapa semua menjadi terasa sulit?

Mengapa semua terasa jahat padaku?

Daisy dengan Anthonio?

Rasanya aku bisa gila membayangkannya...

Gaya bercinta Daisy...

Ahh...

Kepalaku terasa sakit, aku mengacak rambutku ketika rasa sakit dikepalaku semakin menjadi seiring air mata yang terus kutumpahkan.

Audi hitamku membelah jalanan kota, melewati beberapa kendaraaan didepanku dengan kecepatan penuh dan tak menghiraukan umpatan orang-orang. Kepalaku terasa sakit dan aku hanya perlu mengakhiri ini semua.

Sampai pada perempatan jalan, sebuah truk pengangkut dengan kapasitas yang besar menghalangi jalanku.

Aku kehilangan kendali karena tidak sempat menginjak rem, akhirnya aku mengarahkan setir kemudi kearah lain dan menabrak sebuah pembatas jalan.

Tubuhku terguncang cukup keras dan terbentur beberapa kali, aku tidak ingat lagi apa yang terjadi.

Yang hanya dapat aku rasakan adalah mobil berguling dengan sangat kencang dan akhirnya posisiku menjadi terbalik....



Plak!

"Kau bajingan, Anthonio!" Daisy mengacak rambutnya frustasi setelah mendengar pengakuan mengejutkan dari Anthonio.

Sunshine Book

"Aku mencintainya, Daisy." Anthonio memberikan sebuah pengakuan yang berhasil membuat Daisy terkejut dan marah sekaligus.

Tentu ia tidak akan pernah membiarkan adik kecilnya berhubungan dengan laki-laki seperti Anthonio.

Anthonio hanyalah seorang buruh bangunan, seorang bar-bar. Daisy akan membunuh Anthonio lebih dulu jika ia berani menyentuh Verone.

"Apa kau sadar akan dirimu, Anthonio?!"

"Apa aku harus mengambil sebuah kaca yang besar untukmu agar kau dapat berpikir dua kali untuk mendekati Verone?!" bentak Daisy layaknya orang gila, sungguh ia telah kehabisan kesabaran.

Ia mungkin terlalu mengekang Verone, untuk itulah agar Verone tidak dirusak oleh pri seperti Anthonio.

Dan hal yang paling Daisy takutkan akhirnya terjadi, dan yang membuatnya makin murka ternyata hubungan ini telah terjadi berbulan-bulan lamanya.

Ia ingin melanjutkan cercaannya terhadap Anthonio ketika seseorang mengetuk pintu, Daisy berlari keluar.

"Verone..." serunya dengan wajah penuh harap, namun yang ia dapati dua orang pria mengenakan seragam kepolisian.

"Kediaman Yeager?" Daisy mengangguk.

"Kami menemukan mobil yang dikendarai adik Anda menabrak tiang jalan," Daisy memegang dadanya yang terasa sakit, Verone...

"Verone... Di mana dia?"

Sunshine Book

"Kami akan mengantar Anda ke rumah sakit" Daisy mengangguk dan mengikuti kedua polisi tersebut.

Daisy berjalan menuju mobil polisi, namun Gerald menghalangi jalannya dan membuatnya mengernyitkan kening.

"Maafkan aku miss, aku membiarkannya menyetir seorang diri" ujar Gerald dengan wajah penuh penyesalannya.

Daisy menarik nafas dalam-dalam, sekarang apa lagi, batinnya.

Amarahpun kini tidak ada gunanya, adiknya telah menjadi korban entah oleh siapa. Oleh keegosiannya kah? Atau karena pria brengsek didalam sana?

Daisy hanya bisa berdoa dalam hati, agar adiknya mau memaafkan dirinya dan semoga Verone baik-baik saja.

"Ikut aku, Gerald!" titah Daisy, Gerald mengagguk patuh dan memasuki mobil polisi bersama Daisy.

Mobil itu keluar dari pelataran rumah Daisy dan berlalu.

Anthonio yang melihatnya dari kejauhan akhirnya memutuskan untuk mengikuti mobil polisi itu dengan mengendarai mobil vannya.

Bagaimanapun, disini ia yang merasa paling bersalah. Jika saja ia tidak menerima tawaran gila Daisy, mungkin hal ini tidak akan terjadi.

Mungkin saja saat ini Verone berada didalam dekapannya dibawah padang rumput dengan segala tawa dan candaannya yang begitu ceria.

Anthonio menyetir dengan perasaan yang khawatir, mengelus dagunya sendiri terus mengikuti mobil yang ditumpangi Daisy dan Gerald.

Sunshine Book

Pada saat ia melewati perempatan jalan dengan orang-orang ramai berada di sana disertai dengan asap dan mobil terbakar, disitulah hati Anthonio menjerit keras...



It's Hurt

Sakit...

Yang kurasakan disekujur tubuhku adalah sakit.

Sakit dikepalaku terasa nyeri berkepanjangan.

Aku ingin berteriak ini sangat sakit, namun aku tak dapat membuka kedua mataku ataupun sekedar merasakan kedua tanganku.

Aku masih dapat bernafas dengan normal, tapi entah mengapa tubuhku terasa tidak dapat digerakan. Aku ingin bangun, tapi sepertinya tubuhku tidak dapat menerima perintah dari otakku.

Semua terasa gelap, tidak ada setitik pun cahaya yang menuntunku keluar dari kegelapan ini. Tubuhku mulai panas, ketika tak kunjung keluar dari kegelapan yang membuat nafasku makin sesak berada disini. Mungkin tubuhku kini berkeringat, hawa panas terus menjalar diseluruh tubuhku.

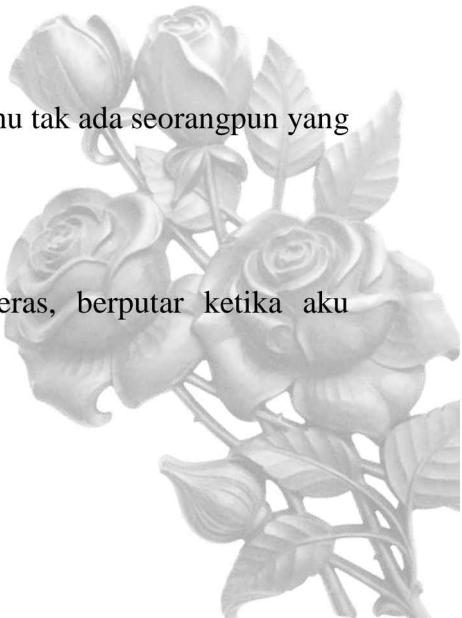
Somebody, help me...

Aku menjerit dalam hati meski tak tahu tak ada seorangpun yang mendengar.

Apa yang baru saja terjadi ?

Seketika otakku bekerja dengan keras, berputar ketika aku kesadaran terakhirku.

Dia menghianatiku...



Jantungku terasa berdegub dengan kencang, dia yang selalu aku banggakan. Dia yang selalu aku kasihi dan cintai, ku berikan seluruhnya hanya untuknya. Namun ia dengan mudahnya menghianati kepercayaan yang aku berikan.

Parahnya lagi ia melakukan itu semua dengan Daisy, kakakku..

Kini aku dapat mengingat dengan jelas, membayangkan raut wajahnya seolah ia tidak memiliki dosa sedikitpun. Ia tak mencegahku, ia tak menyusulku, ia tak memanggil namaku atau sekedar mengucapkan kata maaf kepadaku. Karena mungkin cintanya hanya sebuah bualan untukku.

Aku menangis...

Menangisinya yang mungkin saja tidak memikirkanku sedetik saja sekarang ini.

Sakit..

Sunshine Book

Rasa sakit di hatiku melebihi rasa sakit ditubuhku, rasa sakit yang aku terima seakan membuatku ingin mati saja.

Aku bukanlah gadis yang kuat menerima segala rasa sakit apapun bentuknya.

Sakit seperti jantungku diremas dengan kuat oleh jemari besarnya.

Sakit seperti ditampar beribu kali oleh lengan besarnya.

Sakit ketika bayangan Daisy yang bergelayut manja didada bidangnya.

Aku terisak..

Mungkin ketika aku dalam keadaan sadar aku akan menjerit kencang sambil menangis layaknya orang gila.

Mungkin aku lebih memilih rumah sakit jiwa daripada berada dimansion Daisy saat ini.

Rumah besar yang membuatku muak, rumah besar yang ternyata menghianatiku selama ini.

Membayangkan tubuh langsing Daisy berada dibawah kukungan tubuh besar Anthonio membuat kepalamaku makin sakit, membayangkan mereka berdua selama ini ternyata tertawa dibelakangku sambil bercumbu membuat hatiku terasa tertusuk pisau.

Andai aku dapat berbicara, mungkin aku lebih memilih seseorang menusukkan sebuah belati kejantungku daripada menerima kepahitan ini.

Aku mencintainya...

Apapun yang ia minta selalu aku berikan, termasuk seluruh Sunshine Book tubuhku dan kesucianku.

Mengendap bersembunyi agar dapat bertemu dan bercumbu dengannya, melakukan semua perintahnya dengan menelanjangi diriku sendiri

Masih terekam dengan jelas seperti kaset rusak segala kenanganku dengan dirinya.

Dan mengingat itu semua makin membuatku sakit, entah mengapa aku tidak pernah berhenti memikirkannya.

Bisakah aku melupakannya?

Bisakah aku membiarkannya pergi?

Bisakah aku mencari cinta yang baru sementara cintaku kepadanya tidak dapat hilang sedikit pun?

Bulir bening jatuh dipelipisku, aku masih dapat merasakan meski tubuhku belum dapat bergerak dan membuka kedua mataku.

Aku merasa berada diruangan sepi dan berbaring nyaman disebuah ranjang.

Entah dimana tapi setidaknya aku dapat berbaring dengan nyaman menghilangkan rasa sakit ini.

Beberapa detik kemudian, aku mendengar sebuah pintu terbuka.

Aku ingin sekali membuka kedua mataku melihat siapa yang datang, tapi tak kunjung mataku terbuka dan aku hanya bisa pasrah dengan keadaan ini.

Suara derap langkah berat menuju kearahku, begitu pelan namun pasti.

Langkahnya berhenti tepat di sampingku, deru nafas mint dan aroma tubuh itu sangat aku kenali.

Aku menangis kembali merasakannya..

Aku yakin itu adalah dia...

Namun, tiba-tiba saja jemari besar yang terasa kasar itu menghapus air mata yang lagi-lagi jatuh dipelipisku, meskipun terharu aku masih membencinya.

Terdengar suara kursi terseret, aku yakin saat ini ia tengah duduk disampingku. Aku begitu yakin ketika ia meremas jemariku sambil mengelusnya.

Jika aku dapat bangun sekarang, aku ingin berteriak dan mengusirnya dari sini.

Mengusirnya dari kehidupanku untuk selama-lamanya, tapi sanggupkah aku melakukan itu?

Aku terus berdoa dalam hati, ia terus menggenggam tangan kiriku dengan kedua tangannya seraya mengecup buku-buku jemariku.

Brewok tipisnya menggelitik jemariku, ia terus mengecupnya cukup lama seperti sedang berpikir.

Pergilah Anthonio, aku tidak butuh rasa prihatinmu kepadaku.

Jika kau memang mencintaiku, kau tidak akan berselingkuh dengan saudari kandungku sendiri.

Aku tidak ingin berbagi pria dengannya, apalagi dengan pria sepetimu yang sangat aku kagumi.

Aku terus menjerit dalam hati, mengambil nafas dalam-dalam dan aku tahu ia menyadarinya.

Ia mulai bergumam disamping telingaku, menyuruhku untuk bangun dari tidur panjangku dan melihatnya lagi.

Sungguh, aku lebih baik tertidur selamanya daripada harus melihatmu, Anthonio.

Kau adalah penyebab semua ini, kau yang datang kepadaku menawarkan cinta untukku dengan segala kelembutan dan pesonamu.

Namun semua yang kau tawarkan itu tidak hanya untukku, tapi juga untuk Daisy, dan mungkin wanita lain lagi, aku tidak ingin mendengarnya lagi. Itu makin membuatku sakit.

Jiwaku terganggu, mentalku sakit, dan tubuhkupun.

Kau tidak merasakannya sebab itu kau menyuruhku bangun.

Karena kau tidak tahu rasanya menjadi diriku saat ini.

Kau terus bergumam di telingaku, Anthonio. Kau mengucapkan kata maaf dan sepertinya itu terlambat untukku, mengapa kau tidak mengejarku kala itu? Mengapa kau bertahan dengan segala kehangatan yang diberikan oleh Daisy.

Kau mengucapkan kata maaf seolah kata itu terlalu murah untukmu, tidakkah kau mengerti perasaanku?

Aku sangat ingin amnesia, jadi aku tidak perlu mengingat kelakuanmu dengan Daisy. Jadi aku tidak perlu repot-repot menghapus memori indah bersamamu.

Namun, Tuhan mungkin berkata lain, ia menghukumku dengan masih mengingat kegiatanmu denganku. Kegiatanmu dengan Daisy yang membuat panas hati ini.

Jika aku dapat berbicara, aku ingin bertanya padamu.

Apakah Daisy dapat memberimu kepuasan dan aku tidak?

Sunshine Book

Anthonio mengelus wajahku, aku yakin saat ini wajahku sedang pucat pasi.

Elusannya turun keleherku dan berhenti di sana, lalu kurasakan ia menenggelamkan wajahnya dilekuk leherku.

Terasa bahwa tubuhnya begetar, menangiskah ia?

Ia terus menyuruhku bangun seperti orang gila, bahkan ia mengucapkan janji untuk tidak mengulangi perbuatannya kembali dan memilih hidup bahagia bersamaku.

Aku meragukan itu...

Kini Anthonio bagai orang lain untukku, bukan lagi pria yang selalu kukagumi dari kejauhan.

Bukan lagi pria yang membuat pipiku merona dan jantungku terasa berdetak dengan kencang.

Bukan lagi pria yang dengan lengan besar dan dada bidang yang selalu aku rindukan.

Ia hanya orang lain untukku...

Dia dan Daisy...

Bahkan Daisy tidak pernah berada disini selama aku terbaring lemah.

Semua orang seolah menghianati dan membohongiku, mereka tidak menyayangiku dan mengasihiku sebagai mana mestinya.

Dan orang-orang seperti itu patut untuk ditinggalkan.

Sunshine Book



New Life

Kepala Verone seperti terbakar, sakit kepala yang rasanya tak kunjung reda membuat tubuhnya menggeliat pelan.

"Kau sudah bangun?" suara berat itu membuat mata verone terbuka ingin melihat pemiliknya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" cecar Verone masih memegangi kepalanya.

"Kau pikir aku akan meninggalkanmu setelah apa yang terjadi?" Anthonio menggenggam jemari verone dengan lembut, semenjak megetahui kejadian yang menimpa verone, Anthonio selalu berada disisi verone menjaganya, hingga verone siuman.

"Lepaskan tanganku!" Jika verone memiliki kekuatan sekarang ia mungkin akan menampar Anthonio.

"Aku tidak bisa meninggalkanmu."

"Tapi kenyataannya kau bisa tidur dengannya, dengan Daisy, kakaku sendiri, Anthonio. Apa kau sudah gila?" potong Verone.

"Hubunganku dengan Daisy lebih lama darimu." Verone berusaha menarik tangannya dari genggaman Anthonio namun pria itu sepertinya tidak mengizinkannya.

"Dengarkan aku, aku bisa menjelaskannya."

"Tidak...." Verone menutup sebelah telinganya dan akhirnya mata indah itu pun menumpahkan kesakitannya.

"Aku tidak mencintai Daisy, aku bekerja padanya. Dia membayarku, Verone...."

"Jadi kau ini apa?" tanya Verone.

"Maafkan aku...." Hanya itu kata yang dapat diucapkan Anthonio.

"Di mana Daisy?"

"Dia bilang, ia tak dapat meninggalkan pekerjaan kantornya," Verone menghela nafas kasar, Daisy selalu punya waktu untuk bercinta namun ia tidak selalu memiliki dengan saudarinya sendiri.



"Itu tidak akan pernah terjadi, Nona muda." Dan di sinilah mereka bertiga, dihadapkan dengan kenyataan bahwa Anthonio dan verone saling mencintai dan berniat ingin hidup bersama.

"Kau tahu ia hanya pekerja kasar, bagaimana dengan kuliahmu? Apa ia sanggup membuatmu bahagia?" tambah Daisy, tangan Anthonio mengepal kuat.

"Tapi kau juga tidur dengannya..." ejek Verone.

"Hanya untuk kesenangan, hentikan omong kosong ini, Verone! Dan kau...." Daisy menunjuk pria pemilik mata biru itu.

"Proyek ini kuhentikan, kau bisa membawa semua anak buahmu pergi dari sini. Jangan pernah bermimpi kembali untuk Verone, aku akan mentransfer sisanya gaji kalian." Daisy menarik tangan Verone dan menyeretnya kekamar. Anthonio hanya melihat wajah Verone yang menitikan air mata.



Tap.... tap.... tap...

Suara ketukan sepatu diatas lantai marmer, heels setinggi 5 inci berwarna hitam pekat itu makin memperindah kaki jenjang nan mulus milikku. Warna yang sangat kontras dengan kulit putih dan senada dengan kemeja yang kukenakan hari ini.

Sementara rok berwarna putih susu itu kupakai setinggi paha, bokongku terasa seksi memakai pakaian minim seperti ini.

Washington D.C

Daisy menugaskan diriku untuk mengawasi cabang perusahaannya dikota ini, pada awalnya aku ragu. Namun mengingat masa laluku yang terus menghantui diriku akhirnya aku menuruti Daisy dan pindah kekota yang sangat sibuk ini.

D.C tidak terlalu membosankan untukku, meski aku tetap tidak memiliki teman semenjak kelulusanku, aku tetap memiliki kesibukan dengan mengelola perusahaan milik Daisy. Atau tepatnya usaha milik mendiang ayahku.

Perusahaan kami tepat berada diurutan nomer 2 dibelahan dunia manapun, penyuplai anggur merk ternama terbaik diseluruh benua. Mendiang ayahku pasti sangat bangga padaku, benar apa yang Daisy katakan, kami harus tetap melanjutkan usaha keluarga.

"Miss, ada panggilan untukmu," ujar Andrew, sekertarisku.

Pria yang berumur hampir seusiaku itu dulunya adalah pegawai Daisy, Daisy memerintahkan dirinya untuk menemaniku dikota ini dan mengatur seluruh jadwalku.

Andrew adalah tipe pria yang tampan, tapi terlalu kaku untuk ukuran seorang pria, karena yang ada dipikirannya hanyalah pekerjaan.

"Tahan dulu, Andrew, aku sedang sibuk. Bisa kau alihkan?" kataku ketika melewati meja kerja Andrew dan masuk kedalam ruangan kerjaku.

"Tentu miss..." balasnya dengan sopan, dia terlalu formal padaku. Bahkan ketika diluar pekerjaan, karena kami tinggal bersebelahan disebuah apartemen kota ini.

Ia bahkan tidak pernah keluar hanya untuk sekedar mencari hiburan,aku menggelengkan kepala.

Beralih kemeja kerjaku sendiri dan duduk di kursi.

Aku menghela nafas kasar, beberapa bulan aku terjebak dalam situasi seperti ini. Aku menyukai pekerjaanku, sungguh.

Tapi seperti ada sesuatu yang hilang dibalik itu semua....

Aku mencoba mengalihkan pemikiran itu lagi, mengambil beberapa lembar kertas yang berserakan dimeja kerjaku.

Membuat kepalamku bertambah pusing, aku memijit pangkal hidungku dan berpikir keras.

Daisy pasti akan membunuhku jika ia tahu masalah ini.

Pendapatan turun sangat drastis dari bulan-bulan sebelumnya, sepertinya aku harus memutar otak kali ini. Efisiensi atau...

Namun tiba-tiba terbesit suatu ide diotakku.

Aku membuka web dan mencari kebun anggur diberbagai kota, tiba-tiba kedua mataku menemukan sebuah foto kebun anggur yang terpajang indah diinternet.

Well, tidak jauh dari sini. Aku pikir Washington adalah kota metropolitan, ternyata masih ada orang yang bercocok tanam di kota ini, meski kelihatannya cukup jauh dari pusat kota.

Dengan bersemangat, aku menekan tombol intercom dan memanggil Andrew.

Beberapa detik kemudian ia masuk kedalam ruanganku dengan segala kesopanan dan keformalannya yang membuatku bosan.

Aku hanya memutar kedua bola mataku dan menyerahkan selembar kertas pada Andrew, "Bisa kau telusuri kebun itu?" tanyaku padanya, ia terlihat berpikir seraya menatap lembaran kertas yang aku berikan kepadanya itu. Seperti biasa, aku harus melakukan survey terlebih dahulu sebelum benar-benar yakin dengan keputusanku.

"Bisa, miss..." jawabnya dengan mantap, aku selalu menyukai Andrew karena kinerjanya yang bagus.

"Baiklah, cepat lakukan. Aku mau hari ini juga sebelum Daisy menagih laporan bulananku" ujarku dengan nada tinggi dan pria itu langsung pamit keluar guna melakukan pekerjaannya.

Sunshine Book

"Hah...." Aku menghembuskan napas panjang, ternyata bekerja itu tidak sesulit yang aku kira.

Beberapa menit berlalu, Andrew dengan tergesa-gesa mengetuk pintu dan menerobos masuk kedalam ruangan, membuatku mengernyit heran.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyaku heran.

"Ah... ya... maafkan aku, Miss, aku membawakanmu informasi tadi."

"Well, lanjutkanlah!" titahku.

Ia menyerahkan beberapa berkas kepadaku, tertulis di sana kebun tersebut menghasilkan anggur terbaik setiap tahunnya.

Tidak menyuplai hanya menjual kepasar lokal dan interlokal lainnya, pemiliknya memiliki sebuah usaha kecil dalam bidang pembangunan dan perdagangan ternak.

"Usaha yang cukup ulet dan jujur" kata Andrew mengganggu telingaku, aku bahkan belum selesai membacanya dan ia telah memotongnya.

Well, aku tidak perduuli.

Lebih cepat aku mendapatkannya lebih baik demi menghindari omelan Daisy.

Dan ia pasti akan menyebut diriku tidak berguna ditempatkan disini.

So, aku akan membuktikan padanya kalau aku layak.

Kalau kau juga bisa lebih baik daripada dia.

"Jadi, apa aku harus mengubah jadwal?" tanya Andrew lagi, aku berpikir sejenak.

"Tentu Andrew, aku sudah tidak sabar ingin mengunjungi pemilik kebun tersebut dan mengajukan bayaran mahal," ujarku semangat yang akhirnya diangguki oleh Andrew dan menyuruhnya keluar dari ruanganku.

Aku tinggal mengunjungi sang pemilik kebun dan menawarkan harga tinggi padanya, sehingga pendapatan akan naik dan Daisy pasti akan bangga padaku.

Jujur saja, aku tidak sabar mengunjungi kebun tersebut.

Him

"Andrew, apa sudah siap semua?" teriakku kepada Andrew seraya berkacak pinggang, terlihat dari jauhan Andrew bersusah payah membawa koper yang isinya adalah berkas-berkas yang aku butuhkan nanti.

Ia membukakan pintu mobil, dengan anggunnya aku mendudukan diri disamping kemudi dan Andrew segera duduk disampingku dan menyalakan mobil.

Seperti biasa, Andrew adalah orang yang sigap. Lihat saja keringat yang bercucuran didahinya, membuatku hampir tak bisa menahan tawaku selama perjalanan.

Kami meninggalkan wilayah perkotaan, menuju tempat yang lebih banyak pepohonan dari pada gedung bertingkat tinggi. Jalan terlihat mulai sepi, aku mengernyitkan kening. Sama sekali tidak ada bangunan disepanjang perjalanan.

Aku merasa seperti berada di Texas.

Di musim panas seperti ini matahari sedang teriknya, aku membuka kancing atas kemejaku guna memberi sedikit angin didalam tubuhku. Ku buka kacamata yang sedari tadi bertengger di hidungku dan mengaitkannya dirambut, melihat kearah luar jendela.

Mulai terlihat padang nan luas, kawasan pertanian mungkin. Beberapa tanaman bunga dan sayur berjejer rapi di sana.

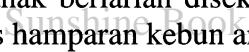
Beberapa orang yang aku tebak adalah pegawai tengah sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing.

Sepertinya musim panen telah tiba, beberapa buah labu terlihat sangat berwarna orange.

Tak terasa bibirku tersenyum, pemandangan yang begitu asri dicuaca terik seperti ini membuatku nyaman. Sepertinya aku akan sering-sering berkunjung kemari.

Aku membuka kaca jendela, pegawai di sana sangat ramah menyapa orang baru sepertiku. Andrew sempat mengingatkan untuk tidak terlalu dekat dengan orang-orang pertanian, aku hanya membalasnya dengan hembusan nafas kasar. Mungkin Andrew terlalu banyak menonton film thriller, batinku.

Menurutku mereka sangat baik, tidak seperti orang-orang dikantor gedung bertingkat dengan jas rapih yang menjunjung tinggi keangkuhan dalam berbicara.

Kulihat pula anak-anak berlarian disekitar kebun, dan kini aku dapat melihat dengan jelas  hamparan kebun anggur yang sangat luas.

Aku membulatkan kedua mataku tak percaya, kebun yang luasnya tak terhingga itu seperti tidak berujung. Dengan anggur yang kunilai adalah anggur terbaik yang pernah kulihat.

Oh, aku tidak sabar menyalin kerjasama dengan sang pemiliknya. Aku akan memberikan harga berapapun untuk anggur anggur itu, apalagi setelah diolah menjadi minuman.

"Miss... kurasa kita telah sampai," ujar Andrew membuyarkan lamunanku.

Kedua mataku beralih ke depan, aku mengernyitkan kening bingung. Apa ini sebuah guyongan?

"Apa ini, Andrew?" tanyaku ketus.

"Ah, ya. Menurut peta ini adalah kantornya," ucap Andrew, aku melotot kepadanya.

Ia segera turun dari mobil guna menanyakan kebenarannya, yang benar saja. Pengusaha pertanian yang paling sukses tinggal disebuah rumah kayu seperti itu?

Tak ada penjagaan dan terlihat sepi, aku sempat berpikir mungkin ini hanya tempat para pegawai beristirahat.

Beberapa menit...

Aku mulai gelisah, belum lagi cuaca panas yang membuat gerah tubuhku. Keringat sedari tadi membanjiri wajah dan leherku, rambutku ku biarkan tergerai. Sialnya aku memakai heels tinggi ditempat seperti ini.

Aku merutuk dalam hati, mengapa Andrew lama sekali? Aku ingin menelponnya tapi ketika menyadari bahwa ponselnya masih ada disini aku mengurungkan niatku.

Aku menghela nafas kasar, tak sabar akhirnya aku keluar dari dalam mobil.

Terik panas matahari seakan membakar tubuhku saat ini, bodohnya aku memakai rok mini berwarna hitam hari ini.

Aku berkacak pinggang, melihat kesekitar tak perduli rambutku berhamburan tertiuang angin.

Aku mencari keberadaan Andrew dikerumunan pegawai yang sedang sibuk dikejauhan sana, namun tak kunjung kutemukan.

Aku melihat kearah rumah yang ada dibelakangku, rumah kayu yang sangat sederhana namun kurasa bernilai arsitektur yang sangat tinggi.

Terlihat rapi dari luar, luas dan memiliki tiga lantai. Bersih dan sepertinya juga sangat nyaman.

Ketika aku mengagumi rumah unik tersebut, tiba-tiba sebuah siluet hitam terlihat dari jendela lantai paling atas.

Tiba-tiba menghilang begitu saja.

Aku menyipitkan kedua mataku, apa ada penghuninya didalam sana? Sementara semua orang tengah sibuk dengan pekerjaannya?

Aku berpikir sejenak, mungkinkah Andrew benar? Apakah ada pembunuh dilahan pertanian ini? Seperti texas chainsaw atau bahkan lebih buruk?

Tubuhku merinding seketika, aku berjalan tertatih dengan heelsku diatas tanah yang sangat subur ini.

Mencari keberadaan Andrew, aku terlihat seperti orang bodoh sekarang. Sunshine Book

Orang-orang di sini pasti menertawakan penampilanku, aku seperti orang asing.

Ketika semua orang mengenakan sepatu bot dan celana jeans, aku malah mengenakan heels dan rok mini.

Harusnya aku bisa berpikir sebelum kemari, rutukku dalam hati.

Aku melewati lumbung padi, ternyata selain buah dan sayur pengusaha ini juga memproduksi padi dan gandum. Well, aku makin tidak sabar bertemu dengan pengusaha yang memiliki kegigihan tinggi dalam berusaha seperti ini, sangat jarang diera seperti ini orang masih memiliki ide untuk bercocok tanam.

Aku berjalan kaki sangat jauh dari tempat Andrew memakirkan mobil, tiba-tiba seorang wanita tua yang menanam sebuah benih menarik perhatianku.

Melihatnya sekaligus belajar bagaimana cara menanam dengan benar, terlihat sangat mudah sepertinya lain kali aku harus mencobanya.

"Mau mencobanya miss?" tanyanya memandang kearahku, aku terkekeh geli. Malu dengan pakaianku yang terlihat terbuka seperti ini, belum lagi dipergoki melihat kegiatannya.

"Ah, tidak terima kasih. Aku sedang mencari temanku, apa kau melihatnya?" tanyaku sopan, ia menggeleng. Baiklah, dimana Andrew sekarang kalau begitu? Aku mulai panik.

"Apa tujuanmu kemari, miss? tanyanya ramah.

Aku lalu menjelaskan tujuanku kemari, saat pemasukan perusahaan Daisy kian merosot. Mau tak mau aku harus mencari vendor yang lebih baik lagi, hingga kemarilah tujuanku, guna mendapat anggur dengan kualitas yang bagus. Dan sepertinya aku benar akan hal itu, lihat saja hamparan luas anggur di sana.

Wanita paruh baya itu sepertinya mengerti, dan sepertinya ia sangat menyetujui hal ini dan mensuport tuannya.

Eh, tunggu dulu...

"Apakah pemilik kebun ini adalah seorang pembunuh?" Pertanyaan gila mulai keluar dari mulutku, aku tahu aku bodoh akan hal ini. Sifatku yang tak bisa menghilang dari dulu, ketika aku takut wanita itu akan tersinggung dengan pertanyaanku. Ia malah tertawa panjang lebar, seraya menutup mulutnya.

Aku hanya bisa ikut tertawa dan berharap semoga hal buruk yang terlintas dibenakku tidak benar-benar nyata, mungkin aku hanya perlu berpikir positif sebelum menilai orang lain dari tempat tinggalnya.

"Oh, orang kota selalu melebih-lebihkan..." katanya.

"...maafkan aku, Nona, tapi sepertinya tuan Anthonio bukanlah seorang pembunuhan."

Aku terdiam bingung.

"Well, mungkin dia orang yang nona cari untuk berbisnis" ujar wanita tua itu seraya menunjuk rumah kayu tadi.

Aku membalikkan badan.

Melihatnya serasa duniaku akan runtuh, dia pria yang memakai kaos putih polos yang membentuk tubuh berotornya tengah berjalan dari rumah kayu tersebut menuju kemari.

Dia pria yang memakai celana jeans dan topi koboinya dengan senyumannya yang selalu memesona.

Sunshine Book



Dominant Arm

Aku terdiam ditempatku berpijak, tubuhku terasa sedingin es ketika langkah besarnya terus mengarah kepadaku.

Melihatnya hatiku terasa diremas, bahkan aku sendiri tidak dapat menggambarkan wajahku saat ini.

Tidak dapat membedakan antara keringat karena panas matahari dan keringat dingin yang membuat jantungku makin berdegub kencang.

Pria yang kurindukan setengah mati itu masih terlihat sama, tampan dan begitu seksi. Hatiku menjerit dengan keras, ingin sekali memeluk tubuh tegap berotot itu. Berkata bahwa aku rindu, bahwa ada banyak hal yang ingin aku ceritakan selama ia tak ada.

Tapi sisi lain diriku masih sangat membencinya, sehingga perasaan benci itu lebih mendominasi diriku daripada rasa cinta kepadanya.

Mengapa harus dia?

Mengapa harus dia lagi?

Tidak adakah orang lain?

Mengapa takdir benar-benar mempermainkan hidupku?

Dunia terasa sempit bagiku, setelah dia adalah pria terakhir yang ingin ku temui. Nyatanya kini ia berada tak jauh dari hadapanku.

Namun, kini terasa berbeda, wajah tampan itu bukan hanya milikku. Seketika darahku mendidih mengingatnya.

Aku mengepalkan kedua tanganku, dari kejauhan menatapnya sinis dan aku tidak boleh terlihat lemah meskipun hatiku berkata demikian.

Aku bukanlah gadis seperti dulu yang bisa ia permangkan, meskipun ia memohon dan meminta maaf sekalipun.

Ini hanyalah sebuah bisnis, dan aku harus bersikap profesional.

"Miss Yeager..." sapanya ramah kepadaku lalu mengulurkan tangan, aku menegak salivaku sendiri. Ia bersikap seperti tidak ada yang terjadi, sangat profesional, batinku.

Pada awalnya aku ragu, ingin sekali kedua kakiku berlari dari tempat ini. Namun kemana lagi aku harus mencari tempat seperti surga ini.

Aku wanita yang kuat, berusaha mengenyahkan segala pemikiran yang membuat reputasiku menurun.

"Tuan Anthonio...." Aku menjabat tangannya seraya menyunggingkan senyum.

Tangan kananku terasa mati rasa, saat bersentuhan dengan jemari berurat dan besar itu. Lihat saja tangannya dua kali lebih besar dari tanganku.

Aku berdeham dan segera menarik tanganku, melihat kekanan dan kiri berusaha senetral mungkin, aku hanya berharap bisnis ini berjalan dengan lancar tanpa menimbulkan masalah lama.

"Kebunmu bagus," kataku menunjuk hamparan tanaman anggur di bawah sana, ia mengikuti pandanganku dan mengangguk.

Oh, awkward moment...

"Mau melihat-lihat terlebih dahulu?" tawarnya, dan itulah yang aku tunggu sedari menginjakan kakiku dikawasan ini.

Ia mengajakku berkeliling, mengitari kebun anggur yang luas dibawah terik matahari.

Ia bercerita panjang lebar tentang proses pembuatan minuman anggur dari awal hingga berada didalam botol, jujur aku mulai menyukainya. Meskipun kami harus berjalan sejauh mungkin dengan diriku memakai heels bodoh ini, tumitku mulai terasa perih namun aku berusaha menahannya.

Ia menawariku mencicipi anggur yang masih berada dipohonnya, dengan sejinjum pemiliknya aku memetiknya satu buah dan langsung memakannya.

Tapi seketika aku menghentikan kegiatanku ketika aku memergokinya menatapku.

Saat aku melihatnya ia memalingkan wajahnya dariku dan berusaha setenang mungkin seolah tidak ada apa-apa, entah apa artinya itu.

Ia berdeham dan kemudian melanjutkan perjalanan, sampai disebuah rumah yang lagi-lagi terbuat dari kayu namun sangat besar.

Ia membuka pintu dan aku hanya bisa melongo melihatnya.

Puluhan...

Tidak, ratusan tong yang aku tebak berisi minuman itu berjejer rapi di dalam sebuah gudang besar tersebut.

Aku melangkahkan kedua kakiku masuk kedalam sana dan menatap takjub, sampai-sampai aku tidak mendengar penjelasannya lagi karena merasa takjub dengan yang ada didalam sana.

Aku melirik kearahnya, Anthonio ternyata adalah tipe pria pekerja keras. Dan aku tidak menyangka semua ini adalah hasil kerja kerasnya disamping dibantu oleh beberapa pegawai tentunya.

"Kau mengerjakan ini semua?" tanyaku heran.

"Kau bercanda, tentu saja dibantu para pegawaiku," jawabnya sembari bercanda.

Aku mulai mengaguminya meski aku tahu itu terlarang, aku kemari untuk berbisnis, bukan untuk mengagumi pria itu. Namun melihat semua jerih payahnya membuat hatiku meleleh.

Aku menatapnya intens, sampai tak sadar jika aku lagi-lagi bersikap seperti orang bodoh.

Sunshine Book

Aku segera mengalihkan wajahku darinya, dan mengajaknya kembali keluar guna membicarakan bisnis.

Berharap semoga hatiku tidak akan luluh kepadanya, terus berdoa dalam hati. Dan mengucapkan mantra jitu yang membuat perasaanku sedikit lebih tenang.

Ini semua hanya bisnis, bersikaplah profesional...

"Kau menyukainya?" tanyanya yang berada disampingku, angin bertiup kencang menerpa rambutku yang tergerai.

"Ya, aku menyukainya," jawabku antusias, bagaimana bisa kutolak melihat pemandangan ini.

"Aku menawarkan sebuah bisnis, Anthonio," ucapku mulai serius.

"Aku mendengarkan...," balasnya dengan kedua tangan bersidekap di depan dada.

"Perusahaanku, uhm...lebih tepatnya perusahaan Daisy membutuhkan supplier anggur dan kurasa-,"

"Aku menerimanya," potong Anthonio sebelum aku menyelesaikan kalimatku, aku mengernyit heran.

"K-kau, apa?"

"Aku menerimanya, miss Yeager. Bagaimana bisa kutolak permintaan wanita cantik sepertimu?" ucapnya dengan senyuman memesonanya yang hampir saja membuat jantungku lagi-lagi meleleh.

"Hm, baiklah. Sepertinya aku harus kembali kemobil mengambil beberapa kontrak yang harus ditanda tangani" ujarku lalu melewatinya, sebelum diriku makin terpesona dengan lengan besar itu.

Sunshine Book

Aaarrggghhh.....

Aku berteriak kencang ketika tumit kakiku sudah tidak bisa lagi berjalan, tubuhku ambruk diatas padang rumput dan Anthonio dengan wajah khawatirnya membantuku.

Oh, Tuhan...

Mengapa peristiwa seperti ini bisa terjadi?

Sebenarnya aku ingin cepat-cepat mengambil berkas dan lekas pergi dari tempat ini sebelum aku benar-benar jatuh hati padanya lagi.

Tapi mengapa nasib sial selalu menghantuiku.

Dengan sigap Anthonio membuka heels yang kukenakan sedari tadi, sementara aku hanya bisa meringis kesakitan. Terlihat memerah bercampur biru ditumit kakiku.

"Kalau tidak bisa pakai heels, lebih baik tidak usah dipakai," ujarnya, wajahku cemberut mendengarnya.

Oh, please. Aku wanita dewasa, heels sudah menjadi makanan sehari-hariku.

Lalu aku terkejut ketika ia berniat mengangkat tubuhku.

"Hey, hentikan! Apa yang kau lakukan?" protesku ketika ia mulai menyentuh pundak dan pinggulku.

"Kau mau berjalan dengan kaki seperti itu?" cecarnya, aku tahu sikapnya hanya membantu, tapi aku tidak ingin terlalu dekat dengannya, karena aku takut jatuh cinta lagi padanya.

Meskipun begitu ia tetap bersi keras untuk mengangkat tubuhku ala bridal style.

Lengan besarnya berada dipunggung dan bokongku, jujur saja aku merasa tidak nyaman berada diposisi seperti ini.

Wajahnya dan wajahku sangat dekat sehingga aku dapat menghirup aroma maskulin yang menguar disekitar lehernya.

Aroma yang selalu kurindukan disetiap malamku, seperti terbuai aku menyandarkan kepala ke bibunya. Terasa nyaman dan tenram, ingin rasanya aku berlama-lama seperti ini.

Tapi entah mengapa suara Andrew membuyarkan lamunanku.

"Miss?"

Aku membuka kedua mataku, Andrew berada disamping mobil dengan membawa sebuah map menatapku heran.

Aku langsung meminta Anthonio menurunkan tubuhku ketika semua pegawai dikebun memerhatikan kami.

Wajahku memerah menahan malu seraya menaikan rok miniku, sebegitu nyamankah tubuhnya sehingga aku tidak merasa bahwa kami telah sampai di tempat semula.

Sunshine Book



His Charm

"Apa yang kau tunggu, tuan Anthonio?" tanya Andrew disebelahku, Anthonio terlihat hanya mengelus dagunya sedari tadi seraya memegang pena.

Dahiku berkerut bingung, ia hanya menatap kontrak yang aku tawarkan tanpa berniat menandatanginya.

Perasaanku sempat was-was, takut ia tidak ingin berbisnis denganku dan mengurungkan niatnya untuk menyuplai anggur-anggurnya yang berharga itu.

"Tuan Anthonio, apa ada masalah?"^{Sunshine Book} tanyaku seraya berdeham, ia melirikku dengan tatapan tajamnya. Membuatku jadi salah tingkah dan memperbaiki cara dudukku, aku duduk dengan menyilangkan kedua kaki dihadapannya. Berusaha sesempurna mungkin didepan rekan bisnisku itu.

"Tidak ada, hanya saja..." katanya menahan kalimatnya seraya memijit dahinya.

"Andrew bisa kau tinggalkan kami berdua?" tanyanya kepada Andrew, sontak aku sedikit terkejut. Andrew melirikku sekilas, aku mengangguk dan ia beranjak pergi sebelum pamit kepada kami.

Well, kini hanya ada kami berdua. Dan lagi-lagi aku harus menahan sikapku yang terkadang terlalu berlebihan, tatapannya tajam kepadaku, seolah menelanjangiku ia melihat dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Dalam hati aku tahu tatapannya itu adalah tatapan nakal, aku tidak mengerti apa artinya itu. Tapi yang aku tahu, sepertinya ini tidak baik untuk nasibku kelak.

"Kau mau berbicara denganku? Berbicaralah! Aku tidak punya banyak waktu," kataku ketus.

Ia mendengus, "Sayang sekali, aku menginginkan waktumu."

Aku mengernyit bingung. "Apa maksudmu?"

"Well, yang aku tahu nona... kau sama sekali tidak memiliki pengalaman dalam bidang ini," katanya seraya menaruh kembali kontrak tersebut.

"Kau merendahkanku?!" cecarku dan ia hanya terkekeh, sepertinya ia tengah bermain denganku.

"Aku hanya ingin memastikan."

Sunshine Book

"Apa itu?" tanyaku.

"Kau tinggal di sini beberapa minggu dan belajar mengolah anggur, lalu aku akan menandatangi kontrak itu" jelasnya, aku mengepalkan kedua tanganku. Berani-beraninya ia memerintahku seperti itu.

"Kau tahu tuan? Pikiranmu sangat kekanak-kanakan sekali, hanya untuk sebuah bisnis!" Bentakku, aku menghembuskan nafas kesal. Berniat mengambil tasku dan meninggalkan tempat ini, sungguh ia membuat darahku mendidih hari ini.

"Verone...." Aku terdiam, ketika ia menyebut namaku dengan lembut. Tak seperti biasanya ia memanggilku dengan sangat formal dan menyebut nama belakangku, jemariku terasa panas, saat ia menggenggamnya. Saat aku memegang tasku ia menahannya, aku hanya bisa berdoa dalam hati agar tidak luluh kepadanya.

"Aku akan menandatangani kontraknya, tapi sebagai bos seharusnya kau tahu produk yang akan kau pasarkan kelak. Dan sebaiknya kau mempelajarinya terlebih dahulu...," bujuknya dengan sangat lembut, aku tidak tahu ini tipu muslihatnya atau bukan, tapi aku berpikir perkataannya barusan sepertinya ada benarnya.

"Kau tidak menjebakku bukan?" tanyaku menilai wajahnya, tapi sepertinya reaksi pria itu sangat sulit ditebak, seperti biasa, datar...

"Untuk apa? Jika aku ingin mungkin saat ini juga aku akan menelanjangimu," katanya membuat wajahku memerah.

Aku menarik kembali tanganku, sambil berpikir dengan keras. Menatap wajah tampannya dengan seringai jahil, ia mengambil kesempatan didalam kesempitan.

Aku kembali keposisi semula, berusaha bersikap profesional.

Menjadi seorang atasan memang tidaklah mudah, sebuah keputusan sulit dan sialnya harus melibatkan masalah pria. Dan semoga saja Anthonio bersungguh-sungguh dengan perkataannya.

"Apa untungnya bagiku jika aku menginap dan memperlajari kebunmu itu?" tanyaku balik.

"Well, dengan senang hati aku akan menawarkan harga murah... hanya untuk gadisku," rayunya seraya memainkan sebelah mataku kepadaku, sotak aku melototkan kedua mataku.

Semoga saja rayuan mautnya itu tidak membuatku besar kepala.

"Deal," jawabku lantang, ia tersenyum seraya mengulurkan tangannya.

Dengan berat hati aku menyalaminya.

Dalam hati aku terus berdoa,

It's just business

It's just business



Aku berjalan kearah mobil dengan wajah cemberut, Anthonio terus memanggilku namun tidak aku tanggapi.

"Andrew, aku ingin kau mengambil semua barang-barangku... mulai dari baju, topi dan semua peralatan make-upku," kataku setelah menghampiri Andrew.

"Hey... tunggu dulu, *young lady*

, kau mau apa?" Aku menaikan kedua bola mataku, sekarang apa lagi?

"Tentu saja mengambil barang-barangku" kataku sambil berbalik menghadapnya. Sunshine Book

"Tidak, itu tidak akan terjadi. Kau akan memakai pakaian khas tempat ini"

"Apa??!!!" Teriakkku.

"Aku tidak mungkin bertahan di tempat panas ini sehari saja tanpa peralatanku!" cecarku.

"Kau tidak bisa membawa gaya kotamu ditempat ini, *young lady*. Kau harus beradaptasi di sini."

"Persetan dengan perjanjianmu!"

"Whoa! Listen princess.... don't be mad! Aku berjanji ini hanya untuk sementara waktu," bujuknya, kini ia mulai menaikan suhu kepalaiku menjadi sangat panas.

Anthonio terus membujukku, kami berdua terlihat seperti sepasang kekasih yang sedang berdebat dan diperhatikan oleh orang banyak.

Berbeda argumen sementara ia terus mengotot agar aku tetap tinggal disini, sementara aku menyalahkan dirinya karena dengan sengaja melakukan perjanjian bodoh ini.

"Miss, sepertinya kalian harus berhenti bertengkar sebelum orang-orang menertawai kalian" bisik Andrew ditelingaku, sontak saja aku terdiam. Melirik sedikit kearah para pekerja itu menatap kearah kami.

Aku berdeham, membenarkan pakaianku menjaga wibawaku sebagai seorang bos. Sementara Anthonio hanya menaikan sebelah alisnya menatapkku.

Baiklah, kau menang kali ini.

Aku menghela nafas kasar, Anthonio tersenyum penuh kemenangan seraya berbalik dan menuju rumahnya kembali.

Sementara aku, harus berbicara dengan Andrew secara serius. Karena pastinya aku tidak akan berada dikantor untuk waktu yang cukup lama, dan guna menyiapkan alasan kepada Daisy ketika ia mencariku.

Cukup lama aku berbicara dengan Andrew, dari kejauhan Anthonio nampak gelisah menunggu diteras rumahnya.

"Apa yang harus kukatakan pada Daisy?" tanya Andrew yang mulai panik, karena aku tahu ia juga takut pada wanita itu. Aku berpikir dengan keras seraya menggaruk tengkuk belakangku.

"Ah, jika ia mencariku bilang padanya bahwa aku sedang sibuk mencari vendor baru hingga ke pelosok hutan hingga sulit dihubungi."

"Miss, kau bercanda?"

"...Tidak Andrew, lakukan saja! Sebelum Daisy membunuh kita berdua jika semua ini terbongkar," cecarku.

"Baiklah, miss, semoga saja Daisy tidak tahu dan aku tidak akan dipecat," katanya pasrah, aku menghembuskan nafas kasar, please jangan berdoa seperti itu.

"Oke, kau tahu jadwalku, bukan? Aku ingin kau menangani semuanya dan jangan sampai ada masalah."

"Tunggu dulu! Apa aku tidak dapat menghubungimu?" tanyanya lagi.

"Tentu saja, kau tidak tahu di sini sangat primitif? Aku bahkan tidak mendapatkan sinyal di sini," jawabku kesal, aku mengambil ponsel dari dalam sakuku dan menyerahkannya kepada Andrew.

"Kau benar-benar tidak akan menggunakan ponsel?"

Sunshine Book

"Tidak! Ini... bawa semuanya, aku bahkan tidak akan membutuhkan semua itu di sini," kataku menyerahkan tasku dan meninggalkan Andrew.

"Tunggu miss... kau akan membutuhkan ini," katanya menyusulku dan menyerahkan map berisikan kontrak tadi seraya mengidipkan kedua matanya.

Apa maksudnya itu?

Ia berlalu pergi sebelum berbisik goodluck kepadaku, dan akhirnya tinggalah aku sendiri.

Aku kembali menatap rumah kayu itu, terdapat pemiliknya didepan rumah seraya berkacak pinggang menungguku.

Oh... hari-hariku pasti akan sangat membosankan berada ditempat terpencil seperti ini. Belum lagi aku harus menghadapi pria yang kelihatannya sedang mengalami masa puber itu.

Sunshine Book



Ex-Boyfriend

Anthonio mengajakku berkeliling, kali pertama aku memasuki rumahnya lagi-lagi diriku merasa takjub. Aroma khas kayu jati, terlihat sederhana dari luar namun sangat modern dari dalam sini.

Ruang tamu yang sangat luas dilengkapi dengan perabotan antik, dinding dan plafon seluruhnya terbuat dari kayu yang tidak diberi cat apapun, meninggalkan warna khas dari kayu tersebut yaitu cokelat tua.

Membuat suasana didalam rumah itu begitu gelap dan suram, hanya beberapa lampu yang ditempelkan tembok yang ada di lorong dan lampu nakas yang menerangi ruangan ini.

Seketika kakiku berhenti tepat disebuah lukisan tua yang terpajang satu-satunya didinding ruang tamu itu, seorang anak laki-laki dengan ibunya.

Aku mengernyit heran, apa disini ada anak laki-laki? Batinku dalam hati.

"Kau mau berdiri di sana menjadi patung?" seruan Anthonio sedikit mengejutkanku, wajahku cemberut dan mengikutinya menyusuri lorong yang cukup panjang.

Ia menjelaskan semuanya, terdapat banyak kamar kosong yang ada di lorong tersebut guna menyambut para tamu atau client.

Tapi ia tidak mempersilahkanku masuk ke salah satu kamar tersebut dan malah terus berjalan dan menaiki tangga yang ada di ujung lorong.

Lagi-lagi, aku menemukan sebuah lukisan seorang wanita cantik dengan seorang anak laki yang kutaksir usianya sekitar 5 tahunan.

Tapi aku tidak berhenti untuk menyimak lukisan itu karena takut tertinggal oleh Anthonio.

Rumah ini begitu besar dan terdapat banyak kelokan, dan aku takut tersesat didalam sini.

Brak!

"Aarghh!" Jantungku hampir saja keluar dari tempatnya, aku pikir aku menabrak sesuatu.

"Verone, apa yang kau lakukan?!" bentaknya didepan wajahku, seketika nyaliku makin mencit apalagi setelah beberapa menit berada didalam rumah suram ini.

"Maaf...." cicitku, ia menghela napas kasar. Mungkin merasa bersalah karena membentakku, lagipula aku tidak sengaja menabraknya dari belakang, disini sangat gelap dan kedua mataku tidak terbiasa dengan sesuatu yang gelap.

Sunshine Book
Sepertinya aku membutuhkan kacamata...

"Kemarilah!" ucapnya lalu menarik tanganku.

Menuntunku berjalan didalam kegelapan, membuat wajahku kini menjadi semerah tomat.

Ia mengelus jemariku seolah menenangkanku, jujur aku sangat malu saat ini. Jemari besarnya menutup semua tanganku, terasa keras dan kasar.

Oh, Verone... apa yang kau bayangkan?

Sepertinya aku harus menyingkirkan pikiran n akal ini selama berada disini.

Sepertinya kami telah berada dilantai dua, dan suasana masih sama. Hanya saja sedikit lebih terang karena terdapat banyak kaca jendela yang sepertinya tidak memiliki gorden penutup itu.

Yeah, hanya itu yang membuat tempat ini terang.

Ia berhenti tepat disebuah pintu, mengambil kunci dari dalam sakunya dan membuka pintu.

"Ini kamarmu...," ujarnya berbalik kearahku dan mempersilakanku masuk.

Aku mengintip kedalam seraya menarik tanganku yang sedari tadi ia genggam.

"Dan ini kamarku," tunjuknya, aku mengikuti arah telunjuknya dan aku mengernyitkan kening.

Kamarnya tepat berada di depan kamarku, *what the h*ll?*

"Mengapa kamarku tidak di bawah saja?" protesku.

"Apa kau mau tidur sendirian di sana?" tanyanya, aku merinding mendengarnya. Tidur di kamar yang sama sekali tidak memiliki penghuni.

"Masuklah, kau pasti lelah" tawarnya, aku meliriknya tajam.

"Kau tidak mau masuk dan menjelaskan isi kamarmu padaku?" Tanyaku memancing, guna memastikan ia benar-benar tidak menjebakku dengan menginap disini.

Ia menghela napas kasar, aku harus mendongak guna melihat wajahnya yang sangat tampan itu.

Ia mendekat kerahku hingga aku harus mundur perlahan.

"Percayalah, Verone, kau pasti tidak ingin aku berada didalam kamarmu...," ujarnya sembari menatapku dari atas sampai bawah.

"...lagipula, aku tidak ingin memaksamu seperti dulu..., kau yang akan membukanya untukku," bisiknya ditelingaku secara erotis, memberikan gelencyar aneh diseluruh tubuhku.

Suara baritonnya, aroma maskulinnya, membuatku ingin memeluknya saja dengan jarak yang sangat dekat ini.

Ia terkekeh lalu menjauh dariku, "Ini hanya bisnis, Verone, tidak usah diambil hati," ujarnya lalu meninggalkanku menuju kamarnya dan membanting pintu.

Membuatku setengah kesal, namun juga membuat nafasku setengah memburu. Hampir saja aku menyerahkan diriku padanya lagi, sepertinya hatiku harus kuat menghadapinya, jika tidak, mungkin benar apa yang dikatakannya barusan.

Aku yang akan membukakan untuknya.



Aku memasuki kamarku, begitu terang dan sangat terbuka.

Kaca jendela yang besar langsung mengarah pada kebun anggur yang luas di sana, membuat senyumku mengembang. Aku bisa melihat keindahan dari atas sini setiap hari, sepertinya aku mulai menyukai tempat ini.

Kulihat ranjang dan gorden yang ada di kamar ini berwarna senada, merah jambu.

Kedua lampu berada diatas nakas dikanan dan kiri ranjang.

Terdapat dua pintu di sana, aku membuka satu pintu yang ternyata adalah sebuah walk-in-closet dengan segala perlengkapan mulai dari baju dan sepatu telah dipersiapkan oleh pria itu.

Eh, tunggu dulu.

Aku berjongkok seraya menatap sepatu bot yang ada di sana, berpikir sejenak.

Semenjak kapan Anthonio tahu kedatanganku kemari? Hingga ia mempersiapkan semua ini.

Atau memang ada seorang wanita dan anak laki-laki yang tinggal di sini.

Seketika tubuhku merinding, pikiranku mulai horor. Aku segera menutup pintu tersebut dan beralih ke pintu lain.

Yang ternyata adalah sebuah kamar mandi lengkap dengan bath-up dan shower serta closet.

Terlihat sangat modern, aku pikir kamar mandinya masih memiliki khas gaya tradisional.

"Hah...."

Aku menghela nafas kasar, sepertinya tubuhku mulai pegal karena seharian ini berjalan kaki di bawah terik panas matahari.

Aku memutar keran dan mengisi bath-up dengan taburan sabun lavender.

Busanya menguar seiring aromanya yang khas dan begitu wangi, aku membuka seluruh pakaianku tanpa terkecuali.

Tak menyisakan sehelai benang pun lalu memasuki bath-up dan merendamkan setengah badanku di sana.

Ah.... sangat nikmat bisa memanjakan diri setelah seharian ini begitu lelah.

Aku menyandarkan kepalaiku diujung bath-up seraya menutup kedua mataku, merasakan relaksasi yang diberikan oleh aroma Lavender yang menenangkan.

Ku biarkan setengah rambutku basah karena tak kugelung, tinggal disini ternyata tidak terlalu buruk. Meskipun tidak dapat mengakses dunia luar nyatanya aku masih bisa memanjakan diri dengan cara lain, dengan cara yang sangat tradisional dan terkesan lama.

Membaca buku atau mungkin bercocok tanam di luar sana tidaklah buruk, ini hanya sebentar.

Jika aku telah mengerti proses pada minuman anggur, aku akan pulang kembali kekota dan usahaku akan berjalan lancar.

Sangat simpel, dan aku berhasil memiliki semuanya.

Aku dapat bernapas lega sekarang.

Cukup lama aku berendam di sini, aku mulai mengantuk dan segera membersihkan diriku dibawah shower.

Setelah itu, aku mengambil handuk dan melilitkannya ditubuhku. Keluar dari dalam kamar mandi guna mencari pakaian didalam walk in closet.

Tapi seketika diriku terkelonjak kaget ketika mendapati pintu terbuka dan menampilkkan Anthonio.

"Shit! Apa kau tidak bisa mengetuk terlebih dahulu?" cecarku seraya memperbaiki lilitan handukku yang sialnya sangat minim ini.

Ia hanya terkekeh diambah pintu, "Tenanglah, Verone, aku hanya mengajakmu makan malam, kau pasti lapar."

"Tapi bisakah kau mengetuk, dasar mesum!" makiku lagi padanya, tapi seperti biasanya, ia menganggapnya biasa saja.

"Apa kau pikir setelah ini akan terjadi adegan panas? Sudah ku bilang aku tidak akan melakukannya, sebelum kau yang memulainya..." ujarnya lalu kembali menutup pintu.

Aku mengernyit heran, apa maksudnya itu?

Sunshine Book



Dirty Talk

Aku memakai kaos oblong dan celana jeans berwarna biru, hanya beberapa pakaian casual yang tersedia didalam sana. Lagipula, pakaian ini juga tidak buruk. Sangat pas ditubuhku, dengan rambut kuikat kuda serta mengenakan sepatu bot. Aku mulai keluar dari kamarku dengan percaya diri.

Aku menutup pintu kamar, terdiam seketika ketika tak menemukan seorangpun.

Bagaimana caranya aku keluar?

Aku menoleh kekanan dan kiri, melihat berbagai lorong yang nampak seperti labirin. Aku mulai panik karena kebingungan, Anthonio tidak ada dan tidak ada seorangpun yang dapat menolongku.

Terbesit sebuah ide dipikiranku, buru-buru aku menuju jendela besar dan melihat keluar. Pagi-pagi sekali para pekerja itu sudah aktif dengan kegiatannya masing-masing.

Aku melambaikan tangan, berteriak keras kepada mereka layaknya orang bodoh. Baiklah, sepertinya aku benar-benar idiot sekarang. Tentu saja mereka tidak dapat mendengarku dari jarak yang cukup jauh. Meski mereka melihatku diatas sini, mungkin mereka akan mengira aku adalah wanita yang stres.

"Apa yang kau lakukan?"

Sontak aku terlonjak kaget, aku memegangi dadaku sendiri sambil berbalik badan dan akhirnya menghela nafas kasar.

Bertemu dengan Anthonio dirumah hantu seperti ini bagai bertemu seorang malaikat penjaga. Aku hampir saja memeluknya jika saja tidak sadar dengan posisiku sekarang.

Dan mungkin ia melihat tingkah bodohku barusan.

"Ah, itu... senam pagi," jawabku bohong, ia mendengus seolah meremehkanku.

Apa maksudnya itu?

"Ayolah, kau bangun terlalu siang," ujarnya lalu aku mulai membuntutinya dari belakang.

Mengikuti langkahnya menelusuri lorong dan akhirnya menuruni tangga, sepanjang perjalanan ia hanya diam. Seperti ada yang aneh padanya, sampai kami keluar dari rumah dan menuju kebun ia sama sekali tidak membuka suara.

Seperti biasa, hamparan kebun anggur yang indah memanjakan kedua mataku, para pekerja itu menyapaku ramah, juga menyapa Anthonio yang hanya diangguki oleh pria itu. Beberapa orang bersiul melihat kehadiranku bersama Anthonio di sana, tapi Anthonio terlihat cuek dan melewati mereka menuju gudang anggur.

"Kau tunggu di sini!" ujarnya lalu meninggalkanku tepat didepan gudang.

Aku melihatnya menuju seorang pria yang tidak jauh dari sini, seorang pria yang cukup tampan yang aku taksir usianya tak berbeda jauh dengan Anthonio. Gaya dan cara berpakaiannya juga sangat mirip dengan Anthonio, mungkin temannya.

Mereka berdua terlihat berbicara serius seraya melihat kearahku, aku segera membuang muka seolah tak memerhatikan mereka.

"Kau akan bekerja sama dengan orang kota itu?"

"Tentu saja tidak, aku hanya ingin dirinya berlama-lama di sini. Aku tidak akan menandatangani kontrak tersebut."

"Shit! Apa aku tidak salah dengar?" desisku.

Aku menatap kearah mereka berdua dengan tajam, seketika jantungku terasa diremas.

Aku memandang nanar ke arah Anthonio, mengapa ia tega melakukan itu? Apa dia tengah mempermainkanku?

Aku datang kemari membawa sebuah harapan, yang mungkin dapat menjadi sumber penghasilan lebih bagi mereka yang bekerja dibawah terik sinar matahari itu.

Aku datang membawa kedamaian, dengan kebaikan. Bukan untuk pertempuran atau balas dendam skandal dimasa lalu.

Kedua tanganku mengepal, mereka berdua terlihat tersenyum dan tertawa satu sama lain membuat hatiku memanas.

Seketika darahku mendidih, ingin sekali aku pergi dari sini. Tapi tempat ini bagai penjara untukku, tidak ada ponsel, tidak ada satupun benda yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Untuk menelpon Andrew dan segera meninggalkan tempat terkutuk ini.

Aku menyesal datang kemari...

Ingin sekali aku menjadi orang jahat yang menjebak pria tampan itu.

Seketika otakku berpikir keras.

Sepertinya ia telah selesai dengan perbincangannya, Anthonio berjalan menuju kearahku. Ekspresi wajahku aku buat semanis mungkin dihadapannya, berpura-pura tidak mendengar percakapannya barusan yang membuat sakit hatiku.

Ia membuka gudang, lalu mengajakku masuk dan menjelaskan pengetahuannya dengan anggur.

Aku tidak dapat fokus dengan apa yang ia sampaikan karena terngiang perkataannya yang tidak akan menandatangani kontrakku, itu artinya ia hanya memanfaatkan diriku selama berada disini tanpa berniat berbisnis denganku.

Ia terus berbicara, membuatku muak mendengar suara besarnya itu.

Sudah kuduga, ada niat terselubung dengan menahanku disini. Ternyata ia tidak pernah berubah.

"Kau paham?" tanyanya membuyarkan lamunanku.

"Tentu, sangat paham," kataku meyakinkan, ia mengangguk mantap.

Sunshine Book

Seharian penuh berada dikebun dan gudang ini membuat tenagaku cukup terkuras, belum lagi emosiku yang sangat menguras tenaga dan batinku.

Sungguh, aku ingin menampar wajah tampannya saat ini juga.

Beberapa jam berlalu, matahari mulai terbenam dan terlihat begitu indah dikedua mataku.

Semua pekerja kembali kerumahnya masing-masing meninggalkan pekerjaan mereka.

"Ayo, kita pulang!" ajaknya.

"Eh, tunggu..."

"Apa aku boleh membawa sebotol anggur saja?" pintaku seraya melirik gudang.

Ia tersenyum manis seraya mengacak rambutku dengan gemas, "Kau tidak perlu mengambilnya, dirumah sudah tersedia..." katanya, aku baru tahu bahwa dirumah itu terdapat minuman anggur.

"...kau bisa mengambilnya di kamarku," bisiknya di sampingku.

Gotcha!

Sudah kuduga niat jahatnya, dan sialnya mengapa harus pria setampan dirinya menjadi orang jahatnya.

Ia melewatkiku begitu saja, kulihat dirinya berjalan dari arah belakang sungguh sangat seksi.

Punggung kokoh dan pinggul rampingnya, sangat menggiurkan bagi wanita mana saja yang melihatnya.

Aku menggigit bibir bawahku sendiri, ide jahat mulai tertanam di otakku. Sempat merasa takut dengan rencana ini tapi tetap harus kujalankan demi diriku.

Kami memasuki rumah saat senja mulai terlihat, memasuki kamar masing-masing dan aku sempat melirik kedalam kamarnya.

Aku buru-buru mandi dan membersihkan diriku, membuka seluruh pakaian dan berdiri dibawah pancuran air shower.

Beberapa menit kemudian, aku lalu mencari gaun tidur yang tersedia di sana. Gaun tidur berbahan satin yang sangat tipis dan transparan, sangat pas batinku.

Aku membiarkan rambutku terurai basah, memakai parfum dan juga tak lupa membawa selembar kertas dan pena yang kusembunyikan didalam kantung gaunku.

Membuka kamarku dengan perlahan, aku menuju kamar Anthonio yang bersebrangan dengan kamarku. Mengetuknya perlahan

seraya membenarkan gaun yang rasanya sangat pendek ini sehingga mengekspos seluruh kaki dan pahaku.

Sial...

Aku merutuk dalam hati, tak lama pintu terbuka dan menampilkan dirinya dalam balutan jubah tidur yang terbuka dibagian dada.

Well, my favorite...

"Masuklah!" katanya seraya tersenyum manis, kini aku tahu maksud dari senyum manis itu.

Aku memasuki kamar dengan nuansa maskulin dengan warna cat yang sangat cokelat itu, dan sepertinya ia telah menyediakan beberapa botol anggur diatas nakas samping ranjang.

Aku berdiri terdiam ditempatku berpijak saat ini, ia duduk disofa dekat ranjang seraya menuangkan anggur kedalam dua gelas.

Aku menegak salivaku sendiri, kedua mataku menatap nakal kearahnya. Seperti biasa wajah tampan itu selalu memesona.

Aku berjalan berjinjit kearahnya, perlahan tapi pasti aku duduk dipangkuannya.

Deru napasnya menggelitik leherku, memberikan kesan geli dan aku menyukainya guna melancarkan aksiku.

Bad Romance

Jemariku bermain dipunggung kokoh itu, meremas otot kerasnya sesekali ketika brewok tipisnya membuat leherku gelis.

Ia terus mencumbuku, bahkan tak membiarkan kedua tanganku bergrilya menikmati tubuh seksinya. Anthonio menahan kedua tanganku disamping kepalaku, sepertinya ia tak mengijinkanku memegang kendali permainan.

Wajah tampan itu terlihat sedang mabuk, kedua matanya menggelap dengan tatapan tajam yang hanya tertuju ketubuhku.

Aku membuatnya mabuk, terus menyekokinya dengan minuman hingga wajahnya terlihat teler saat ini.

Kami berdua sekarang sudah berada diatas kasur dengan tubuh tanpa sehelai benangpun. Entah sejak kapan ia menyingkap gaun dan jubah tidurnya sendiri.

Aku menutup kedua mataku, sedikit mendesah merasakan sensasinya kembali.

Rasa yang dulu pernah menghampiri tubuhku dan membuatku kecanduan karenanya, nikmat yang membuatku gila dan menginginkannya lagi dan lagi.

Yang tak pernah kutemukan pada lelaki manapun kecuali dirinya.

Elusan jemari besarnya yang bermain diperutku, geraman seksi yang keluar dari bibirnya membuat milikku basah seketika.

Bagai terbuai sampai-sampai aku hampir saja melupakan misiku.

Aku membuka kedua mataku, tertuju pada gaunku yang ternyata berserakan diatas lantai.

"Anthonio, tunggu sebentar," bisikku, tapi ia seakan tak mengijinkanku beranjak dari ranjangnya.

Aku berusaha membujuknya, merayunya dengan segala tipu daya yang sering ia lakukan kepadaku dulu. Dan ternyata kini berhasil, aku tersenyum miring.

Membaringkan tubuhnya diatas ranjang dan aku segera beranjak dari atas ranjang.

Dengan ketelanjanganku, aku mengambil selembar kertas dan pena yang ada didalam saku gaunku. Meliriknya sesaat dan aku tahu ia masih dalam keadaan setengah sadar dan itu yang kutunggu.

Aku kembali menaiki ranjang dengan gaya erotis dan sepertinya ia menyukai itu, terbukti jika kini ia sedikit meremas pinggulku ketika aku berada diatasnya.

Aku menyerangai senang, memperlihatkan deretan gigiku dengan senyum jahat. Sungguh, aku tidak pernah sebahagia ini.

Menjahati seorang penjahat tak pernah sedikitpun untuk membalas perbuatan jahatnya padaku, tapi aku membutuhkan ini. Aku membutuhkan kerja samanya yang akan menyelamatkan diriku, dan aku harus mendapatkannya bagaimanapun caranya.

Aku membungkuk kearahnya, mengecup leher dan rahang keras yang sayangnya sangat aku sukai itu. Begitu keras dan kecoklatan, ingin sekali aku mencumbunya terus seperti ini hingga akhir dunia.

Tapi sayang sekali, tubuh sempurna dengan wajah tampan itu bukan hanya milikku.

Wajahku berubah jahat, "Baby, aku ingin kau menandatangani ini, *please....*" pintaku seraya mendesah dan menggesekan bokongku diatas miliknya yang telah mengeras sejak tadi.

Ia mulai mengangkat tangannya, aku segera memberikan kertas tersebut lengkap dengan penanya dengan wajah penuh harap. Jantungku herdebar cukup keras, sayangnya adegan ini terlalu lambat dengan slow motion sehingga aku harus ekstra bersabar.

Aku tahu ia masih dalam keadaan setengah sadar dan tidak bisa bekerja secepat itu. Ia menekan pena pada ujung kertas, menorehkan tintanya di sana dan wajahku mulai berbinar.

Tapi, ia menghentikan aksinya...

Brak!!!

Sunshine Book

Aarggghhh....

Aku meringis merasakan sakit dibagian punggung belakangku, ia menghempasku dengan keras dan membalikan tubuhku hingga kini posisinya berada diatasku dengan wajah memerah seperti menahan amarah.

Wajah telernya berubah menjadi geram, cengkramannya terasa sangat kuat dipergelangan tanganku.

"Well, kau ingin menggodaku, Baby? Biar kutunjukan bagaimana cara menggoda seorang pria yang baik dan benar" seringai diwajahnya terlihat mengerikan.

Bahkan aku tidak dapat menggerakan tubuhku karena terus ditahan olehnya.

Ia melihat kearah kertas yang aku berikan, aku melototkan kedua mataku. Apakah selama ini ia berpura-pura mabuk didepanku?

Sial....

Aku terus merutuk diriku sendiri, ingin berlaripun kini sudah sangat terlambat. Ia mendapatkan diriku, dan yang terparah, ia tahu bahwa aku menjebaknya hanya demi kontrak bodoh itu.

Sreekkk....

Aku melotot kembali, dengan perlahan tepat didepanku ia merobek kontrak itu menjadi dua bagian.

Darahku mulai mendidih, beraninya ia melakukan itu.

Aku mulai memberontak dan memukulnya dengan sekuat tenagaku, seperti orang gila aku terus mengumpat padanya tak perduli jika ia ternyata dalam keadaan sadar atau tidak, tak perduli dengan ketelanjanganku dan dirinya saat ini.

"Kau lelaki bajingan!" umpatku.

"Verone, hentikan!!!!" bentaknya, menghimpit tubuhku sehingga aku tidak dapat bergerak banyak.

Dan lagi, hatiku menjerit keras setelah mendengar bentakannya terhadapku. Mataku mulai berkaca-kaca.

"Sepertinya aku mendapat singa betina yang akhirnya masuk kedalam kandangku," ejeknya.

"F*ck!" Aku meludah kewajah tampannya, seketika ia mengelapnya dengan jemari dan menatap tajam kearahku.

Aku kembali memberontak. Namun, bobot tubuhnya lebih besar dariku, lihat saja, pahanya dua kali lebih besar dari pahaku.

Sungguh aku tidak dapat melawannya lebih lama lagi, aku hampir kehabisan tenaga dan mulai terkulai lemas.

"*Don't fight me, Baby!* Kau milikku sekarang," desisnya membuatku bergidik ngeri.

"Lepaskan aku, Anthonio!" kataku yang hanya bisa terdiam dibawahnya dengan nafas tersengal.

"Kau yang datang kemari bukan?" Ia mulai mengejekku, berbicara kegalauanku yang gagal mendapatkan persetujuannya dikontrak bodoh itu.

Dan sayangnya aku telah memasuki kandang harimau terlalu dalam, sekarang aku hanya bisa merutuki kebodohnaku sendiri sambil berpikir bagaimana caranya keluar dari sini.

"Please, Anthonio, aku mau pulang," rengekku dengan wajah memelas, namun sepertinya ia tak menanggapinya dan menganggap diriku kembali berbohong.

"Asal kau tahu, Verone, kau memiliki akting yang buruk," ujarnya membuatku makin membencinya.

"Sekarang, kau menjadi milikku," katanya dengan penekanan diakhiri kalimatnya, aku sempat beranjak dari tidurku.

Namun ia terus menahanku dengan lengan besarnya, keringat mulai membasihi tubuhku begitupun dengannya. Panas didalam sini ditambah dengan adegan panas membuat kulit kami bermandikan keringat.

Anthonio membuka lebar kedua kakiku, aku berusaha mati-mati menutupnya kembali namun sepertinya tenagaku tak mampu mengimbanginya.

Ia berusaha memasuki diriku, aku terus memohon padanya agar tak melakukan itu tapi sepertinya ia menulikan pendengarannya.

Aku hampir menangis merasakan benda besar itu mulai menyeruak milikku, Anthonio tidak mengindahkan permohonanku dan meski aku menangis untuk tidak melakukan itu.

Sampai pada akhirnya, pertahananku bobol juga. Ia menghentak diriku dengan sekali hentakan dan menyebabkan jeritanku yang menggema diruangan itu.

Aku mencengkram kuat sprei yang ada dibawahku, rasa sakit itu muncul kembali. Menyeruak dan menghentak keras milikku, tubuh mungilku tidak mampu menandingi tubuh besarnya. Hingga pada akhirnya aku hanya bisa pasrah berada dibawah guncangan tubuhnya.

Aku menggigit bibir bawahku sendiri, ingin sekali menangis menumpahkan rasa sakit yang kini terulang lagi.

Kasar dan brutal, itulah yang tidak aku sukai dari Anthonio. Tubuhku terasa sakit terus diremas oleh jemari besar itu, ia sama sekali tidak mendengar permohonanku.

Dan akhirnya, bulir bening itu membasahi wajahku. Terisak di bawah kukungan tubuh besarnya seraya terus mengencup leherku dan berbisik ditelingaku.

"Kau akan menjadi tawananku selamanya, Verone..." desisnya secara erotis.



His Prison

Rambutku kusut masai dan kini aku hanya bisa terbaring lemah diatas ranjang dengan seluruh tubuh polosku tertutup selimut.

Sementara pria yang sangat ku benci setengah mati itu baru saja keluar dari kamar mandi dengan lilitan handuk di pinggulnya, memperlihatkan pahatan tubuh kokoh yang indah.

Aku membuang muka, tak ingin melihat pemandangan yang lebih indah dari padang anggur tersebut.

Emosiku masih meluap, darahku masih berdesir dan nafasku memburu.

"Aku ingin pulang....," cecarku terhadapnya, tapi sepertinya ia tidak menghiraukan ucapanku. Anthonio memakai pakaianya tanpa merasa malu dengan ketelanjangannya.

"Tidak!" balasnya ketus, aku menatap nanar ke arah punggungnya. Bisa-bisanya dia menahanku disini.

Aku beranjak dari tempat tidur sambil membawa selimut yang menutupi tubuhku, "Aku bukan peliharaanmu, Anthonio!" Aku mengamuk ke arahnya, mencakar tubuhnya dengan kukuku dan ia mencoba menghentikanku.

Anthonio memegangi kedua tanganku, hingga aku tak dapat berbuat apapun lagi selain menarik tubuhku dan akhirnya ia melepaskan tanganku.

"Kau tinggal di sini sekarang, Verone," katanya enteng lalu meninggalkanku dan beralih kelemarinya mengambil sepasang sepatu.

"Aku bukan tawananmu," kataku sambil terisak.

"Aku tidak pernah menganggapmu seperti itu," ia berbicara pelan sambil memakai sepatu botnya, merunduk melihat kebawah seperti menyesali sesuatu.

Ia berdiri dari duduknya dan menghampiriku, aku berusaha mengeratkan peganganku pada selimut yang hanya satu-satunya kain yang menutup tubuhku.

"Aku mencintaimu, Verone."

Deg-

Entah mengapa mendengarnya berkata seperti itu membuat hatiku meleleh, kucari kebohongan dari netra kehijauan tersebut namun tak urung kudapatkan.

Aku menatap kedua matanya secara intens, begitupun dirinya balas menatapku. Aku menegak salivaku sendiri, mendongak menatapnya yang masih berdiri bagai patung dewa yunani dihadapanku.

Deru napas panasnya, tatapannya yang seolah-olah menandakan penyesalan dan rasa sakit. Aku belum mengetahui apa itu, tapi yang kulihat hidupnya biasa saja dan terbilang sangat bahagia semenjak kepergiannya dariku.

Memang sangat meninggalkan bekas luka, namun pria pandai menyembunyikan sakit hatinya. Tidak seperti wanita yang rela menangis berjam-jam hanya untuk membiarkan kenangan itu pergi.

Perlahan ia mengangkat tangannya, aku hampir saja mengelak takut ua berbuat macam-macam lagi padaku.

Namun, usapan jemarinya yang lembut dipipiku berhasil membuatku sedikit tenang, ia menyingkirkan beberapa helai rambut yang menghalangi wajahku. Mengaitkannya kebelakang telinga dan kembali mengelus pipiku.

Cukup lama ia melakukan itu, tapi aku hanya diam.

Kebencianku masih besar kepadanya karena telah membohongiku.

"Apa yang harus kulakukan agar dapat memilikimu?" bisiknya, kedua mata setajam elang itu tak seperti biasanya. Seolah ia sedang menahan sesuatu yang sangat dalam, seolah ia merasakan sakit yang sangat perih dan sebuah rasa penyesalan yang terpancar di sana.

Hatiku terasa diremas melihatnya, melihat priaku yang dulu sangat kekar dan mempesona, namun sekarang terlihat lemah.

"Kau tetap di sini, Verone, kumohon jangan membantahku," katanya lalu meninggalkanku begitu saja.

"Kelak kau akan tahu..." tambahnya, membuat seribu pertanyaan yang berputar diotakku.

"Sampai kapan?" tanyaku.

"Sampai batas waktu yang tidak ditentukan," serunya dari kejauhan lalu menutup pintu kamarnya.

Sementara diriku hanya termenung dikamar ini seorang diri, apa yang terjadi dengannya? Beberapa tahun berlalu ia masih terlihat sama namun aku tidak dapat mengartikan hatinya.

Beberapa tahun berlalu aku kehilangan jati dirinya, sifatnya yang berbeda dan sesuatu dalam dirinya yang tidak aku ketahui. Anthonio menutup diri dan tidak ingin berbagi padaku, dan parahnya ia malah menahanku disini.

Sebenarnya aku sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi.



Aku membongkar seluruh barang-barang Anthonio, mencari sesuatu yang dapat digunakan agar aku dapat keluar dari sini.

Setelah membersihkan diriku, aku mengenakan kaos berwarna hitam milik Anthonio yang terlihat kebesaran untukku, dan juga mengenakan celana jeans pendek yang kutemukan dilemarinya.

Mengacak seluruh brangkas yang tidak terkunci dan lemarianya, aku sempat terkejut terdapat banyak fotoku disini. Aku tidak tahu jika ia masih menyimpan gambarku.

Aku mengacak rambutku frustasi, tak kunjung menemukan sesuatu.

Aku melihat kearah luar jendela, berpikir sejenak lalu aku menarik meja nakas yang ada di sana.

Brak!!!

Suara pecahan kaca yang terdengar nyaring, aku menutup kedua telingaku ketika meja tersebut menghancurkan kaca besar yang ada dikamar itu dan terjatuh keluar.

Aku melihat kearah bawah setelah jendela berhasil pecah, tidak terlalu tinggi tapi dapat membuatku cidera mungkin.

Segera mungkin aku merobek gorden dan mengaitkannya satu demi satu, mengikat kuat dipilar jendela dan aku memberanikan diri menuruni jendela seraya berpegangan pada gorden tersebut.

Hingga kedua kakiku menyentuh tanah, aku berlari sekencang mungkin dengan bertelanjang kaki. Aku tahu aku telah gila, berlari disekitar kebun yang luas tanpa tahu arah jalan.

Tapi setidaknya aku telah berusaha, meminta pertolongan pada para pekerja dan berkata bahwa bosnya sudah gila menyekap seorang gadis didalam rumahnya.

Dan aku bersyukur pada tuhan akhirnya menemukan satu pekerja, "Sir... tolong aku!" jeritku.

Ketika pria itu berbalik aku terkejut setengah mati.

Dia pria kemarin yang berbincang dengan Anthonio.

"Hey, apa yang kau lakukan di sini?" ia bingung, tanpa banyak bicara aku lari darinya.

Namun, ia malah mengejarku, langkah besarnya mampu menandingiku. Ia menangkapku dan menarikku begitu saja, aku sempat berontak, namun tak ia perdulikan dan malah membopong diriku layaknya karung beras.

Aku menjerit, meminta tolong dan memukul punggungnya, namun tidak berpengaruh sama sekali.

Ia terus membawaku, kedalam rumah yang suram itu lagi.

"Tidak, kumohon.. aku mau pulang," rintihku, terlihat Anthonio berkacak pinggang di teras rumah. Kejadian yang hampir sama ketika aku memasuki rumah ini pertama kali, ia menungguku di teras rumahnya.

Bokongku terasa ngilu, setelah pria itu menantingku begitu saja. Ia berbicara pada Anthonio, berkata bahwa aku mencoba melarikan diri.

Bagaimana mungkin ia bisa tahu bahwa aku disekap? Sementara posisiku disini hanyalah sebagai pengunjung kemarin.

Ia kemudian pergi seraya menatapku tajam, kini yang tersisa hanyalah diriku dan Anthonio yang memandangku tajam.

Aku tahu apa artinya itu, dan aku hanya bisa berdoa dalam hati agar ia tak menghukumku.

"Kau benar-benar keras kepala, Verone," ucapnya begitu tenang, namun dengan penekanan yang membuat bulu kudukku merinding.

Aku masih terduduk di atas lantai, ia mencoba membawaku kembali kedalam namun aku meronta sekuat tenaga.

Menjerit kencang, tak perduli jika para pekerja itu menganggapku gila.

"Kumohon Anthonio, biarkan aku pergi!" Ia tidak mengindahkan jeritanku dan terus menyeretku.

Tapi kegiatannya terhenti setelah mendengar deru mobil dari kejauhan.

Anthonio mendekapku sekuat tenaga, hingga aku dapat merasakan tulangku hampir remuk karena pelukannya yang sangat kuat.

Mobil audi hitam itu berhenti tepat di depan rumah, terlihat Anthonio mengetatkan rahangnya seperti ia mengerti sesuatu.

Mobil terbuka dan menampilkan seorang wanita cantik dengan tubuh seksi dan lipstik terang menyala dan cat kuku semerah darah menenteng tas hermes birkin dan sepatu heels di kaki jenjangnya.

Aku melihatnya tidak percaya, melongo dan aku masih tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Bibirku terbuka mengucapkan sebuah nama....

Daisy.

Deep Trust

Anthonio mendekapku sekuat tenaga, hingga aku dapat merasakan tulangku hampir remuk karena pelukannya yang sangat kuat.

Mobil audi hitam itu berhenti tepat didepan rumah, terlihat Anthonio mengetatkan rahangnya seperti ia mengerti sesuatu.

Mobil terbuka dan menampilkan seorang wanita cantik dengan tubuh seksi dan lipstik terang menyala dan cat kuku semerah darah menenteng tas hermes birkin dan sepatu heels dikaki jenjangnya.

Aku melihatnya tidak percaya, melongo dan aku masih tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Bibirku terbuka mengucapkan sebuah nama....

Daisy...

Seorang pria yang juga ikut turun dari mobil adalah Andrew, jantungku berpacu lebih cepat. Apa Andrew yang memberitahu kepada Daisy keberadaanku disini?

Anthonio mendekapku lebih kuat, menggenggam erat jemariku seolah tak ingin melepasku. Menyembunyikan diriku dibalik tubuh besarnya dari Daisy yang terlihat mengarah kemari.

Anthonio memasang wajah tak sukanya.

"Lepaskan adikku, bajingan!" titah Daisy seraya menunjuk kearahku, ia berkacak pinggang. Gaya Daisy yang selalu ketus dan keras, disebelahnya Andrew menemaninya.

Aku melototkan kedua mataku kearah Andrew, ia terlihat salah tingkah. Wajahnya memelas seolah ia telah bersalah. Aku tidak mengerti mengapa ia mengadu kepada Daisy perihal ini.

Sangat tidak profesional.

"Dia bersamaku, Daisy" balas Anthonio.

"Aku tidak akan pernah mengijinkan kau menyentuh adikku setelah kejadian beberapa tahun yang lalu," katanya ketus.

"Enyahlah, Daisy! Ini urusanku dengan Verone."

"...kau tidak berhak mengaturnya lagi, ia bukan anak kecil," kata Anthonio meyakinkan Daisy.

Tapi wanita berhati batu itu sepertinya tidak goyah dengan pendiriannya dan aku mulai takut melihat Daisy.

Sunshine Book

"Daisy, bagaimana bisa kau kemari? Mengapa kau bisa tahu bahwa aku bersama Anthonio?" tanyaku.

"Tentu saja dari sekertaris bodohnu ini," balas Daisy.

"How could you, Andrew!" Ingin aku memaki Andrew, namun sepertinya itu tidak ada gunanya. Daisy telah berdiri disini, dan sebentar lagi ia akan kembali memisahkan Anthonio dan aku.

Bukankah itu yang kau mau, Verone? Lari dari Anthonio, lalu mengapa sekarang kau ragu? Apa kau mencintainya sekarang?

Kepalaku terasa berdenyut kencang, berbagai pemikiran berkecamuk diotakku.

Sebagian dari diriku tak ingin meninggalkan pria yang mendekapku saat ini, aku menatap netra birunya. Terlihat keseriusan di sana, aku mendongak dibawah dagunya.

Ia seperti tak rela jika diriku kembali direnggut darinya oleh Daisy.

"Cukup dengan basa-basi ini, Verone, ayo pulang!" Daisy menarik tanganku, aku berusaha untuk memeluk tubuh Anthonio. Begitupun dengannya, Anthonio tidak membiarkan Daisy mengambilku. Berusaha meyakinkan wanita itu jika diriku adalah miliknya, bahwa ia dapat menjagaku.

Tapi Daisy tetap bersikeras, kedua mataku berkaca-kaca. Bagaimanapun Daisy adalah kakakku, yang tak mungkin kutinggalkan karena ku tahu ia hanya seorang diri.

Daisy terus menarikku, sementara Anthonio menahannya. Kami bertiga terlihat seperti anak yang tengah berebut mainan dan disaksikan oleh banyak orang.

Aku terus memohon seraya menangis keras pada Daisy untuk meninggalkanku disini, tapi ia bilang meninggalkanku disini sama saja dengan membunuhku secara perlahan tinggal dengan pria itu.

"Verone, sadarlah! Mengapa semua ini bisa sangat kebetulan?"

"Dia yang merancang semua ini agar kau bertemu dengannya dan memintanya menjadi rekan bisnismu," cecar Daisy.

"Dan bukti apa yang kau punya atas tuduhan itu?!" Anthonio membela dirinya, penampilanku kini layaknya orang gila. Kusut masam dan wajahku penuh air mata dan peluh.

"Mungkin sekarang aku belum mengetahuinya, tapi yang benar saja.. Verone mencari sebuah vendor minuman dan tiba-tiba saja bertemu denganmu selama beberapa tahun kami tidak pernah mengingatmu lagi, apa itu masuk akal?" teriak Daisy, aku menutup kedua telingaku mendegar seruannya.

Kepalaku mulai sakit...

"Silakan kau menuduhku sesuka hatimu, Daisy, tapi aku mencintainya dan kau tahu itu." Daisy terdiam seribu bahasa, ocehan yang tadi ia keluarkan beku seketika mendengar pernyataan Anthonio.

Aku sendiri tidak yakin dengan Anthonio, karena pengalaman diriku dengannya tidak seindah seperti dibuku novel. Karena yang aku tahu ia adalah pria brengsek yang sialnya sangat ku kasih dan aku tidak dapat menyangkal perasaanku padanya.

Aku juga mencintainya...

"Daisy, please.. aku ingin di sini." Kedua orang itu menatapku secara bersamaan.

Anthonio menatapku seperti tidak percaya dengan apa yang baru saja kukatakan, karena tadi aku sempat lari darinya.

Sementara Daisy menatapku nanar, kedua matanya terlihat berkaca-kaca. Aku tahu ia kakakku, ia akan melakukan apa saja demi melindungiku dari orang-orang seperti Anthonio.

Tapi, ini hidupku. Aku memilihnya, katakanlah aku sudah gila. Tapi setidaknya aku memberinya sebuah kesempatan untuk dia memperbaiki dirinya.

"Jangan pernah membantahku, Verone!" Wajahnya memerah, membuatku takut.

Bugh!

Sebuah pukulan benda tumpul mendarat di punggung Anthonio yang secara tiba-tiba itu.

Aku berteriak histeris ketika tubuhnya ambruk ke atas lantai, Andrew memukulnya dengan keras hingga membuatnya tak sadarkan diri.

Daisy lalu menarikku bersama Andrew, aku mencoba menggapai Anthonio namun Andrew lebih dulu mengangkut tubuhku.

Aku berteriak keras, menjerit dan menangis sejadi-jadinya ketika Andrew membawaku masuk kedalam mobil.

Para pekerja itu hanya melihat kami tanpa berani membantu tuannya, aku terlihat seperti orang jahat disini yang meninggalkan Anthonio dalam keadaan demikian.

Mobil berjalan meninggalkan tempat tersebut, Andrew terus memegangiku agar aku tak berlari kearah Anthonio.

Aku melihatnya dari jendela kaca mobil, semakin menjauh dari pandanganku. Ia masih terbaring lemah di sana.

Aku orang yang jahat.

Aku menatap Daisy yang tengah mengemudi, mengumpat padanya dengan keras seperti orang gila. Namun tak kunjung ia tanggapi dengan hanya berfokus pada setir kemudi.

Aku merutuk kebodohanku sendiri, mengapa drama seperti ini bisa terjadi.

Lalu aku melirik kearah Andrew, ingin sekali aku membuat wajahnya babak belur. Ia seperti piaraan Daisy yang selalu patuh pada wanita itu, hingga ia berani menghianatiku.

"Apa yang Daisy berikan padamu, hm?"

"Sampai kau menghianatiku dan mengadukanku pada Daisy?" tambahku.

"Kau tidak akan pernah tahu, Verone," ucapnya dingin.

Aku menyipitkan kedua mataku, ia tak menyebutkan panggilan yang formal seperti biasanya. Ia menyebut namaku, seperti ada

sesuatu yang ia sembunyikan selama ini dan aku seperti orang bodoh yang selalu dikendalikan oleh Daisy.

"Kita akan kembali ke New York, Andrew yang akan mengambil alih di sini sementara kau harus memulihkan diri di rumah," kata Daisy.

Rumah? Tidak Daisy, jangan lagi rumah.

Berada dirumah itu lagi seperti mengulang masa lalu yang tidak ada habisnya.

Dan aku berharap jika Anthonio benar-benar serius dengan perkataannya, ia akan menjemputku.



Sunshine Book

Waiting For Him

Rintik hujan membasahi rumput dan tanah, semilir angin dingin menerpa kulitku. Awan mendung menghalangi sinar matahari yang seharusnya meninggi pada saat ini, membuatku menitikan air mata.

Seperti tidak ada tanda-tanda kehidupan dirumah ini, begitu sunyi bagaikan tidak ada detak jantung disini. Aku kembali pada realita ketika kakakku mengatur hidupku.

Tak membiarkan aku memilih jalan hidupku sendiri.

Aku duduk di bangku balkon kamarku, menatap gazebo yang ternyata sangat indah. Seindah pemilik lengan besar itu.

Hatiku terasa diremas ketika mengingat masa lalu itu, ketika ia tersenyum kearahku. Ketika diriku berada dibawahnya, dan ketika aku mengetahui bahwa ia berhubungan dengan Daisy.

Semua memori itu, sempat aku buang jauh guna membuka lembaran baru. Tapi pada kenyataannya aku tidak dapat melupakannya, perasaanku masih labil, aku tahu itu.

Aku masih menginginkan Anthonio, tapi merasakan sisi gelap yang ia berikan ketika bercinta membuatku ragu. Ditambah dengan kesalahannya dimasa lalu membuatku takut itu akan terulang lagi.

Bicara sisi gelap dirinya, mungkin aku akan belajar mengimbanginya. Tapi, kini masalah bertambah lagi ketika Daisy hadir kembali dan memisahkan kami lagi.

"Makanlah, Verone, Rose bilang kau sama sekali tidak menyentuh makananmu."

Aku menghela napas, Daisy bertingkah seolah ia perduli padaku.

"Aku tidak lapar," jawabku acuh, terdengar suara langkahnya mendekat kearahku.

Ia menutup pundakku dengan sebuah kain tebal, "kau akan sakit jika berlama-lama diluar Verone" katanya, aku tersenyum miring.

"Apa pedulimu?"

"Aku kakakmu, Verone-

"Kau tidak pernah bersikap seperti kakak, Daisy!" bentakku memotong ucapannya.

Seketika kami berdua terdiam,
Hanya terdengar suara rintikan hujan.

Kedua mataku kembali berkaca-kaca, aku tahu aku telah menyakiti perasaannya.

Tapi ada baiknya aku mengungkapkan fakta itu, bahwa aku tidak pernah merasa sebagai adiknya. Bahwa aku terus hidup dibawah bayang-bayang dirinya yang terus mendominasi hidupku.

"Aku melakukannya untuk kebaikanmu, Verone," katanya pelan, tersirat nada penyesalan yang kudengar.

"He's not good enough for you,"

"Because he's a farmer? Pekerja kasar dan kau tidak menyukainya?" cecarku.

"Because he's insane! Kau tidak tahu fantasinya, Verone, dia gila. Dia hanya menghancurkan wanita, apalagi sepolos dirimu."

"Tapi kau pernah berhubungan dengannya," potongku, aku melirik tajam kearah Daisy yang berada disampingku.

"Aku membayarnya."

Deg-

Jantungku terasa diperas, "Jadi dia itu apa, Daisy?" tanyaku, pada akhirnya air mata yang kutahan itu jatuh mengalir dipipiku.

"You don't wanna know, Verone."

"Aku pikir ia hanya seorang pengusaha biasa," kataku terisak, terlihat Daisy ingin memelukku.

"Don't touch me! You're not my mom," ujarku, aku menahannya. Ia mengurungkan niatnya kembali untuk memelukku atau sekedar menenangkanku.

"Dia bersungguh-sungguh denganku, Daisy, please...," aku memohon pada Daisy, berharap agar ia memberiku restu atau setidaknya tidak mengganggu kehidupanku lagi.

"Then leave!" katanya.

Seketika aku terdiam menatapnya, kedua matanya pun terlihat berkaca-kaca. Ia membuang muka ketika pandangan kami bertemu, "Jika itu yang kau mau pergilah, Verone, jangan anggap aku sebagai kakakmu lagi dan jangan pernah kembali kemari!"

Bagai tersambar petir aku mendengar penuturan Daisy barusan, aku menatapnya dengan pandangan nanar tak percaya ia baru saja mengeluarkan kalimat iti dari mulutnya.

"Kalau kau lebih memilih dirinya daripada aku, pergilah Verone! Aku tidak akan menghalangimu lagi."

"...dan aku akan menganggap diriku gagal menjalankan amanah Daddy," tambahnya.

Terlihat air mata mengalir dipipinya yang langsung meninggalkanku begitu saja seorang diri, aku menyaksikannya pergi, hingga menghilang dibalik pintu kamarku.

Rasa perih dihatiku, meninggalkan Daisy adalah hal terakhir yang paling tidak aku inginkan. Tapi Anthonio...

Aku bahkan tidak tega meninggalkan wanita itu hidup seorang diri.

Sunshine Book

Verone!!!

Terdengar seruan dari bawah sana, aku berdiri dari dudukku dan melihat kebawah sana.

"Anthonio."

Aku tidak percaya dengan apa yang kulihat saat ini, ia bediri dibawah rintikan hujan dengan kaos polos dan jeansnya seperti biasa.

Aku berlari keluar dari kamar dan menuruni tangga.

Tersenyum sumringah setelah mengetahui ia bersungguh-sungguh denganku.

Aku membuka lebar pintu utama, ia berdiri di sana seraya merentangkan kedua tangannya dan tersenyum kearahku.

Aku berjalan perlahan menujunya dibawah rentikan hujan, menuju pangeran berkuda yang dulu selalu kukagumi dan menjadi fantasi liarku.

Jemariku menerima uluran tangannya, seketika ia menyentuh pinggulku dan mendekatkan diriku padanya. Ia mengelupas bibirku...

Rasanya seperti mimpi...

Kami berciuman dibawah rentik hujan tanpa perduli akan hawa dingin dan basah dipakaian kami.

Deru nafas panas dirinya yang membuatku hangat, rengkuhan jemari besarnya ditubuhku mampu membuatku merasa nyaman.

Cukup lama ciuman kami berlangsung, rasanya sangat manis dan aku menyukainya. Jika ini hanya sebuah mimpi, aku tidak ingin ini berakhir.

Aku ingin terus bersamanya meski ia telah melakukan banyak kesalahan padaku, aku akan berusaha mengimbanginya meski itu membunuhku sekalipun.

I just want him...

Ia menghentikan kegiatan ciumannya, menangkup wajahku dengan kedua tangannya.

"Ikutlah denganku, Verone, aku akan menjelaskan semuanya," katanya dengan lembut, aku menyukai ketika sisi lembutnya muncul seperti ini.

Mengingatkanku pada masa lalu yang sangat manis bersama dengannya, ketika aku menyerahkan diriku padanya.

Ketika kami menjalani hubungan secara diam-diam, aku merindukannya.

Aku mengangguk mantap, ia tersenyum dan mengecup dahiku dengan sangat lembut.

God, I love him... i don't want this end...

Ia menarik tanganku meninggalkan tempat ini, langkah pertamaku mengikuti jejaknya tanpa menoleh lagi kerumah besar itu.

Ia menuntunku meninggalkan rumah itu dan aku menurutinya.

Menuju sebuah van yang kuingat adalah miliknya, hingga van tersebut membawaku pergi selamanya dari sana.

Dari Daisy...



Daisy melihatnya...

Dari jendela kamarnya ia melihat Anthonio menjemput Verone, melihat Anthonio kembali menggoda Verone agar mengikutinya lagi.

Adik kecilnya meninggalkan dirinya, tubuhnya merosot kebawah ketika Verone ternyata lebih memilih pria itu daripada dirinya.

Daisy menjerit keras, menangis dan terus menyebutkan nama adiknya agar kembali padanya.

Segala usaha yang ia kerahkan untuk memisahkan Anthonio dan adiknya tidaklah berbuah manis.

Tidak ada yang dapat dilakukan lagi, ia tidak bisa menarik perkataannya, ia hanya bisa berdoa dalam hati semoga adik kecilnya tidak disakiti oleh pria itu.

His Dark Side

Aku duduk diruang makan, bersama Anthonio disampingku. Kami berdua makan dalam diam, hanya suara dentingan sendok dan piring yang terdengar diruangan besar ini. Meja panjang dengan gaya kuno dan lama ini hanya diisi oleh kami berdua, dengan diterangi cahaya lilin. Terdapat hampir sepuluh kursi dan semuanya kosong, ruang besar ini terlihat sangat suram dan sunyi.

Sebenarnya otakku masih penuh dengan berjuta pertanyaanku padanya, yang ingin kuutarakan semenjak menginjakan kaki kembali dirumahnya ini. Anthonio menjamuku dengan baik dan ramah, mempersilakan diriku untuk kembali kedalam kamarku yang dulu dan membuatkanku makan malam. Sangat memperdulikan diriku meski sikapnya kadang berubah-ubah.

"Anthonio..." panggilku pelan, takut membuatnya marah walau aku tahu suasana hatinya kini tengah membaik.

"Ya?" kawabnya lalu wajahnya beralih kepadaku setelah beberapa menit hanya terfokus kepada makanannya.

"Uhm, kau akan menepati janjimu, bukan?" tanyaku dengan gugup.

Ia tersenyum, sungguh manis dan aku menyukainya. "Tentu Verone, habiskan makananmu dan aku akan menjelaskan semuanya" ujarnya meyakinkan, aku sedikit lega.

Dengan buru-buru aku menghabiskan makananku, meminum jusku hingga tandas dan duduk manis sambil tersenyum kearahnya.

Lagi-lagi ia tersenyum, Anthonio mengambil piring kotor dan menaruhnya di westafel.

Kemudian ia berdiri disampingku seraya mengulurkan jemarinya, dengan senang hati aku menerima ulurannya dan ia mengajakku berjalan meninggalkan ruang makan tersebut.

"Kau mau mendengar sebuah cerita?" tanyanya, aku mengangguk mantap dengan antusias.

"Suatu hari ada seorang anak yatim piatu di sebuah perkebunan, sedari kecil ia bekerja di sana dengan mimpi suatu saat ia akan menjadi pemilik kebun tersebut..." katanya memulai cerita.

"...lalu, ia bertemu dengan si pemilik kebun tersebut dan si pemilik kebun mengangkatnya menjadi seorang anak karena pemilik kebun tersebut tidak memiliki anak..." tambahnya, kami masih berjalan menyusuri lorong yang terdapat banyak jendela besar.

"...hingga suatu ketika, si anak tersebut beranjak dewasa dan..." ia terdiam seraya menghembuskan nafas kasar, terlihat bahwa ia tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

"Dan apa, Anthonio?" tanyaku berada dihadapannya seraya memegang rahang pipinya, ia menggenggam jemariku, mengecupnya sesaat.

"...dan anak tersebut dinikahi oleh si pemilik kebun."

"Apa!?" tanyaku terkejut.

"Anak itu sudah seperti anaknya sendiri bukan?" Tanyaku heran.

"Ya, dan sayangnya wanita itu menyukai anak tersebut dan menikahinya" kata Anthonio.

Otakku bekerja dengan keras, apakah itu artinya Anthonio adalah anak lelaki dalam cerita itu.

"Maafkan aku, Verone," ucapnya membuat hatiku merasa perih mendengarnya.

Aku menghembuskan nafas kasar, dalam hati sebenarnya aku masih tidak percaya dengan apa yang kudengar barusan.

"Lalu apa hubungannya dengan Daisy?"

"Dia membayarku, tentu saja apa yang diucapkan kakakmu itu adalah benar," jawabnya.

"Mengapa?" Aku memegang kedua tangannya, menatapnya dengan kedua mata yang berkaca-kaca. Ia telah memiliki semuanya, dan mengapa ia melakukan itu dan aku tidak yakin itu hanya karena uang.

"Aku dan Daisy memiliki fantasi yang sama, Verone, kau tidak akan mengerti," katanya, aku mengernyitkan keping. Benar, aku tidak mengerti. Sama sekali tidak mengerti, maksudku aku juga bisa tidur dengannya jika hanya karena itu.

"Apa kau akan kembali padanya?" tanyaku lagi.

"Tentu saja tidak, tapi aku tidak berjanji tidak akan berpaling pada wanita lain"

Plak!

"How could you!" Aku menamparnya dengan keras, tak percaya ia mengatakan itu didepanku.

Ia terlihat biasa saja, bahkan tubuhnya tak goyah sedikitpun dan malah melangkah menujuku yang mulai mundur darinya.

"Aku berkata sungguh-sungguh, Verone."

Aku menangis sejadi-jadinya, menghalau dirinya yang seakan ingin memelukku.

"Aku bisa melakukannya untukmu, Anthonio, kumohon jangan lakukan itu padaku." Aku memohon padanya, memukul dadanya yang membuatku sakit hati.

"Kau tidak akan bisa."

"Aku bisa!" cecarku terhadapnya.

"Mengapa aku tidak bisa, hah? Jelaskan!" bentakku yang sudah hampir gila menghadapi ini semua.

"Aku menikahi jalang tua yang memiliki fantasi gila Verone, ia memaksaku untuk melakukannya hingga diakhir hayatnya aku selalu menuruti perintahnya..."

"...tapi ketika bertemu denganmu aku mulai sadar akan sebuah cinta, itulah sebabnya aku menggiringmu kemari setelah beberapa tahun meninggalkanmu, karena aku tahu kau akan tergiur dengan kebunku...."

"...aku melakukan itu semua agar kau kembali padaku, dan kakakmu itu selalu menghalangiku." Ia menjelaskan semuanya dengan penuh penekanan.

Meskipun kini aku mengerti, aku masih tidak dapat menerima bahwa ia akan menjalani hubungan yang tidak aku mengerti itu dengan wanita lain.

"Lalu mengapa kau tidak melakukannya denganku?" tanyaku seraya terisak dan menarik kaosnya.

"Sudah kubilang kau tidak akan bisa."

Aku mengangguk, membuang muka dan berpikir sejenak.

"Kalau begitu biarkan aku pergi," kataku.

"Tidak akan kubiarkan itu terjadi lagi, sampai kapanpun!"

"Demi Tuhan, Anthonio, aku bukan wanita yang hanya kau jadikan boneka didalam rumahmu!" cecarku lagi, air mata membasahi seluruh wajahku.

Ia hanya diam, seakan tak berniat menjawab pernyataanku.

"Biarkan aku melakukannya, Anthonio, aku tidak akan membiarkan dirimu jatuh kewanita lain lagi." Aku memegang lengannya, memohon padanya dengan wajah memelas.

"Aku tidak ingin memperlakukanmu seperti itu," jawabnya acuh, perlakukan seperti apa? Aku tidak mengerti.

"Aku bersumpah akan melakukannya dengan pria lain jika kau tidak mengijinkanku, Anthonio!" ancamku.

"Tahu apa kau perihal itu?" tanyanya, ia terlihat khawatir ketika aku menyebutkan pria lain.

"Maka beritahu aku..." sekali lagi aku menatapnya dengan pandangan memohon, ia menarikku dengan tiba-tiba.

Menaiki tangga yang ternyata masih ada lantai atas yang gelap dan begitu pengap.

Pergelangan tanganku terasa perih karena cengkramannya, ia terus menarikku hingga kami berada didepan sebuah pintu.

Ia melepaskan tanganku dan sedikit menjauh dariku dan mengacak rambutnya, terlihat sekali jika tengah frustasi.

"Kumohon, Verone, jangan lakukan ini padaku." Ia berdiri dihadapanku seraya memegang bahuiku, tapi rasa ingin tahu ku begitu besar dan aku ingin sekali menyelamatkan hidup Anthonio yang

terdengar sangat miris agar ia dapat bahagia denganku, dan berharap ia tidak mencari wanita lain.

"Aku ingin tahu, Anthonio," ucapku begitu yakin, cengkramannya dibahuku terasa melemah.

"Begitu kau masuk kedalam sana, kau tidak akan pernah bisa keluar dari dunia ini, Verone..." katanya membuat bulu kudukku merinding, aku menegak salivaku sendiri, mengangguk mantap bahwa aku siap menerima segala resikonya.

Ia menghembuskan nafas kasar, "Kau yang meminta..." katanya seraya mengambil sebuah kunci dari dalam sakunya.

Membuka pintu yang akhirnya terbuka seiring dengan degub jantungku yang berpacu lebih cepat.

Ia menyuruhku masuk terlebih dahulu, ruangan itu terlihat kosong mungkin karena tidak ada penerangan.

Sunshine Book

Anthonio menutup pintu kembali dan menguncinya, aku sempat takut karena kegelapan didalam sini.

Hingga Anthonio menyalakan saklar lampu yang membuat silau di kedua mataku.

Jantungku berdebar sangat kencang melihat ruangan ini, aku hanya bisa terdiam ditempatku berpijak saat ini.

"Now you can't go out!" desis Anthonio yang berbisik dibelakangku.

Beautiful Dominant

"Are u a dominant?"

"How do you know about it?"

"I use to read about it."

"Hm, very badgirl..."

Sunshine Book
"...now, do you want to be mine?"

"Yes master...."



"Apa ini?" tanyaku seraya memegang benda yang seperti pemukul lalat tersebut.

"That's paddle, biasa digunakan untuk memukul bokong atau punggung."

"*So creepy,*" kataku, ia terkekeh. Aku kemudian melanjutkan langkahku, mengamati beberapa benda yang menarik perhatianku. Ingin bertanya fungsinya satu persatu, tapi terlalu banyak benda aneh di sini dan aku tahu ia pasti akan lelah menjelaskannya padaku yang selalu ingin tahu.

"Do you wanna teach me?"

"Of course i do, just promise me you will never leave," balasnya, aku tersenyum simpul.

"Ke mana lagi aku akan pergi, Anthonio? *I have no place to go,*" ujarku.

"Sudah melihat-lihatnya? Bisa kita keluar sekarang? Sebelum libidoku meningkat dan aku tidak mau menerkamu didalam ruangan ini seperti didalam novel yang kau baca?" tanyanya, aku tersenyum sumringah. Anthonio-ku yang dulu telah kembali, aku berbalik dan menghambur kedalam pelukannya.

"Apa ia menyiksamu di sini?" tanyaku.

"Ya, dan aku akan menyiksamu jika sudah saatnya tiba." Aku terkikik geli ketika ia mengecup leherku, setidaknya Anthonio yang dulu pernah menjadi kekasihku kini kembali padaku.

"Terimakasih telah memberitahu semuanya padaku," kataku yang masih dalam pelukannya.

"Tentu Baby, tentu."

Kami berdua lalu keluar dari ruangan tersebut seraya bergandengan tangan, dengan senyum mengembang diwajah kami masing-masing.

Anthonio berkata, belum saatnya untukku mengetahui dunia gelap seperti itu. Tapi ia akan berusaha untuk menahannya demi diriku, ada sesuatu positif yang harus kami lakukan daripada harus melakukan kegiatan gila itu.

Karena Anthonio bersungguh-sungguh denganku dan tidak ingin aku memasuki jurang gelap itu tanpa bimbingannya.

Dan aku akan menunggunya dan selalu berada disisinya, kini aku tahu semuanya. Setidaknya pada dasarnya aku tahu, hatiku sedikit

lega dan Anthonio tidak akan merasa bersalah karena pernah menyakitiku.

Ia mengunci pintu rapat-rapat dan memberikan kuncinya kepadaku.

"Lalu apa artinya ketika kau berkata bahwa aku tidak akan pernah bisa keluar dari sana?" Tanyaku.

"Artinya kau tidak akan pernah bisa keluar dari hatiku," candanya, aku memukul lengannya. Ia terkekeh dan kami berdua tertawa bersama. Well, ketika semua orang menginginkan kegiatan tersebut setelah mengetahuinya, itu tidak akan terjadi diceritaku.

Wanita yang berharga untuk seorang pria tidak akan diperlakukan seperti itu, dan jika itu terjadi semua itu berdasarkan kesepakatan bersama dan hanya untuk kesenangan semata. Dan kesepakatan kami bersama adalah menyelesaikan apa yang telah kami mulai terlebih dahulu, perihal hal tersebut akan kami pikirkan nanti, kelak ketika aku telah menjadi miliknya seutuhnya.



My Beautiful Dominant

"Kau mau mengambilnya?" Seketika aku terkejut setelah suara beratnya ada dibelakangku, aku hanya tersenyum kearahnya dan ia membalas senyumanku.

Entah mengapa hal tersebut membuat hatiku merasa teduh.

Ia menghampiriku, membuka topi floppy milikku dan mengecup keningku. Rasanya sungguh hangat dan nyaman, rasa bibirnya yang memabukan dan kumis tipisnya yang menggelitik kulitku.

Tanpa sadar aku berjinjit di antara kedua kakiku dan menekan tengukunya agar lebih dalam lagi, bahkan sepatu bot yang tinggi tidak dapat mengimbangi tinggi kami.

Ia merangkul pinggulku, meremasnya sedikit dan membuatku melenguh. Cukup lama kami melakukan adegan ini, hingga membuat nafasku tersengal dan reflek meremas rambutnya.

Hingga beberapa menit kemudian, aku membuka kedua mataku dan mendapati netra indah berwarna biru itu dihadapanku. Alis matanya yang tajam serta rahang tegasnya membuatnya makin terlihat tampan bak dewa yunani.

Sepertinya tuhan membuat dirinya begitu sempurna untuk wanita, "Kau mengagumiku?" tanyanya terkekeh, aku membalasnya dengan senyuman dan segera menyentuh rahang yang tertutupi brewok tipis tersebut.

Aku menggilainya, aku tergila-gila padanya.

Ya, benar.

Tak ada yang ku inginkan selain berada disisinya, katakanlah aku gila. Namun itulah yang terjadi saat kau berhubungan dengan seorang pria seperti dirinya, ingin pergi kau tidak akan tega. Ingin lari ia akan menangkapmu kembali, lalu apa artinya pergi, jika kau lebih aman bersamanya.

"Kapan kau akan menemui Daisy?" tanyaku, ia masih merangkul pinggulku. Bahkan sangat erat seolah ia tak membiarkan diriku sedikitpun jauh darinya.

"Segera, Verone..., segera, aku tidak akan mengecewakanmu kali ini" katanya dengan mantap, meyakinkanku dengan sepenuh hati dan aku menyukainya.

Aku memeluk tubuh besarnya, ia mengelus pelan pundakku dan mengecup rambutku dengan lembut.

Sampai aku lupa bahwa kami berada ditengah kebun dan disaksikan oleh orang banyak.

"Bersiap-siaplah, kita akan berangkat sebentar lagi," katanya, aku mengangguk patuh dan masuk kedalam rumah guna mengganti pakaianku.

Aku memakai sebuah kemeja dan rok mini agar terlihat sedikit formal, heels berwarna hitam dan rambut yang aku kuncir kuda.

Aku segera menyambar tasku dan menuju keluar rumah, beberapa minggu tinggal dirumah ini dan aku tidak pernah tersesat lagi.

Kulihat dari kejauhan Anthonio tengah memperbaiki mobil van miliknya, aku menghampirinya setelah bersiap-siap.

"Kau siap?" tanyanya ketika melihatku, aku mengangguk mantap. Ia segera membuka pintu mobil dan aku segera memasukinya.

Aku menarik napas dalam-dalam, berdoa dalam hati agar sesuatu yang tidak aku inginkan nantinya terjadi.

Anthonio duduk disebelahku, mengemudikan van dan mulai meninggalkan pelataran rumah.

Para pekerja itu menyapa kami dengan ramah, bahkan diantara mereka sempat ada yang memuji wajahku yang katanya sangat cantik.

Aku hanya tersenyum ramah menanggapinya, desas-desus bahwa Anthonio dan aku akan segera melangsungkan pernikahanpun telah tersebar disini.

Sama denganku, Anthonio hanya menanggapinya dengan senyuman dan berharap itu akan segera terjadi.

Kami melewati kebun milik Anthonio yang berhektar-hektar tersebut luasnya, hingga beberapa menit kemudian van mulai melaju meninggalkan tempat tersebut.

Keluar dari area perkebunan dan menuju kota, perjalanan yang jauh kembali harus kami tempuh. Seperti awal hubungan kami yang harus ditempuh sangat jauh.

"Kau terlalu banyak melamun," ujarnya tanpa melepas pandangan dari setir kemudi, aku tidak tahu bahwa ia sempat melirikku sedari tadi.

"Aku hanya khawatir," kataku sambil tersenyum.

"Tak perlu khawatir, Verone, semua akan baik-baik saja, aku akan selalu berada disampingmu," katanya tulus, nada suaranya yang aku suka. Segala kalimatnya yang membuat hatiku tenang dan

membuatku selalu terjaga. Dibalik wajahnya yang maskulin dan tubuh besar itu, suara lembutnya yang membuatku makin menggilainya.

He's my Beautiful Dominant...

Ia menggenggam erat jemariku dengan sebelah tangannya, aku menoleh kearahnya dan tersenyum.



Kedua mataku terbuka, menyadari bahwa sedari tadi diriku tertidur. Anthonio membangunkanku, berkata bahwa kita telah sampai pada tujuan dan aku mulai cemas.

"*Shh... Baby, no need to worry...* seperti yang kubilang, semua akan baik-baik saja...." Ia memeluk tubuku dan menyandarkan kepalaku kedadanya, ia tahu aku khawatir, dan ia selalu membuatku merasa seperti semuanya akan baik-baik saja.

Well, semoga saja. Sunshine Book

Anthonio membuka pintu mobil, saat aku turun semuanya masih terlihat sama. Dan lagi-lagi aku harus kembali kemari, tapi kali ini aku hanya sekedar singgah.

Anthonio menuntunku berjalan, memeluk erat pinggulku dan sedikit mengusap bahuku.

Kami berjalan dipelataran rumah besar tersebut, hingga tiba didepan pintu Anthonio mulai mengetuknya.

Jantungku terasa berpacu lebih cepat, mungkin ketika kakakku melihatku ia akan segera mencaci maki diriku.

Suara langkah terdengar mendekat, tak lama pintu terbuka dan menampilkan seorang wanita.

"Rose?" seruku.

Aku pikir kakakku yang berada didalam sana.

"Verone, dari mana saja kau?" tanyanya yang segera memelukku seperti ia sangat merindukan diriku.

"Ceritanya panjang Rose, di mana Daisy?" tanyaku dengan bibir bergetar.

"Dia ada di kamarnya, kau ingin menemuinya?" tanyanya, Rose sesekali melihat Anthonio seperti heran.

Aku mengangguk dan Rose mempersilakan kami berdua masuk, sembari menunggu Daisy, Rose membuatkan kami minum.

Well, sepertinya aku telah menjadi tamu dirumah ini.

"Tunggulah sebentar, Daisy akan turun sebentar lagi," katanya, aku meremas ujung rokku. Dan lagi-lagi, Anthonio menjadi penyemangat bagiku, dan aku bisa kuat berada disini itu karena dirinya.

Tak lama, wanita itu keluar juga.

Daisy dengan baju tidur dan gayanya yang tak berubah sedikitpun.

Wajahnya terlihat suram dan sedih ketika pertama kali melihatku, akupun seperti itu. Namun, ia segera mengubah wajahnya menjadi seperti biasa, seperti tidak ada yang terjadi antara aku dan dirinya.

"Verone... Anthonio...," sapanya, aku hanya terdiam sementara Anthonio membalasnya dengan ramah.

Wajahnya masih terlihat cantik tapi terlihat sedikit kurus semenjak kepergianku, ingin aku memeluknya saat ini namun itu hanya membuatku terlihat seperti orang bodoh.

Aku rindu padanya, aku rindu segala cercaan dan omelannya padaku. Dan aku juga kasihan pada dirinya yang kini harus hidup seorang diri.

"Apa kabar kalian, lama tak berkunjung kemari?" katanya aneh, ia memaksakan senyumnya, aku tahu itu.

"Kedatangan kami kemari hanya sebentar, Daisy..." kata Anthonio mulai mengangkat suara, dan makin membuat jantungku tidak tenang dan gelisah.

"Oh ya? Ada perlu apa?" tanyanya lagi seraya menuangkan minuman kedalam gelas kami masing-masing.

Sementara aku terus berdoa dalam hati.

"Daisy... kedatanganku kemari adalah meminta restu darimu untuk menikahi Verone..." kata Anthonio, dan saat itu juga duniaku Sunshine Book terasa runtuh.

Senang dalam hati, namun melihat perubahan wajah Daisy seakan gemuruh itu akan keluar sebentar lagi.

Sementara Anthonio mengatakannya dengan sangat yakin dan santai, tidak terpengaruh sedikitpun oleh Daisy dan aku mengerti bahwa Anthonio bersungguh-sungguh akan menikahiku.

Almost Wedding

"Itu tidak akan pernah terjadi!" kata Daisy ketus.

"Daisy!" Aku segera berdiri dari dudukku, tidak terima dengan penolakannya barusan dan tatapannya yang seolah meremehkan Anthonio.

"Daisy, kumohon!" kataku dengan wajah memelas.

"Kalian meminta restuku, dan aku menjawab tidak!" katanya bersikeras, aku tahu Daisy adalah tipe wanita yang keras, tapi ini hidupku, aku tidak ingin ia terus mengaturnya, aku berada disini atas permintaan Anthonio sendiri. Menurut dia, ada baiknya pernikahan kami kelak mendapat restu dari kakakku, tapi melihat reaksi Daisy seperti ini rasanya aku muak.

"Apa masalahmu Daisy?"

"Kau tahu aku tidak pernah menyukainya, Verone."

"Hanya itu?"

"Oh, dan mungkin kau belum mengetahui segala tentangnya," ejek Daisy, kedua tanganku mengepal dengan kuat.

"Aku mengetahui semua tentangnya Daisy, masa lalunya, siapa dia dan apa yang terjadi padanya sekarang ini karena masa lalu,"

jelasku panjang lebar, Daisy menyeringai sementara Anthonio ikut berdiri dan mengelus pundakku agar bersabar.

"Kita perlu bicara, Daisy," kata Anthonio, ia segera beranjak dari duduknya dan menuju keluar rumah. Daisy mengikutinya dan menyuruhku tetap disini.

Kudengar dari dalam mereka berdua bercerita panjang lebar dengan sedikit berdebat, aku tidak dapat mendengar dengan baik apa yang bicarakan. Tapi yang pasti, itu tidak baik. Cukup lama mereka berada diluar, membuat perasaanku tidak tenang.

Namun, beberapa menit kemudian, mereka berdua masuk kembali dengan berdiam diri.

Sampai pada akhirnya, salah satu dari mereka membuka suara dan membuatku terkejut.

"Aku mengijinkan kalian menikah dengan syarat kalian harus tinggal di sini setelah menikah...," ujar Daisy, aku sempat terheran. Apa maksud Daisy untuk kami tinggal di sini? Aku menyipitkan kedua mata, memandang Daisy lalu kedua mataku terfokus kepada Anthonio.

"Kalian atur jadwalnya, aku akan membantu mempersiapkan segalanya," kata Daisy, entah mengapa aku tidak dapat berbuat apa-apa.

Karena aku takut Daisy akan mengubah keputusannya kembali dan makin mempersulit pernikahanku, aku bersyukur ia memberiku restu, tapi ada hal yang patut aku waspadai setelah mendengar persyaratannya.

Aku ingin bertanya pada Daisy, tapi bibirku terasa tak ingin berucap dan membuatnya kembali murka. Jadilah, aku hanya diam seperti orang bodoh.

"Ayo pulang, Verone!" ajak Anthonio, aku segera beranjak namun Daisy mencegahku.

"Mau ke mana kau? Aku bilang kau akan tinggal di sini bukan?" protesnya.

"Masih banyak yang harus kami urus, Daisy. Lagipula, kami akan tinggal di sini setelah menikah, bukan sekarang," balas Anthonio.

Raut wajah Daisy berubah seketika, Anthonio langsung menarik lenganku keluar dari sana.

"Mengapa persyaratan Daisy seperti itu, Anthonio?" tanyaku setelah kami berjalan keluar dari rumah Daisy.

"Ia takut aku merebutmu darinya," jawab Anthonio yang memelukku sambil kami menuju van.

"Lalu kau akan menurutinya begitu saja?" tanyaku ketika kami berdua masuk kedalam mobil dan ia mulai melajukan van miliknya meninggalkan pelataran tersebut.

Kudengar helaan napas dari Anthonio, "Dengar, Verone, aku tidak ingin Daisy mengacaukan pikiranmu lagi. Tinggal bersamanya sama saja mencari masalah baru dan aku tidak ingin kau kembali membenciku seperti dulu. Dan kita telah mendapatkan restunya bukan? Hanya itu yang kau mau." jelasnya, aku mengerti dan aku setuju dengan pendapatnya, Daisy mungkin akan memisahkan kami lagi kelak, dan lagi, secara tak langsung Daisy telah memberiku restu.

"Jadi, kau percaya padaku?" tanyanya seraya menggenggam erat jemariku.

"Aku percaya kepadamu, Anthonio. Lalu apa rencanamu?" tanyaku.

"Kita akan pergi jauh," katanya serius.

"Kemana?" tanyaku penasaran.

"New Zealand."



Prang....

Daisy memecahkan kaca rias yang ada dikamarnya, keadaannya yang terlihat acak-acakan dan air mata diwajahnya makin membuat dirinya memprihatinkan.

Andrew berusaha menenangkan Daisy yang hampir seperti orang gila.

Sudah sebulan ini Verone dan Anthonio menghilang, di saat Daisy telah mempersiapkan segalanya, Verone lenyap seperti ditelan bumi.

Daisy bahkan tidak menemukan Verone dikebun Anthonio, yang katanya ladang tersebut telah diwariskan kepada sahabat Anthonio yang juga pengurus ladang tersebut.

Daisy geram, putus asa. Anthonio ternyata adalah pembohong yang ulung, Daisy merasa gagal sebagai seorang kakak. Ia tidak terima atas kejadian ini.

"Daisy, sudahlah. Tidak ada gunanya kau seperti ini, biarkan mereka bahagia," kata Andrew berusaha menenangkannya.

"Kau tidak mengerti Andrew." Daisy menangis sesegukan, Andrew mengelus bahu Daisy dan menenggelamkan wajah Daisy kedadanya. Ini momen yang canggung bagi Andrew, tidak pernah terlintas sedikitpun dibenaknya menyentuh bosnya sendiri hingga sedekat ini.

"Sudahlah, Daisy... mereka akan bahagia," bujuk Andrew lagi.

"Dia adikku Andrew, aku tidak memiliki siapapun lagi selain dirinya," kata Daisy terdengar begitu pilu, Andrew sebenarnya turut kasihan pada Daisy, tapi Daisy terlalu keras dan Verone tentu tidak akan nyaman terus bersama dengannya.

"Kau masih memilikiku, Daisy," kata Andrew lembut, persetan dengan segala attitude yang telah ia bangun dari awal karirnya bekerja bersama Daisy. Yang ia khawatirkan sekarang hanyalah kondisi jiwa wanita itu, mungkin Daisy kelak akan marah padanya jika berbicara terlalu lancang padanya.

Tapi Andrew merasa ia juga seorang pria, yang perduli dengan wanita yang tengah bersedih.

Meski ia sendiri tidak tahu bagaimana caranya berhadapan dengan wanita, tapi setidaknya Andrew dapat menenangkan Daisy disaat-saat kesedihannya saat ini.

Andrew akan berusaha mencari keberadaan Verone, memastikan bahwa gadis itu baik-baik saja dengan begitu Daisy akan sedikit lega. Itu semua ia lakukan demi Daisy...



New Zealand

Padang rumput yang luas disamping sungai yang berwarna biru indah, sangat sejuk dan dingin. Ketika upacara pernikahan itu telah usai dan sepasang pengantin itu tengah bersenda gurau dipinggir sungai.

"Kau lumayan cantik, Verone," kata Anthonio membuat wajahku berubah masam, aku memukul dadanya. Ia lalu menarik pinggulku untuk duduk dipangkuannya.

Aku memeluk lehernya dan menatap netra kebiruan tersebut cukup lama, "Aku menagih hutangmu," kataku menggodanya, ia terkekeh dan menarik daguku.

"Aku akan menunjukannya padamu."

"Benarkah? Kapan itu?" tanyaku tak sabar.

"Malam ini juga," katanya, kedua mataku berbinar. Takut disertai keingintahuan yang besar muncul dibenakku.

Tapi dia telah menjadi suamiku dan aku percaya padanya sepenuhnya.

Sunshine Book



Dominant is Mine (I)

"Do you wanna teach me?"

"Of course i do, just promise me you will never leave."

"I have no place to go anyway."



Sunshine Book

Aku berdiri di sebuah perpustakan, aroma kayu jati yang begitu tajam menusuk indera penciumanku seketika. Rak-rak buku kuno berjejer rapi tak tersentuh debu sedikitpun, ruangan yang begitu tenang dan sepi.

Anthonio menepati janjinya, dan seperti yang kukatakan bahwa ia adalah pria yang selalu menepati setiap janjinya. Obrolan dua bulan yang lalu, yang seharusnya telah aku lupakan disela pelarian dari kakakku. Begitu Anthonio yang notabennya sekarang adalah suamiku mengungkitnya kembali, tubuhku terasa dingin.

Aku tidak tahu sifat dominannya itu masih ada...

And he promised, he wanted to teach me...

Jujur saja aku tidak terlalu mengerti bagian itu, hanya dengan membaca aku sedikit paham beberapa adegan. Tidak pernah melihat secara langsung apalagi merasakannya, Anthonio selalu mengambil

alih segala hal saat bercinta, tidak membiarkanku melakukan sesuatu yang kuinginkan. Tidak, dia tidak akan membiarkannya.

Aku tidak takut, hanya saja aku tidak yakin dapat mengimbangi dirinya saat melakukan adegan tidak biasa itu.

Tapi kini dia telah menjadi suamiku, sudah seharusnya aku mendampingi dirinya walau betapapun gila dirinya. Dan menuruti semua keinginannya yang terlalu membuatku penasaran itu.

Dalam diam jantungku berdegub cukup kencang, dalam diam aku berdiri layaknya gadis baik yang siap diperintah oleh tuannya.

Cukup lama berada berdiri diposisi ini membuat kedua kakiku sedikit pegal, aku tahu ia menginginkannya dan rasa keingintahuanku yang begitu besar memaksaku harus melukukannya juga.

Hingga disinilah aku berdiri, dengan kedua kakiku yang tertutup stoking setinggi paha dan heels tinggi.

Sunshine Book

Rok pendek dengan lipatan mekar yang akan memperlihatkan bokongku jika sedikit saja menungging.

Kemeja ketat yang membentuk sempurna tubuhku dengan kedua kancing dari atas terbuka lebar, entah bagaimana Anthonio mendapatkan kemeja berwarna putih susu yang anehnya sangat pas ditubuhku seolah ia mengetahui ukuran tubuh istrinya.

Cukup panas mengenakan pakaian seperti ini, mungkin karena sensasi yang tidak biasa ketika aku harus kembali menjadi anak sekolahan atau badgirl in school. Dan yang lebih membuatku sedikit aneh adalah rambut yang dikepang dua ini, looks like a bad princess...

Aku berdiri dengan kedua tangan berpegangan dibawah pusarku, memainkan jemariku seraya menunggu dia yang duduk di sana sedari tadi memandangiku tanpa bosan.

Tatapan tajamnya seolah menelanjangiku, seperti percuma saja aku mengenakan pakaian jika rasanya seperti tak mengenakan apapun dihadapannya. Membuatku sedikit tak nyaman dan risih, entah ide gila dari mana ini. Aku membuat diriku sendiri seperti seorang yang haus akan pria, menggoda suamiku sendiri dengan gaya bercintanya.

Ia masih duduk di kursinya, mengelus dagu dan sial mengapa lengan itu besar sekali.

Wajahku memerah melihatnya, aku segera menunduk malu, juga tak tahan terus menunggunya memamerkan lengan besar dan wajah tampannya itu.

Sepertinya disini bukan diriku yang menjadi ajang pameran, tapi sebenarnya adalah dirinya. Lihat saja kaos singlet berwarna hitam yang dikenakannya, membuat otot keras yang dihiasi urat-urat itu menonjol dengan jelas. Aku sampai harus menegak salivaku sendiri...

Terlalu banyak drama dalam hidup ini, sehingga aku lupa betapa indah dirinya. How beautiful my dominant...

Sampai aku lupa tatapan tajam yang selalu mendominasi diriku, lengan besar yang selalu menindih diriku dan bibir seksinya yang selalu memujaku.

God... it's getting wet now...

Kenapa lama sekali?

Aku menggerutu dalam hati, kedua kakiku sedikit bergerak. Bukan karena keram atau pegal, tapi karena gelisah ketika aku mulai menginginkan sentuhannya dikulitku.

Aku menggigit bibir bawahku, terlihat ia mengela nafas kasar. Aku tahu ia tidak bisa melihatku menggigit bibirku sendiri, dia bilang itu sama saja seperti menggodanya. Tapi sungguh aku sudah tidak tahan lagi dan berharap sesuatu tidak akan menetes dari milikku yang tidak tertutup oleh apapun dibawah sana.

"Gelisah?" Suara besarnya cukup mengagetkanku, beberapa menit terakhir akhirnya ia membuka suara setelah aku menggigit bibir. Sudah kubilang ia akan sangat tergoda jika aku melakukan itu.

Tapi sebenarnya dia benar, disini dirikulah yang gelisah. Menunggu kulit keras berotot itu bersentuhan dengan kulitku, akan sangat menyenangkan apabila bulu-bulu halusnya membela bagian sensitifku.

Oh... semakin basah didalam sana, mengapa ia hanya diam di sana dan malah bertanya apa aku gelisah atau tidak. Tentu saja iya...

"Answer me!" Suaranya penuh penekanan, aku segera mengangguk meng-iyakan bahwa sedari tadi aku gelisah menunggunya. Namun tidak berani ku jawab melihat sisi gelapnya yang mulai terlihat, salah bicara ia bisa melakukan kekerasan dan bodohnya hal tersebut yang malah kutunggu.

Seolah aku menginginkan kesakitan itu dan itu yang membuat gairahku semakin menjadi.

Aku ingin disakiti dalam bercinta...

Aku ingin ia melakukan adegan yang kasar saat ia memasukiku.

Aku ingin semua yang diajarkannya menjadi kenyataan sebelum ini.

I want it, Anthonio...

Dia mulai berdiri dari duduknya, aku mulai mempersiapkan pijakanku diatas lantai kayu ini.

Kulihat ia membawa sebuah tongkat hitam yang ukurannya tidak lebih dari setengah meter, aku mengernyit heran.

Langkahnya begitu tenang, namun mata setajam elang itu masih memperhatikan gerak-gerikku sedari tadi.

Anthonio mengitari tubuhku, berhenti tepat di belakangku sebelum aku merasakan ia mengecup kepalaku dari belakang, aku sempat memejamkan kedua mataku.

Mendapat perlakuan seperti itu seolah aku tidak ingin kehilangannya dan ingin selalu diperlakukan seperti itu.

"*You're such a badgirl*, siapa yang menyuruhmu memakai pakaian seperti ini, hm?" Suara seraknya di belakang tengkuk makin membuatku merinding, anehnya aku menyukai fantasi seperti ini.

"Tidak ada, sir," jawabku pelan.

"*Then*, mengapa kau berpakaian seperti ini?" protesnya lagi, ia mulai menggunakan tongkat tipis tersebut.

Ujungnya menyentuh betisku dan perlahan naik menelusuri paha, begitu menggoda dari rasa gelisah yang tertahan.

Sunshine Book

Aku mendesah pelan saat ujung tongkat tersebut sedikit mengenai milikku yang lembab hingga ia menariknya kembali.

"Rokmu terlalu pendek, apa kau mau menggoda lelaki seperti ini, hm?" Ia menyibakan sedikit rok yang kukenakan dengan tongkatnya, aku yakin ia dapat melihat bongkahan padat itu dari belakang sana.

Aku hanya diam beberapa saat, tidak tahu harus berkata apa dan lagi areaku yang lembab sudah sangat berdenyut.

"Answer me, b*tch!" Ia berteriak disamping telingaku dan membuatku bergidik ngeri.

"No.... no sir...."

Ia menghirup aroma rambutku, aku dapat merasakan panas nafasnya dibelakang sana. Dan aku juga dapat merasakan sesuatu yang menonjol dibelakang pinggangku.

Ia menarik perutku dengan kasar, menekan tubuhku agar menempel dengan tubuhnya.

"If you wanna get it, you have to work harder," bisiknya erotis ditelingaku, membuat degub jantungku tak karuan.

Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, *but the only thing that i know, i want him so bad this way.*

Sesuatu dalam diri Anthonio yang selama ini tidak pernah kuketahui.

Sunshine Book



Dominant is Mine (II)

"I never want to leave this shower," he said, thrusting. "Never want to leave you. 'Cause I'm never going to fucking get enough.



Keringat dingin membasahi pelipisku, turun ke pipi dan melewati leher dan lurus kebawah. Basah, diseluruh tubuh karena peluh mulai membanjiri. Aku berusaha menahan kedua kakiku yang bergetar, lelah sebab menahan gairahku yang sedari tadi tak tersentuh sedikitpun dan membuatku frustasi.

Kurasakan kosong saat ia mulai menjauhiku, hangat tubuhnya yang mulai meninggalkanku dan itu membuatku sedikit sedih.

Ia kembali duduk dikursi kayunya dan kembali membuatku menunggu, ia membuka lebar kedua kakinya dan menaruh tongkat hitam itu dibawah lantai.

Tapi sesuatu kembali menggugah seleraku ketika ia menepuk pahanya, aku tahu apa artinya itu. Aku menatapnya, memastikan bahwa ia menyuruhku untuk duduk di sana. Wajahnya seperti berkata '*sit on my lap*' dan aku ingin menjawab '*with pleasure, sir*'.

Salah satu kakiku akhirnya melangkah dari zona amanku, tahu bahwa langkah pertama yang kuambil adalah awal dari sensasi yang selalu kutunggu.

And i will say, i'm not a 21yo girl anymore. I'm a woman now, and i will show you what i can do...

Aku berjalan menuju kearahnya dengan perlahan, berdiri dihadapannya dan ia kembali menepuk pahanya memberitahuku untuk duduk di sana.

Dengan gerakan kaku aku mendaratkan bokongku di sana dengan membuka lebar kedua kakiku berhadapan dengannya.

"Siapa yang menyuruhmu duduk?" tanyanya membuatku merasa bersalah, ia mengangkat sebelah alisnya dan membuatku bingung.

Aku hanya diam kebingungan, menggigit bibir bawahku sendiri ketika ia menatapku remeh.

Aku tidak mengerti harus apa, lalu ia mencengkram kuat pinggulku membuatku sedikit meringis karena sakit.

Membimbingku agar berdiri dan ia segera menarik kasar tubuhku hingga aku terjatuh dipahanya. Tapi posisinya berbeda kali ini, perutku menyangga tubuhku sendiri diatas pahanya, dan aku dapat merasakan ia dengan leluasa menjamah bokongku.

Tangannya yang kasar mulai menyentuh bongkahan padat itu, membuat gerakan memutar di sana dan kepalaku terasa pusing dibuatnya.

Merasakan kulit keras itu menggoda diriku, merasakan jemari berurat itu menjamah bokongku dan membuat gerakan erotis di sana.

Plak!!!

Aarghh....

Aku menjerit kencang, panas dan perih seketika menjalar ditubuhku ketika dengan gemasnya ia menampar bokongku dan yang

aku yakini akan ada bekas telapak tangannya di sana. Dan anehnya aku menyukainya dan ingin dirinya melakukan itu lagi dan lagi.

"Start counting, Baby!" Titahnya, belum sempat aku menjawab ia segera menamparnya lagi.

Plak!

"Ugh... one."

Plak!

"Uhm.... two."

Plak!

"Oughh... three."

Plak!

Sunshine Book

"Shit... four..."

"Hm... goodgirl...," ia bergumam dan mengelus pelan bokongku yang kini sangat perih dan sepertinya memerah.

Sementara napasku mulai naik turun, jantungku mulai berdegub tak karuan karena sensasi ini. Sesuatu dalam diriku ingin keluar dan aku yakin dibawah sana cairanku mulai membasahi milikku dan segera siap dijamah.

Baru saja aku berpikir dalam hati, jemari besar Anthonio kini mulai menjamah intiku. Menggoda area sensitifku dibagian luar dengan jari kasarnya.

"Kau sudah basah ternyata, apa semua perlakuanku membuatmu bergairah, princess?" tanyanya dengan suara seksinya yang membuatku kehilangan kewarasanku.

"Yes sir...," jawabku pelan.

"Why?"

"Because I like all your treatment for my body," jawabku mantap, ia bergumam kemudian ia memasukan jemarinya kedalam diriku dengan sangat kasar.

Aku mencengkram erat lututnya, ketika jemarinya menghancurkan diriku tanpa ampun. Rasanya sulit untuk menghirup udara ketika pasokan udara didalam paru-paruku mulai sedikit, suara gesekan antara jemarinya dan milikku menandakan bahwa aku sudah sangat basah.

Hingga tubuhku bergetar hebat dan mulutku menjerit kuat menyebutkan namanya, Anthonio menarik jarinya dalam diriku, membuatku sedikit frustasi ketika aku hampir menggapai klimaksu.

"No, don't! I don't give you permission to come" ujarnya seraya menampar bokongku kembali, membuatku menundukan kepalaku.

Namun dengan segera ia menjambak rambutku, dengan sangat kasar hingga leherku pegal karena harus mendongak tinggi.

Ia menarik tubuhku dengan masih memegang rambutku, membuatku berdiri dari duduknya dan akhirnya membuatku berlutut dihadapannya.

"Be a goodgirl for me!" katanya seraya mengelus kepalaiku dengan sayang, aku segera memposisikan diriku sebaik mungkin. Kedua tangan berada diatas paha dan mendongak menunggu perintahnya kembali.

"I'm your goodgirl, sir," jawabku dengan menatap penuh harap kepadanya. Ia mengelus lembut wajahku, seperti terbuai oleh sentuhannya kedua mataku terpejam menikmatinya.

Tangan kasarnya yang ia gunakan untuk menampar bokongku, jemari besarnya yang ia gunakan untuk memporak-porandakan intiku, kini membelaiku dengan penuh kasih sayang.

This is what i want, sir...

"Lakukan apa yang harus kau lakukan!" titahnya kembali, aku mengangguk patuh.

Lalu ia membuka celana jeansnya dan memperlihatkan sesuatu yang kutunggu sedari tadi.

Aku selalu mengaguminya, aku selalu memujanya, segala yang ia miliki terlalu berharga untukku, telulu indah untuk kulewatkan.

Ia menyuruhku untuk tidak menyentuhnya, aku melakukannya dengan baik. Membuka bibirku sesuai perintahnya, Anthonio memasuki bibirku.

Pada awalnya ia bergerak pelan dan aku menyukai rasanya, "oh... my d*ck in your sexy lips," racaunya, dan gairahku meningkat ketika mendengar suara serak yang seksi tersebut.

Segera kupercepat tempo dan kulihat kedua mata Anthonio mulai menggelap, ia menjambak rambutku dengan keras dan mulai menggerakan pinggulnya dengan brutal.

Hampir tersedak tapi aku berusaha menahannya, salivaku mulai menjalar membasahi bibir dan daguku hingga menetes kelantai.

"S*ck it! S*ck it like a whore!" ucapnya kasar, membuat semangatku untuk menelannya lebih dalam bertambah. Aku membuka bibirku, mencoba menghirup udara dan membiarkan miliknya dengan leluasa mengoyak bagian dalam mulutku.

Suara gesekan antara miliknya dan tenggorokanku terdengar merdu, dan aku menyukainya, menyukai setiap rasa yang ditinggalkan dibibir dan lidahku.

Sialnya dia benar-benar sangat panas...

Ia terus menggoyang pinggulnya, tanpa melepas cengkramannya dirambutku. Seperti tak ingin lubang kenikmatannya menjauh sejengkalpun darinya.

Ia terus mengoyak mulutku, menyentuh setiap jengkal didalam sana dan tidak melewatkannya sedikitpun. Bermain didalam sana dengan miliknya yang telah basah karena salivaku dan pre-cum miliknya.

Hingga puncaknya ia menggunakan tempo yang keras dan brutal, sampai aku tidak dapat mengimbanginya dan akhirnya aku memuntahkan salivaku sendiri.

Ia menarik miliknya, menatapku dengan penuh gairah dan mengelus wajahku dengan kedua tangannya.

Aku menatapnya penuh arti meski kini penampilanku sudah tak karuan, menatapnya dengan penuh harap seolah aku masih menginginkannya melakukan lebih dan more-hard kepadaku.

Give me what i'm afraid to ask for...

Give me everything you teached me...

Give me the real fantasy that i've ever read...

Give me all yours, and you only mine...

"I will f*ck you like a whore tonight, until you forget how to breath and scream my name louder!" Ucapnya membuatku menjilat bibirku sendiri.



Break My Body

Aarrghhh!

Aku terkikik geli ketika ia mengangkat tubuhku dengan kedua kaki mengangkang menghadapnya, otomatis kedua lenganku melingkar manis dibahunya sehingga aku dapat merasakan deru nafas panas itu disekitar leher dan dadaku yang juga telah sangat berkeringat karena panas.

Anthonio membaringkan tubuhku diatas kasur, membuka seluruh pakaianku yang layaknya remaja ini. Membuka kepangan rambutku dan membiarkannya terurai indah, sedikit mengangkat pinggulku mempermudah dirinya membuka rok yang kukenakan sedari tadi. Kemeja putih milikku ia sobek seperti ia sudah tidak sabar menanti sesuatu yang ingin dilihatnya sedari tadi.

Bunyi sobekan membuat dadaku gemetar, padahal ini bukan pertama kalinya kami bercinta. Tapi melihat sisi gelapnya muncul membuatku sedikit ngeri bercampur takut, takut jika ia kehilangan kendali dan menghancurkan tubuhku.

Bagaimana jika Anthonio benar-benar kehilangan akal sehatnya dan membuatku sakit? *He said takes the pain, don't ever show me your fear, that will make me crazy.*

What is that mean?

Aku tidak mengerti pain dalam arti sesungguhnya, atau merasakannya. Mendengarnya saja membuat selangkanganku ngilu, tapi anehnya mampu membuatku basah ketika teringat ia akan membuatku merasakan pain yang sesungguhnya.

"You're such a dirty girl." Kedua matanya menyipit, memandang bongkahan kenyal yang sudah tidak tertutup oleh bra lagi.

Plak!

Aku meringis sakit, ia menamparnya dengan kuat. Bukan menampar wajahku, tapi benda bulat kenyal yang sepertinya membuatnya gemas dan terus menamparnya. Panas dan sakit disekitar sana, memerah dan Anthonio tak berhenti meremasnya dengan kuat sampai aku ingin menangis menahan sakitnya.

"You wanna cry?" Tanyanya dengan memasang wajah ngeri yang aku sendiri tak berani menatapnya.

"I'm asking you!!!" Teriaknya didepan wajahku seraya meremas bahuku dengan kuat, aku segera menggeleng seraya meringis menahan sakit dipundakku karena tekanan dari jemari besarnya.

Menutup mata dan segera berpaling, dadaku naik turun seiring detak jantungku yang kian kencang. Ingin lari tapi sudah terlambat, aku yang menginginkannya tapi kini aku yang takut untuk merasakannya.

Jemari besar itu menekan perutku, mengelusnya dengan pelan lalu turun kearea selangkanganku. Bibirku terbuka, entah mengapa aku mengeluarkan desahan dan ia menatap wajahku.

Dan sepertinya desahanku adalah hal yang fatal, kedua matanya makin menggelap. Kurasakan sesuatu memasuki milikku dengan brutal, jemarinya terus menyeruak dalam rahimku.

Aku ingin bangun melihatnya. Namun, ia menahan perutku dengan sebelah tangannya membuatku pasrah. Tubuhku bergetar hebat, ingin ku berkata kasar dan menjambak rambutnya. Tapi hanya sprei yang kian kusut karena geliatab tubuhku ini yang kuremas dengan kuat.

Kepalaku menoleh kekanan dan kiri seiring peluh yang kembali membasahi wajah dan leherku, jemarinya dengan brutalnya terus menggoda milikku agar segera keluar dari dalam sana.

Dan sialnya ini sungguh nikmat...

I want this forever...

Goddamn... i wanna cum...

"Sial, Anthonio!" racauku mengangkat pinggulku, ia tersenyum miring dan aku menatapnya dengan penuh nafsu.

"Come for me, little girl!" ujarnya dengan suara seraknya yang aku sadari ia juga sudah sangat bergairah.

Aku menjerit cukup kencang, menimbulkan suara nyaring yang aku yakini terdengar hingga sudut rumah yang terbuat dari kayu ini.

Berdenyut... itulah yang kurasakan setelah cairanku membanjiri jemarinya. Ia menjilat jemarinya sendiri, menatapku penuh arti dan berkata bahwa milikku sangat manis.

Wajahku memerah setelah ia berkata seperti itu, malu tentu saja saat ia merasakan milikku dan melihatku seperti orang gila barusan.

Anthonio menampar milikku dengan pelan dan bertanya, "*What do you say?*"

Belum kembali kealam nyata aku sudah harus menjawab pertanyaannya yang sudah sangat pasti jawabannya adalah, "Thank you, sir..." kataku dengan nafas tersengal, ia berdeham kemudian membuka kaos singlet dan celana jeansnya.

Memperlihatkan pahatan yang selalu aku kagumi itu, big bisep dengan perut kotak-kotak yang tak bosannya aku sentuh setiap hari. Dengan sedikit bulu dibagian bawah pusar hingga turun ke... *ahh.... i want that...*

Ia naik keatas ranjang dengan perlahan, aku masih membuka lebar kedua kakiku karena perih sekaligus berdenyut dibawah sana masih terasa.

Kedua lengan besarnya mengurung diriku, menempelkan tubuhnya dengan tubuhku dan aku menyukai sensasi lengket dan basah ketika bersentuhan dengannya seperti saat ini.

"*Is that hurt?*" tanyanya yang berada diatasku, mungkin karena melihat wajahku meringis menahan sakit dan perih.

Aku mengangguk pelan, karena itu memang terasa masih sakit apalagi setelah klimaksku yang kedua tadi. Wajahnya berubah tajam, aku mengernyit heran, apa jawabanku barusan salah?

Ia mendekat kearah wajahku dan berbisik ketelingaku, "*Hurt is the wrong word for me, slut.*" Kedua bola mataku terbuka lebar, jantungku seakan berhenti berdetak dan saat itu juga aku mulai menyadari kebodohanku yang akan berakibat fatal untuk tubuhku.

Dengan gerakan cepat ia kembali memasukan jemarinya dengan brutal kemilikku, tanpa sempat aku beranjak bangun guna menghindar ia sudah menahan leherku dengan lengannya.

Anthonio kembali memporak-porandakan milikku, aku menjerit kencang dengan tubuh terguncang hebat karena gerakan jemarinya dibawah sana.

"Anthonio, stop." Aku mencengkram bahunya dengan kuat.

"*Never!*" balasnya dengan suara besar yang membuatku merinding.

"*Beg for me! And i will stop!*" ujarnya dengan penuh penekanan.

Aku merasakan pusing dikepalaku ketika ia terus memainkan milikku hingga kedasar intinya, ingin ku berteriak namun tenagaku hampir habis.

"I said, beg for me!" Anthonio berteriak didepan wajahku, dengan sisa tenaga yang ku miliki pada akhirnya aku dapat mengeluarkan kalimat yang aku yakini ini hanyalah awal kesengsaraanku.

"Please, sir," ujarku lemah.

Ia menggeram, menyabut jemarinya yang telah membuat intiku perih dan panas itu.

Anthonio mengecup leherku dengan penuh gairah, menekan perutku dan seketika kedua mataku terbuka menatapnya.

Ketika ia memasuki diriku dengan sekali hentakan, menyeruak segala isi dalam diriku dan yang kurasakan adalah penuh dan penderitaanku baru saja dimulai.

Ia mencengkram kuat leherku, membuat pasokan udara kian menipis belum lagi sesuatu dibawah sana mengganjal terus menyeruak dalam rahimku.

"You like this, princess?" tanyanya disekitar telingaku dengan sese kali menggigitnya, aku suka suara beratnya, aku suka caranya menyentuh kulit dan tubuhku meski sakit yang kurasakan.

Is this the real pain?

Then i will always love it.

"Aarghh...!!!"

*"I'm asking you, b*tch!"* Geramnya.

"Yes sir, i like it," jawabku ketika ia meghentak miliknya lebih dalam lagi dan membuatku kesulitan bernafas.

Wajah Anthonio memerah, sama seperti wajahku yang sepertinya mulai memerah karena cengkraman tangannya dileherku. Memasukiku dengan brutal tanpa memberiku jeda sedikitpun untuk menghirup udara, *but i like this fantasy, this pain, makes me feel alive.*

Sunshine Book



Almost End

Nyaman.

Kehangatan ini membuatku tidak ingin bangun dan membuka kedua mataku.

Alam bawah sadarku begitu nyenyak, seakan tubuhku tak tega membangunkan jiwa yang tengah tenang ini.

Kedua mataku masih tertutup, namun kulit telanjangku masih dapat merasakan angin dingin yang berhembus membuatku ngilu. Bantal ini begitu nyaman, hingga kepalamku tak ingin beranjak darinya.

Aku tahu apa yang menyangga kepalamku, terasa keras namun sangat nyaman. Aku yakin lengannya terasa pegal setelah semalam penuh menyangga kepalamku, tapi ia berusaha menahannya agar aku tetap terjaga. Aku tersenyum dalam tidurku, entah terasa olehnya atau tidak.

Aku hanya ingin kehangatan ini bertahan lama, terutama kehangatan yang berasal dari pelukannya.

Tubuh mungilku tenggelam dalam tubuh besarnya, terlihat seperti ia tengah melindungiku dari dinginnya angin. Aku suka hangat tubuhnya, aku suka aroma maskulin yang menguar dari tubuh priaku ini, dominanku ini, why i call him like that? Karena yang baru saja ia berikan kepadaku tidak jauh berbeda dari berbagai buku yang aku baca tentang itu.

My Beautiful Dominant...

Sudut bibirku membentuk sebuah senyuman, aku mulai menyukai sebutan itu. Seolah-olah ia hanya miliku and always mine,

seorang pria sempurna yang sangat tampan dan sempurna namun memiliki sisi gelap yang selama ini aku cari, kegilaan yang bermula dari berbagai buku.

Dreams become true...

Mungkin saat ini kalimat itulah yang dapat mendefinisikan hidupku saat ini, to much drama in this life, but in the end i got his love forever.

Like a fairytale..

Ia sedikit bergerak, bergumam tak jelas dan aku sadar ia masih tertidur lelap setelah percintaan kami semalam.

Aku tersenyum mengingatnya, kami berdua tertidur tanpa mengenakan sehelai benangpun. Dengan posisi aku membelakangi dirinya dan ia mendekapku dari belakang, aku selalu menyukai posisi ini.

Sunshine Book

Aku mengambil tangannya, mengecup buku-buku jemarinya yang besar dan menaruhnya disamping pipiku. Hangat dan nyaman itulah yang aku sukai dari dirinya. Setiap inci tubuhnya yang selalu ingin kusentuh, setiap hembus nafasnya yang menggelitik kulitku.

Segala keindahan tentang dirinya membuatku pada akhirnya membuka kedua mataku ingin melihatnya.

Pertama yang kulihat adalah mentari pagi yang cerah yang mengintip disela gorden jendela, aku berusaha menetralkan penglihatanku dihadapan cahaya.

Kulihat tangan besar itu melingkar dipinggulku, yang satunya mendekap tubuhku dengan kuat seolah tak ingin kehilanganku.

Perlahan aku menggerakan tubuhku, mengangkat lengannya sedikit agar aku dapat berbalik menghadapnya.

Hingga aku melihat wajah tampan itu dipagi hari, sangat tampan dan indah. Bahkan terlalu indah layaknya dewa yunani yang tengah tertidur pulas, membuatku ingin menyentuh setiap inci tubuhnya guna menikmati setiap keindahannya.

Aku tersenyum puas melihat kearahnya, bibir itu terlihat sangat seksi. Teringat bagaimana bibir itu membuat tubuhku berasksi, melumatku dengan rasa panas yang membakar tubuhku, mengigitku sesekali dengan gemas membuat getaran aneh menjalar disetiap inci kulitku.

Selagi masih menganguminya, aku sedikit terkejut ketika ia membuka kedua matanya dan tersenyum kearahku.

"*Morning, wife,*" sapanya tepat diwajahku yang masih terkejut bahwa selama ini ia tidak tertidur dan diam-diam aku mengaguminya.

"*M-morning husband,*" sapaku tergagap sambil menatap kearah kedua mata sebiru laut itu.

Sunshine Book

Sedikit kagum kepadanya, panggilannya yang memanggilku dengan sebutan istri membuat hatiku sedikit teduh. Setidaknya hanya dalam permainan ranjang ia terlihat mengerikan, tapi dikehidupan nyata ia benar-benar malaikatku, my guardian angel.

Deru nafasnya kembali menggelitik leherku, pagi yang awkward seperti kami adalah pasangan kekasih yang baru saja bertemu. Walau pada kenyataannya bertahun-tahun aku telah tidur dengannya, tak menghilangkan kemungkinan romansa antara dirinya dan aku akan pudar.

No, Anthonio adalah pria yang tahu bagaimana memanjakan wanita.

"Ada yang salah dengan wajahku?" tanyanya seraya mengerutkan dahi dan alis tebalnya yang aku sukai, aku hanya tersenyum menanggapi.

"Mengagumi ketampananku?" godanya dan aku hanya memutar malas kedua mataku, kapan dia berhenti berlagak seperti orang yang memiliki ketampanan tingkat dewa, meskipun kenyataannya adalah iya.

"I want my breakfast," ujarku menggodanya balik, ia terkekeh dan mengecup keingku dengan sayang, god i love this moment...

"You're a badgirl, baru semalam aku mengajarimu dan kini kau telah kecanduan," katanya membuatku tertawa renyah.

"Not today, wife, hari ini aku memiliki sesuatu yang indah" keingku berkerut, keindahan macam apa yang ia maksud.

"Bukankah semalam juga indah?" Rayuku, ia hanya tersenyum sambil mengelus pelan pipi kananku hingga turun kedagu dan leherku.

"Aku akan memberikannya lain kali," katanya, aku mengangguk patuh. Ia beranjak dari tempat tidur dan mengajakku mandi bersama, awalnya terasa aneh, karena aku sama sekali tidak pernah melakukan itu bersamanya.

Ia berusaha membujukku, membuka lebar kedua tangannya seolah mengajakku. Dengan ragu aku mengikutinya, ia menggendongku dibelakang punggungnya menuju kamar mandi.

Dominant For the Rest (I)

Aku menutup novel yang telah kubaca selama berjam-jam di bawah terik sinar matahari, tidak terlalu panas seperti di New York. Tapi setidaknya dapat menghangatkan tubuh ini.

Kehidupan nyata mungkin tidak semanis seperti didalam Novel Romansa, dan tidak terlalu mengerikan seperti yang tertulis oleh tinta hitam diatas lembaran kertas. Tapi setiap kehidupan pasti memiliki sesuatu yang dapat membuat setiap insannya tertarik dan hanyut dalam dramanya sendiri, atau setidaknya didalam imajinasi.

Hidupku terasa sangat indah berada didalam imajinasiku sendiri, terlalu nyaman dalam fantasi yang selama ini aku serap dari buku-buku tersebut. Hingga membuatku memimpikan sesosok pria tampan yang bekerja dihalaman rumahku, dan bodohnya aku malah memimpikan dirinya menjadi suamiku, haha... aku tertawa sumbang, sepertinya imajinasiku telah membawaku terlalu jauh.

Terlalu jauh dari rumah dan terlalu jauh dari keluargaku, membayangkan lengan besar itu benar-benar memeluk diriku. Membayangkan wajah tampan itu berada diatasku, membayangkan pria setampan itu menjadi dominanku. Aku benar-benar sudah gila, itu semua hanya khayalan. Mungkin kelak aku akan menggoreskan tinta diatas kertas dan menceritakan semua imajinasiku tentang dia.

Bagaimana tampannya dia...

Bagaimana caranya memperhatikanku dari kejauhan...

Bagaimana caranya berjalan dan menatapku membuat jantungku terasa ingin keluar dari tempatnya...

Bagaimana ia berdiri dengan tubuh tegap tinggi dengan bertelanjang dada memamerkan pahatan indah yang ada ditubuh kecoklatannya...

Bagaimana lengan besar itu menggodaku seakan mempersilakan diriku untuk dipeluk...

Bagaimana jemari besar berurat itu menggoda dirimu dengan segala sentuhan nakalnya...

Bisikannya yang erotis menempel didaun telingaku...

Semua yang aku inginkan darinya membuat kepalaku seperti sehabis mendapat ide untuk menulis semua keindahan tentangnya.

He is too perfect to me... Sunshine Book

He is too rough for me...

He is too hard to understand...

But i want him so badly...

Dan menghayal tentang dirinya yang membawa diriku kabur dari Daisy sampai menikahiku adalah hal yang paling lucu yang pernah aku bayangkan, hal yang paling gila yang pernah aku impikan, hal yang paling erotis yang pernah aku inginkan.

Novel yang diiringi dengan gaya bercinta seperti itu, mengapa selalu diakhiri dengan ending yang bahagia?

Antara si pria yang dapat menyembuhkan penyakit kegilaannya atau si wanita yang pada akhirnya mengikuti jejak gila pasangannya.

Sebuah kegilaan dimana rasa sakit itu adalah sesuatu hal yang dicari, sesuatu hal yang membuat kecanduan. Seolah-olah telah dijadikan gaya hidup untuk hanya sekedar bersenang-senang atau memang keharusan.

Aku ragu...

Ragu jika hal-hal tabu seperti itu mendapat sebuah romansa yang berakhir bahagia, sebuah penyakit kejiwaan yang sayangnya banyak orang mencarinya.

Layaknya pria yang selalu menjadi fantasiku, pria yang ternyata memiliki kelainan dalam bercinta. Memberikan rasa sakit yang berlebihan terhadap lawannya membuatnya senang.

Menikmati setiap jeritan yang ia berikan kepada pasangannya membuatnya merasa seperti hidup kembali.

Mendengar pasangannya meneriakan namanya memberikan kepercayaan diri kepada dirinya sendiri.

Sunshine Book

Dan yang paling terpenting adalah bagaimana cara memperlakukan tubuh pasangannya dengan benar, hingga mendapat klimaks yang selalu diimpikan setiap wanita dalam bercinta.

Aku menutup kedua mataku, tak sadar tubuhku sedikit menggelinjang karenanya, hingga kudengar suara bariton itu memanggilku dari kejauhan.

"Baby!" Panggilan kesayangannya yang selalu membuatku tersenyum, dibalik sisi gelapnya ia masih memiliki sesuatu yang manis untuk istrinya.

Aku beranjak dan membersihkan bajuku, ia berjalan menuju kearahku layaknya model ternama dengan gaya casualnya.

Ia menarik pinggulku agar menempel padanya, yang pertama kuhirup adalah aroma maskulin yang menguar dari tubuh lelakiku ini.

Keringat membasahi kulit kecoklatannya dan membuatnya terlihat erotis, ia mengecup bibirku cukup lama. Tanpa ada gairah hanya terasa kasih sayang.

"Bagaimana kabar, Babyku?" tanyanya seraya mengelus perutku, aku tertawa renyah, ia sangat menunggu kehadiran calon buah hati kami.

Aku yakin kelak jika ia akan menjadi *Hot Daddy of the Year* disamping menjadi *My Beautiful Dominant*.

Anthonio terlalu sempurna menjadi keduanya, "baiklah, wajahku terasa pegal terlalu lama tersenyum" ujarnya dengan wajah masam dan membuatku tertawa.

Kami berdua tertawa bersama dipadang rumput yang dihiasi tanaman bunga, lumbung padi dan perkebunan yang cukup luas ini adalah milik kami.

Kami berdua akan memulai dari awal lagi, memulai hidup baru yang dengan awal yang indah. Tak ada konflik dan drama lagi, tak ada tangis kesedihan hanya ada tangis kebahagiaan.



Dominant For the Rest (II)

Ada sesuatu yang tidak bisa diterima oleh kebanyakan orang, layaknya berdiri dikumpulan manusia yang mengenakan pakaian berbeda darimu.

Merasa aneh, berbeda dan terkucilkan jika semua orang menyadari perbedaanmu.

Banyak hal yang tidak dapat mereka mengerti dalam kasus ini, orang-orang mungkin menyebutnya sebagai gangguan kejiwaan sementara yang lain menyebutnya dengan kebutuhan.

Berbeda persepsi denganku, aku menganggapnya sebagai karya seni.

Karya yang telah lama aku kagumi meski aku sendiri takut untuk mencobanya, karya yang diabadikan dalam sebuah tulisan rapih dilembaran kertas yang aku koleksi.

Siapa yang menyangka bahwa pria yang selama ini aku kagumi dalam diamku ternyata memberikan itu semua kepadaku.

Semua hal yang aku impikan, semua hal yang aku bayangkan, semua hal yang aku sendiri takut untuk memintanya. Getaran ketika dirinya mendominasi diriku, debaran jantungku, segala sensasi takut akan rasa sakit itu membuatku menginginkannya lagi dan lagi.

"Kau terlalu banyak menghayal, sayang," ujarnya membuyarkan lamunanku.

Aku menoleh kearahnya yang sedari tadi setia menemaniku, memandang matahari terbenam diteras rumah kami. Rumah kayu di dataran terpencil, dikelilingi ladang dan perkebunan serta peternakan. Rumah kecil yang akan melindungi keluarga kecil kami kelak.

"Apa yang membuatmu menjadi sering melamun belakangan ini, hm?" tanyanya lagi, sudut bibirku memebentuk lengkungan tipis tersenyum kearahnya.

Aku melihat netra kebiruan miliknya, sangat indah ditambah dengan alis tebal yang menghiasi mata elangnya. "Mungkin kelak aku akan menulis tentang dirimu," jawabku, ia setengah tertawa menanggapinya. Padahal aku sangat serius mengenai hal ini, terlalu banyak membaca cerita orang lain membuatku bosan. Mengapa aku tidak membuatnya sendiri? Lagipula, akan lebih menarik jika cerita tersebut berasal dari pengalaman pribadi.

Sunshine Book

"Jangan tertawa, jika kelak aku berhasil mencetak bukuku sendiri, kau akan terkejut membacanya," ujarku kesal lalu kembali menopang dagu dengan tanganku menatap sunset.

"Baiklah, mengapa kau tidak membuat cerita tentang suamiku yang sangat tampan atau suamiku yang mempesona...," ujarnya dengan begitu percaya diri, aku melototkan kedua mataku menatapnya.

Disamping sikap dingin dan diamnya ternyata ia memiliki sikap percaya diri yang terlalu tinggi, aku memutar malas kedua bola mataku. Ia masih memasang wajah menyebalkan dan menaikan kedua alisnya, aku menepuk jidatku, ia hanya terkekeh.

"Aku serius, Anthonio."

"Baiklah... aku juga serius, bagaimana akhir ceritanya? Apa kita hidup bahagia? Punya berapa anak?" katanya dengan seberondong pertanyaan.

Aku mulai berpikir, "Mengapa langsung diakhiri cerita? Kau tidak ingin tahu awalnya?" tanyaku heran.

Ia menggeleng, "Karena diawal bisa saja sangat manis dan pertengahan penuh konflik, jika aku membaca sebuah cerita aku akan langsung menuju bab akhir dimana ada happy ending," jelasnya, aku mengernyitkan kening.

Good point actually, tapi itu bukan arti seni dalam membaca. Terkadang kau harus dapat menerima beberapa hal yang manis diawal chapter, lalu harus sanggup berhadapan dengan seribu konflik dipertengahan buku, jika semua itu tidak terealisasi maka apa artinya membaca sebuah novel?

"Kalau begitu kau tidak akan pernah merasakan bagaimana perjuangan sebuah kisah?" tanyaku menantangnya, ia terlihat berpikir sejenak.

"Hm, mungkin aku terlalu takut untuk mengingat perjuanganku," jawabnya, lagi-lagi aku dibuat bingung dengan jawabannya, atau lebih tepatnya penasaran.

"Apa seburuk itukah kisah kita?" tanyaku menghimpit tubuhnya karena penasaran.

Ia kembali terkekeh, "Bukan kita," katanya singkat, sebelah alisku terangkat, dan kembali bingung.

Ia menghela nafas kasar, kedua matanya seakan menghindariku. Seperti ada sesuatu yang tidak ingin ia ingat atau ceritakan kepadaku, walaupun aku sudah tahu tapi entah mengapa aku terlalu banyak bertanya dalam hal-hal itu.

"Kau tahu kan bagaimana kisahku sebelum bertemu denganmu?"

"Ya, Anthonio, aku tahu. Sebaiknya tidak usah kau bicarakan lagi," kataku guna tak menyulutkan dirinya, dan bodohnya aku bertanya sampai sejauh ini padanya.

Kami terdiam beberapa saat, akupun tidak tahu apa yang harus kukatakan. Salahku dan aku tahu ia tak ingin menyalahkanku.

Beberapa menit langit mulai semakin gelap, senja hampir berlalu dan aku menyukai pemandangan ini.

Tak lama ia mulai berdeham, menggeser duduknya agar lebih mendekat kepadaku. "Bagaimana kalau kau membuat cerita tentang kakakmu, Daisy?" Aku sedikit terkejut mendengarnya, keagumanku pada senja luntur seketika lalu aku berpaling muka kearahnya.

"Yang benar saja?" tanyaku terheran-heran.

Sunshine Book

"Well, aku tidak terlalu dekat dengan Daisy, jadi tentang hidupnya aku tidak terlalu tahu," jawabku.

"Sedikitpun?" tanyanya, aku mengangguk.

"Daisy memiliki hidupnya sendiri sedari kecil, aku tidak pernah dekat dengannya karena dia selalu berteman dengan anak-anak populer semenjak seolah, sementara aku hanya kutu buku yang suka berdiam diri diperpustakaan ketika jam istirahat." Anthonio tertawa mendengar penjelasanku, wajahku berubah masam.

"Hm, lalu?"

"Ya, aku tidak terlalu mengetahui kehidupan Daisy," balasku seraya menaikan bahuku acuh.

"Baiklah, aku akan menceritakannya," katanya membuatku kembali terkejut setengah mati.

"Bagaimana mungkin?" tanyaku heran.

"Tenanglah, Verone, Daisy adalah teman baikku semenjak kecil, kau pasti tidak mengetahuinya karena aku hanyalah anak berandalan dan Daisy sangat bersahabat baik dengan kami."

"Kami?"

"Ya, aku dan teman-temanku. Sepulang sekolah Daisy selalu membawa kami nongkrong di kafe atau rumah makan terdekat, dia wanita yang sangat dermawan disamping sikap kerasnya."

"Jadi semenjak kecil kau berteman dengan kakakku?" tanyaku, ia mengangguk.

"Kami sangat dekat, hingga aku menganggapnya seperti saudariku sendiri. Sulit menjelaskannya kepadamu karena kau hanya akan cemburu padanya," kata Anthonio seraya mengacak rambutku.

Sunshine Book

"Semua itu, tidak lebih dari kesepakatan kami Verone. Kau tidak perlu mengkhawatirkannya, dan lagi kami hanya bersahabat" jelasnya, sedikit demi sedikit aku mulai mengerti, namun sesuatu yang lain membuat rasa penasaranku membuncah.

"Lalu, bagaimana cerita Daisy?" tanyaku dengan semangat, ia tertawa renyah melihatku begitu antusias.

"*Tell me, Anthonio!*" rajukku.

"Hm, baiklah. Tapi kau harus berjanji tidak akan membocorkan hal ini pada Daisy jika aku yang berbicara."

Aku mengangguk antusias lalu mengubah dudukku menjadi menghadap kepadanya.

Anthonio bercerita dari awal pertemuannya dengan Daisy, beberapa hal yang sudah aku ketahui tentang Kakakku semenjak dirinya masih remaja.

Anthonio bercerita panjang lebar, jantungku berdegub kencang mendengar sesuatu yang ternyata melebihi dugaanku. Pikiranku melayang, baru mencerna sesuatu yang ada didalam diri Daisy.

Mengapa wanita itu sangat mudah depresi dan marah, membuatku sedikit iba namun penasaran dengan kehidupan asli seorang Daisy.

Anthonio begitu mengenal Daisy, aku tidak tahu kalau mereka ternyata bersahabat selama ini. Dan Anthonio ternyata adalah sahabat yang baik, menolong Daisy kapanpun ketika wanita itu sedang dalam masalah, begitupun juga dengan Daisy.

Sempat tercengang dengan hal-hal yang lebih mengerikan itu, yang baru aku tahu, itulah kehidupan Daisy.

Sunshine Book

Hingga larut malam, Anthonio terus bercerita layaknya mendongeng kepadaku.

Hingga larut malam, aku menjadi pendengar yang baik.

Dan hingga larut malam pula, aku menjadi istri yang setia mendampinginya saat ia bahagia ataupun tengah kesusahan.

Sampai kapanpun, aku akan menjadi setianya dan ia akan terus menjadi *My Beautiful Dominant*.

Epilogue

Anthonio's Pov

Pagi yang indah melihat malaikat kecil berdiri balkon seorang diri, dari awal sini aku dapat melihat dengan jelas wajah cantik dan tubuh mungil itu. Rambut lurus yang terurai indah, bibir seksi yang tampak begitu natural dan kedua bola mata yang indah dihiasi bulu mata lentik. Membuatku gemas ingin menerkamnya.

Daisy tidak pernah memberitahuku bahwa ternyata ia memiliki adik perempuan yang sialnya sangat cantik, tubuhnya memang tidak sesexsi Daisy, tubuh itu kurus dan tidak terlalu tinggi. Sangat terasa pas jika berada didalam pelukanku, shit Anthonio... kau ini bicara apa? Daisy pasti tidak akan mengijinkan bajingan sepertimu mendekati adiknya yang masih terlihat polos itu.

But i want her...

Iblis dalam jiwaku terus berbisik agar merusak dirinya tanpa sepengetahuan Daisy, membayangkan jika wajah cantiknya berada dibawah kukungan tubuhku, mendesahkan namaku dan menjerit kepadaku.

Bagaimana jika ia masih perawan?

Aku menyeringai jahat, jujur saja aku tidak pernah menyukai gadis belia yang memiliki sifat yang labil.

Tapi gadis itu, adalah pengecualian untukku.

Dia selalu berdiri dibalkon sepanjang hari, entah siang ataupun malam. Aku sendiri tidak mengerti apa yang dilakukannya diatas sana,

ia hanya berdiri seperti orang yang sedang melamun duduk menopang dagunya dipagar balkon, gadis yang aneh, batinku membenarkan.

Berbeda dari Daisy, wanita yang selalu mengikuti perkembangan jaman dan begitu modis.

Daisy yang notabennya adalah sahabat baikku sejak kecil itu memiliki penyakit seksual yang sangat menyimpang, bahkan bisa dikatakan lebih parah dariku.

Sebagai sahabat yang baik aku tentu selalu membantunya, mengingat permasalahan hidupnya aku hanya bisa maklum. Jika ia membutuhkan diriku aku akan selalu ada di sana untuknya, bagaimanapun Daisy adalah orang yang baik diluar kelainan jiwanya.

Daisy dan Verone, bagaikan laut dan api, surga dan neraka, segala perbedaan mereka begitu jauh. Verone yang terlihat mendamaikan hati sementara Daisy yang terlihat membuat hasrat liar muncul, tapi keduanya sama-sama terlihat nikmat.

Sunshine Book

Shit!!!

Aku mengacak rambutku sendiri, berada dilingkungan ini semakin lama membuatku gila. Belum lagi Daisy yang setiap malam mengetuk pintu kamarku guna meminta dipuaskan.

Daisy dan aku memiliki fantasi yang sama, hanya saja ia lebih liar dan sulit untuk kukendalikan. Daisy bukan tipe wanita penurut yang dapat dikontrol, ia cenderung lebih suka mendominasi permainan seolah hanya ia yang berkuasa diatas ranjang.

Jika bukan ia yang meminta jangan harap kau dapat menggunakan kejantananmu untuk menerobos miliknya, karena Daisy lebih menyukai permainan yang panas terlebih dahulu sebelum kau dapat menikmati tubuhnya.

Sejak remaja Daisy memang selalu ingin mencoba hal-hal yang berbau kekerasan seperti itu.

Dan aku yang pada waktu itu memiliki sedikit pengetahuan tentang hal tersebut membantu Daisy agar ia tidak salah orang ketika melakukannya, bisa saja ada orang yang tidak bertanggung jawab mengambil kesempatan pada Daisy.

Untuk menghindari hal tersebut akhirnya aku dan Daisy memiliki sebuah affair, bertahan selama bertahun-tahun hingga aku mendapati adik perempuannya yang bagai malaikat itu.

Aku tahu, aku pria yang terlalu bajingan jika mengharapkan cinta murni dari gadis itu. Tapi bukan itu yang aku harapkan darinya, pada awalnya.

Aku hanya ingin merasakan tubuhnya, hingga pada suatu hari kudapatkan entah mengapa aku ingin merasakannya lagi dan lagi. Aku orang yang pertama merenggut kesuciannya tapi malah akulah yanh kecanduan oleh tubuhnya.

Sangat memabukan sampai aku tidak rela jika kehilangan dirinya.

Sampai pada akhirnya aku menemukan sebuah cinta dimatanya, kesungguhan yang ia tunjukan kepadaku seolah membuat hati yang sekervas batu ini meleleh dengan sendirinya. Aku mencintainya....

Melawan perjanjian suci antara aku dan sahabatku sendiri yaitu Daisy, aku membohonginya. Dengan menculik Verone sejauh mungkin dari Daisy, aku tahu Daisy sangat terluka akan hal ini. Tapi aku benar-benar mencintai Verone, mungkin kelak Daisy akan mengerti bahwa pria bajingan sepertiku juga butuh cinta, dan ia juga pasti butuh sesosok pria yang juga dapat mencintainya.

Gangguan jiwa seperti yang aku dan Daisy miliki hanya bisa disembuhkan oleh seseorang yang benar-benar mencintai dirimu.

Dan *poor* Daisy yang sama sekali tidak mengenal cinta dalam hidupnya, entah berapa pria yang telah berusaha mendekatinya namun

Daisy tidak pernah menanggapinya serius, wanita itu hanya menginginkan seks dan hanya membutuhkan itu.

Bagi Daisy cinta dan komitmen hanya membuang-buang waktu dan perasaan, baginya hal tersebut hanya untuk anak kecil dan tidak memiliki arti apapun. Cinta menguras emosi dan Daisy adalah tipe wanita yang hidupnya tidak ingin diatur, ia ingin kebebasan dan hak seorang wanita.

Daisy selalu berkata bahwa wanita dan pria derajatnya adalah sama, tidak ada yang spesial dari pria dan begitupun pria. Entah mengapa Daisy selalu berbicara seperti itu, seperti ia tidak menyukai jika posisi wanita itu lebih dibawah posisi pria.

Seperti ia adalah wanita yang menuntut hak kebebasan wanita, seperti dia adalah wanita yang memiliki hak suara dan berhak menentukan hidupnya sendiri.

Sebenarnya itu bagus untuknya, tapi tidak untuk hidupnya. Bagaimana kelak jika ia menua? Apa ia akan terus-terusan hidup seorang diri? Seorang pria yang baik tidak akan pernah mengatur hidupmu dan Daisy memiliki persepsi yang berbeda, ia takut akan komitmen, ia takut hidupnya terlalu dikontrol.

Padahal tidak semua pria seperti itu, jika saja ia dapat menemukan seseorang yang mengerti dirinya.

Dan semoga saja, ia akan mendapat kebahagiannya seperti Verone dan aku.

Kami berdua disini selalu berdoa agar Daisy mendapat yang terbaik untuk hidupnya.

Sesungguhnya Daisy adalah wanita yang baik, rendah hati dan dermawan. Hanya saja cara bicara dan pergaulannya yang terlalu tinggi membuat pria manapun pasti takut mendekatinya.

Belum lagi gaya bercintanya yang dianggap tidak lazim, pasti sangat sulit untuk menemukan pasangan hidup yang benar-benar mencintainya. Aku hanya bisa berdoa yang terbaik bagi Daisy, aku dan Verone selalu mendoakan yang terbaik untuk wanita itu.

B U K U M O K U
♥♥♥The End♥♥♥

Sunshine Book

